

# PSIKOBUANA

## JURNAL ILMIAH PSIKOLOGI



**Pendampingan Psikologis Bagi Atlet Cilacap dalam Pekan Olah Raga  
Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009 di Solo - *Reni Kusumawardhani*  
Dinamika Psikologis Sutradara Teater Peserta Festival Teater Jakarta - *Lisa Ristargi*  
Himpsti Jaya 2005-2007, Apa yang Telah Kau Kerjakan? - *Eunike Sri Tyas Suci*  
Penggunaan Strategi Belajar Bahasa Inggris Ditinjau dari Motivasi Intrinsik  
dan Gaya Belajar - *Septa Lestari Saragih dan Amitya Kumara*  
Permasalahan Deteksi dan Penanganan Anak Cerdas Istimewa  
Dengan Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif - *Julia Maria van Tiel***

Jurnal Ilmiah Psikologi **PSIKOBUANA** menggelorakan riset, pertukaran akademis serta praktik profesional yang berkenaan dengan persoalan-persoalan psikologis yang terjadi di tanah air pada umumnya dalam rangka pengembangan *psikologi buana Indonesia* pada khususnya. Isu-isu yang dicakup oleh jurnal ini meliputi semua aspek dari proses psikologis yang sensitif terhadap kultur masyarakat bumi Indonesia, baik perkembangan, kepribadian, kesehatan, konseling, organisasi, pendidikan, maupun isu-isu terkait.

Jurnal **PSIKOBUANA** diterbitkan tiga kali dalam setahun, pada bulan Februari, Juni, dan Oktober, oleh Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana

Sidang penyunting jurnal **PSIKOBUANA** menerima manuskrip hasil penelitian empiris maupun hasil pemikiran sesuai dengan ketentuan dalam Panduan Penulisan.

### Sidang Penyunting Jurnal Ilmiah Psikologi **PSIKOBUANA**

#### *Pelindung*

Rektor Universitas Mercu Buana

#### *Pengarah*

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana

#### *Mitra Bestari*

Prof. Dr. M. Enoch Markum (Depok, Jawa Barat)

Dr. A. A. Anwar Prabu Mangkunegara, M.Psi. (Jakarta, D.K.I. Jakarta)

Prof. Drs. Koentjoro, M.B.Sc., Ph.D. (Yogyakarta, D.I. Yogyakarta)

Dr. dr. Limas Sutanto, Sp.K.J.(K.), M.Pd. (Malang, Jawa Timur)

#### *Penyunting Penyelia*

Prof. Dr. Agus Djoko Santosa, S.U.

#### *Penyunting Eksekutif*

Juneman, S.Psi.

#### *Pelaksana Usaha*

Ika Susanti, S.Psi., M.Psi.

Diantini Ida Viatrie, S.Psi., M.Si. (Translasi)

Himpunan Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana (Promosi)

### Jurnal Ilmiah Psikologi **PSIKOBUANA**

Fakultas Psikologi

Universitas Mercu Buana

Jl. Meruya Selatan, Kembangan

Jakarta Barat, D.K.I. Jakarta 11650

Situs Web: <http://www.psikobuana.com>

Surat Elektronik: [penyunting@psikobuana.com](mailto:penyunting@psikobuana.com)

Telp. 021-5840816, 021-31137627

Harga satu volume (tiga nomor): Rp 75.000,00 (Jawa) atau Rp 85.000 (luar Jawa)

# Editorial

*Psikobuana* Volume 1 Nomor 2 ini menghadirkan lima buah artikel. Artikel pertama ditulis oleh Reni Kusumawardhani, dengan judul “*Pendampingan Psikologis Bagi Atlet Cilacap dalam Pekan Olah Raga Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009 di Solo (Studi Preliminer)*”. Sebagaimana diketahui, Psikologi Olahraga merupakan salah satu bidang psikologi yang belum banyak dioptimalkan perannya dalam dunia olahraga di Indonesia. Dalam konteks inilah, studi Kusumawardhani antara lain menjadi penting. Meskipun komunitas psikologi di Indonesia memiliki Ikatan Psikologi Olahraga (IPO) yang bernaung di bawah organisasi profesi Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI), kiprahnya belum banyak dilaporkan. Bahkan dalam suatu rapat kerja HIMPSI pada Oktober 2009, terungkap bahwa masa kepengurusan periode pertama IPO—sejak berdiri pertama kalinya tahun 1999—sudah berakhir dan sedang menantikan pemilihan kepengurusan berikutnya. Nampak bahwa kepengurusan IPO sendiri seolah “tidak terurus”. Sementara itu, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia membuka program studi Magister Sains Psikologi Terapan Kekhususan Psikologi Olahraga yang dapat diikuti oleh Sarjana non-Psikologi (*multi entry*). Memang, ahli-ahli psikologi olahraga sangat diperlukan kehadirannya oleh masyarakat oleh karena arti pentingnya dalam rangka pengembangan olahraga dan atlet dengan pemerhatian terhadap aspek-aspek psikologisnya, baik secara akademis maupun profesional.

Artikel kedua ditulis oleh Lisa Ristargi, dengan judul “*Dinamika Psikologis Sutradara Teater Peserta Festival Teater Jakarta*”. Studi-studi empiris mengenai peran ilmu psikologi dalam dunia teater juga belum banyak. Indonesia memiliki Dra. Sri Rochani Soesetio, M.Si. (Ninie L. Karim) yang aktif dan populer sebagai pemain dalam dunia teaterikal sejak masa mudanya dan yang juga mengajar sebagai dosen di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Namun demikian, Niniek L. Karim belum secara khusus mengembangkan disiplin “Psikologi Teater”. Sementara itu, di luar negeri, disiplin *Theatrical Psychology* berkembang sangat pesat. Artikel Ristargi, meskipun belum memperlihatkan sungguh persenyawaan psikologi dan teater, namun melalui riset kualitatifnya mampu menawarkan gambaran peran ilmu psikologi dalam memahami kehidupan dunia teater.

Artikel ketiga ditulis oleh Eunika Sri Tyas Suci, yang juga Pengurus Himpsi Jaya 2005-2008, dengan judul “*Himpsi Jaya 2005-2007, Apa yang Telah Kau Kerjakan? Sebuah Evaluasi Tentang Kinerja Organisasi Profesi Psikologi wilayah Jakarta*”. Sudah sejak ulang tahun ke-46 Himpunan Psikologi Indonesia, Rahmat Ismail dan Ieda Poernomo Sigit Sidi (2005), menulis, “Kita masih diliputi pertanyaan, apakah benar kita mau bersama dalam Himpsi?” Artikel Suci seolah ingin menjawab bahwa kemauan itu ada, bahkan besar, khususnya dari generasi muda, dengan berbagai variasi kepentingannya. Namun, kita mesti mengingat pula pernyataan Ismail dan Sidi (2005), “Saat ini memang belum saatnya bertanya, apa yang dapat saya peroleh dari Himpsi. Kini saatnya kita mawas diri, bertanya, akan ke mana kita bawa Himpsi.” Pada akhirnya, Septa Lestari Saragih dan Amitya Kumara serta J. M. van Tiel menyampaikan hasil penelitiannya mengenai penggunaan strategi belajar bahasa Inggris serta deteksi dan penanganan *gifted visual-spatial learner*.

## Penyunting



## Daftar Isi

Editorial <i>Penyunting</i>	i
Daftar Isi	ii
Pendampingan Psikologis Bagi Atlet Cilacap dalam Pekan Olah Raga Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009 di Solo (Studi Preliminer) <i>Reni Kusumowardhani</i>	73–85
Dinamika Psikologis Sutradara Teater Peserta Festival Teater Jakarta <i>Lisa Ristargi</i>	86–92
Himpsi Jaya 2005-2007, Apa yang Telah Kau Kerjakan? Sebuah Evaluasi Tentang Kinerja Organisasi Profesi Psikologi Wilayah Jakarta <i>Eunike Sri Tyas Suci</i>	93–109
Penggunaan Strategi Belajar Bahasa Inggris Ditinjau dari Motivasi Intrinsik dan Gaya Belajar <i>Septa Lestari Saragih dan Amitya Kumara</i>	110–127
Permasalahan Deteksi dan Penanganan Anak Cerdas Istimewa Dengan Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif (Gifted Visual-spatial Learner) <i>Julia Maria van Tiel</i>	128–146
Panduan Bagi Penulis	147–148
Indeks	



# Pendampingan Psikologis Bagi Atlet Cilacap dalam Pekan Olah Raga Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009 di Solo (Studi Preliminer)

Reni Kusumowardhani

Rumah Sakit Umum Daerah Cilacap, Jawa Barat

Sport psychology is not a new psychological field in Indonesia. Unfortunately there are only a few psychologists in Indonesia interested studying the subject seriously. The writer of this paper would like to share experience of working along closely with the athletes of Cilacap when they participated in Central Java Province Sports Week Event (PORPROV) in the year 2009. The writer did a series of psychological intervention program which was started with needs analysis, capacity building, and some basic skills of mental management. These programs were held in groups and through individual counseling. The individual counseling and psychotherapy were delivered before the event and mental supports were given during the event. Based on the experience dealing with the athletes, the writer learned that: (1) techniques for self-control skills, such as positive self-talk and positive screen were found adequate for the athletes' emotion and mind management, (2) the counseling and psychotherapy programs recommended during the tournament were several single session modified techniques such as single session EMDR, single session CBT or solution focused therapy, combined with psychological stabilization practice, (3) mental support would be more effective when given continuously together with physical and skill exercises which were suited to sport event typology in order to achieve maximum performance, (4) more sport psychologists were needed for a big number of athletes participated in the event.

*Keywords:* mental skill, self control, counseling, psychotherapy, clinical psychology

Peran psikologi dalam olah raga prestasi sebenarnya sudah diakui sejak lama. Pada 1898, Norman Triplett melakukan penelitian pertama di bidang psikologi olahraga, khususnya terhadap atlet balap sepeda untuk mengetahui mengapa para pembalap sepeda dapat mengayuh sepeda lebih cepat saat bertanding

dalam kelompok dibandingkan pada saat ia bersepeda sendirian. Triplett menemukan bahwa faktor keberadaan orang lain secara psikologis memberikan pengaruh karena dianggap memberikan dampak perasaan kompetitif sehingga memotivasi pembalap untuk mengayuh lebih kencang (Weinberg &

Gould, 1995). Sejak itu mulai bermunculan berbagai studi psikologi yang berkaitan dengan olah raga. Aspek-aspek psikologis seperti kesejahteraan emosi, motivasi, kepribadian, inteligensi, citra tubuh (*body image*), perasaan kendali (*sense of control*) terbukti berpengaruh terhadap prestasi olahraga para atlet. Banyak negara, baik di Eropa, Amerika, dan Asia mulai memerhatikan pentingnya aspek psikologis dalam kaitannya dengan prestasi atlet. Di Indonesia sendiri, sejak 1967, Singgih Dirga Gunarsa bersama Sudirgo Wibowo memelopori kegiatan psikologi di cabang olahraga bulutangkis (Satiadarma, 2000), dan kemudian mulai bermunculan ahli-ahli psikologi lain yang tertarik untuk menekuni bidang ini meskipun belum terlalu banyak.

Menjelang Pekan Olah Raga Provinsi (PORPROV) Jawa Tengah tahun 2009, Cilacap—sebagai salah satu kabupaten yang berada di Jawa Tengah—memersiapkan atletnya tidak hanya dalam hal keterampilan teknis atau fisik, tetapi juga mulai menggunakan jasa ahli psikologi untuk memaksimalkan keterampilan psikologis atlet yang diharapkan dapat meningkatkan performance atlet. Seluruh atlet (257 orang) dan pelatih (50 orang) dari semua cabang yang akan diikuti oleh Kabupaten Cilacap, yaitu dayung, atletik, senam, kempo, tae kwon do, wushu, tinju, karate, tenis, tenis meja, bulu tangkis, sepak bola, sepak takraw, catur, *bridge*, biliar, golf, dan *drum band* diikutsertakan dalam program pendampingan psikologis. Adapun yang dimaksud dengan "pendampingan psikologis" dalam tulisan ini adalah serangkaian program intervensi psikologis, mulai dari analisis kebutuhan, pembangunan kapasitas (*capacity building*) dan latihan beberapa keterampilan dasar pengelolaan mental yang

dilaksanakan secara klasikal, serta konseling individual sejak pra-PORPROV, sampai dengan konseling dan psikoterapi serta dukungan (*support*) pada saat PORPROV berlangsung. Untuk keperluan tersebut KONI Kabupaten Cilacap menunjuk penulis sebagai ahli psikologi yang bertanggungjawab melaksanakan rangkaian program pendampingan psikologis dimaksud terhitung sejak tiga bulan sebelum PORPROV dan dilanjutkan sampai saat pelaksanaan PORPROV tanggal 27 Juli hingga 1 Agustus 2009. Uraian di bawah ini terbatas sebagai studi preliminier penulis terhadap program pendampingan dan intervensi psikologis bagi atlet kabupaten Cilacap untuk kegiatan pekan olah raga provinsi yang dapat menjadi kajian awal dalam rangka penelitian lebih lanjut.

## Program Kegiatan Pra-PORPROV

### *Analisis Kebutuhan*

Untuk mendesain program pendampingan psikologis, mula-mula dilakukan analisis kebutuhan dengan metode observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap 34 atlet dan 10 pelatih dari cabang atletik, karate, kempo, senam, *drum band*, catur, golf, sepak takraw, tenis, dan sepak bola. Pemilihan cabang olahraga tersebut dilakukan secara acak di antara cabang-cabang olahraga yang akan diikuti di arena PORPROV. Wawancara juga dilakukan terhadap dua pengurus daerah cabang sepak bola serta empat pengurus harian KONI Kabupaten Cilacap.

Problem-problem yang teridentifikasi dari aktivitas observasi dan wawancara dapat dipaparkan, sebagai berikut: (1) problem internal atlet, yakni problem yang ada dan



berasal dari diri atlet, seperti latar belakang sosial ekonomi, kedisiplinan, kemampuan pengelolaan emosi dan pengendalian diri dalam suasana stres, toleransi frustrasi, serta kemampuan konsentrasi, (2) problem internal pelatih, yakni permasalahan yang ada dan berasal dari diri pelatih, seperti latar belakang sosial ekonomi pelatih, tipe kepribadian pelatih yang belum tentu sesuai dengan atlet, pola komunikasi pelatih yang kurang suportif, cara pembinaan yang menggunakan kekerasan fisik dan penanaman disiplin yang kurang, (3) problem eksternal atlet dan pelatih seperti, seperti hambatan yang muncul dari status pekerjaannya, misalnya sulitnya mendapat ijin untuk mengikuti latihan di jam kerja atau jenis pekerjaan dalam pola *shift* sehingga atlet tidak dapat mengikuti latihan secara maksimal, kurangnya dukungan sosial dari keluarga dan orang-orang terdekat yang berpengaruh, sarana dan prasarana yang dianggap dan dirasakan kurang memadai, konflik organisasi Pengurus Daerah dan aspek finansial.

Hasil observasi dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa di samping terdapat problem yang sifatnya teknis, ada pula problem non teknis, yang dianggap dapat berpengaruh pada prestasi atlet seperti kedisiplinan atlet, toleransi frustrasi atlet, kemampuan atlet mengelola emosi, serta keterampilan komunikasi pelatih.

Atas dasar analisis kebutuhan tersebut, penulis mencoba menyiapkan dan menyusun materi yang relevan untuk dilatihkan kepada atlet dan pelatih.

#### *Pembangunan Kapasitas*

Pemberian informasi untuk menyamakan persepsi tentang pentingnya aspek psikologis

dalam olahraga prestasi, dan pelatihan teknik-teknik dasar untuk meningkatkan keterampilan psikologis atlet ini dilaksanakan kurang dari tiga bulan sebelum pelaksanaan PORPROV Jateng. Program ini merupakan program pembangunan kapasitas dengan metode *experiential learning* agar ada tilikan (*insight*) pada setiap atlet tentang status psikologis yang ada dalam diri masing-masing, khususnya mengenai disiplin, motivasi, nilai-nilai, sifat-sifat yang dimiliki, citra diri serta kemampuan diri dalam mengendalikan emosi saat bertanding. Setelah proses tilikan, diberikan latihan beberapa teknik keterampilan kontrol diri untuk meningkatkan konsentrasi, mengelola emosi, dan mengelola kognisi atlet, yakni melalui teknik: (1) visualisasi positif (*Positive Screen Technique*), (2) *Self-talk*, (3) teknik *Light Stream*, (4) latihan relaksasi otot dan relaksasi dengan pernafasan perut, serta (5) *Spiritual Emotional Freedom Technique/SEFT*. Di sisi lain, peran pelatih dalam meningkatkan keterampilan psikologis atlet merupakan hal yang tidak kalah penting karena dalam keseharian atlet berlatih selalu berkomunikasi dengan pelatihnya. Oleh karena itu, materi untuk pelatih adalah keterampilan komunikasi yang suportif dan motivasional.

Pelatihan dilakukan secara klasikal dengan mengelompokkan atlet berdasarkan cabang olahraga yang sejenis, sedangkan untuk pelatih digabungkan dalam satu kelas pelatihan yang terpisah dengan kelompok atlet. Mengingat terbatasnya waktu yang ada, maka pelatihan yang terbagi dalam tujuh kelas hanya dilaksanakan untuk masing-masing kelas selama sembilan jam. Titik berat pembangunan kapasitas ini lebih ditekankan pada atlet dibandingkan untuk pelatih.

Evaluasi terhadap program pembangunan

kapasitas dilakukan melalui observasi, wawancara, pengisian umpan-balik tertulis serta data daftar hadir. Rangkuman hasil evaluasi terhadap atlet adalah sebagai berikut: (1) tingkat kehadiran 80% dari 257 Atlet yang seharusnya mengikuti program, (2) kedisiplinan waktu hadir menunjukkan 92% datang terlambat dengan berbagai alasan, (3) keseriusan berlatih tidak diukur secara kuantitatif, namun nampak dari observasi bahwa sebagian besar atlet serius berlatih, (4) 90,5% peserta melaporkan merasa lebih nyaman dan *fresh* setelah mengikuti pelatihan, (5) 71% peserta merasakan pengaruh positif pada teknik *positive self-talk*, dan (6) hanya sedikit atlet ( $\pm 10\%$ ) yang melaporkan terus berlatih keterampilan psikologis pasca pelatihan pembangunan kapasitas. Alasan yang dikemukakan atlet adalah: (1) tidak ada waktu yang cukup untuk melatih keterampilan psikologis, (2) belum terbiasa dengan latihan-latihan tersebut, (3) tidak ada tuntutan dari pelatih, dan (4) tidak diintegrasikannya program latihan mental dengan latihan fisik.

Evaluasi pembangunan kapasitas bagi 41 pelatih yang mengikuti pelatihan, berdasarkan laporan lisan para pelatih dan umpan-balik yang diajukan dalam bentuk pengisian kuesioner selama program, serta diskusi, menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (1) 91% pelatih menyadari dan mengakui bahwa faktor psikologis sangat berperan dalam prestasi atlet, (2) 99% pelatih menganggap dan berharap pelatihan keterampilan psikologis bagi atlet ini dapat bersifat instan atau cukup hanya dengan pertemuan selama pelatihan saja, (3) masih cukup banyak pelatih (37%) yang menerapkan cara-cara kekerasan fisik untuk meningkatkan disiplin dan motivasi atlet serta meyakini bahwa metode tersebut efektif untuk mencetak prestasi, (4) kebanyakan pelatih (73%) masih

sulit menerapkan komunikasi yang bersifat suportif, tetapi belum sepenuhnya ada *insight* bahwa komunikasinya tidak mendukung prestasi, melainkan sebaliknya menimbulkan keluhan di kalangan atlet, dan (5) 41% dari pelatih belum ada rencana memasukkan latihan keterampilan psikologis dalam proses latihan dan lebih memilih bahwa latihan mental merupakan bagian tugas dari tim ahli psikologi karena dianggap sulit. Secara umum dapat disimpulkan bahwa pada sebagian besar pelatih, meskipun menyadari dan mengetahui bahwa faktor psikologis atlet sangat penting, namun masih banyak pemahaman yang keliru mengenai pentingnya proses pelatihan mental secara rutin dan terstruktur

#### *Konseling Individual di Klinik Psikologi dan di Tempat Latihan*

Untuk membantu atlet dan pelatih mengembangkan ketrampilan-keterampilan psikologis yang telah dilatihkan dalam sesi pembangunan kapasitas, program selanjutnya yang dirancang adalah konseling psikologis individual bagi atlet maupun pelatih. Di samping itu, dilakukan kunjungan ke tempat latihan untuk memberi kesempatan pada atlet jika akan berkonsultasi baik untuk meningkatkan keterampilan psikologisnya sebagai atlet maupun untuk mengurangi beban dan mencari solusi atas problem-problem psikologis yang dialaminya. Namun demikian, karena keterbatasan waktu dan tenaga ahli psikologi di Cilacap, maka konseling individual hanya sempat dilaksanakan bagi 22 atlet saja. Berbagai keluhan yang muncul dalam sesi konseling individual adalah berkaitan dengan sistem pembinaan dari pelatih, sistem imbalan (*reward system*), problem-problem pribadi yang

mengganggu konsentrasi atlet, krisis kepercayaan diri, kemampuan pengendalian emosi sampai dengan pengambilan keputusan strategis saat menghadapi tekanan di pertandingan, serta kesulitan dalam melatih ketrampilan-keterampilan psikologis yang sudah diterimanya dalam program pembangunan kapasitas.

Dari laporan pelatih dan atlet yang mengikuti program konseling, saat penulis melakukan observasi dan wawancara dalam konseling, dan di tempat latihan pasca pelatihan dan konseling, diketahui adanya: (1) peningkatan semangat dan motivasi, (2) mampu melakukan relaksasi untuk mengurangi ketegangan, (3) merasa terpacu untuk mulai lebih banyak mengenali *self-talk* yang kontra produktif dan menggantinya dengan *self-talk* yang positif dan suportif.

#### Program Pendampingan Selama PORPROV Berlangsung

Atlet sebagai individu yang terbiasa mandiri dalam menghadapi tantangan-tantangan yang muncul dalam setiap kompetisi, pada umumnya memiliki cara untuk mengelola emosinya sendiri. Di samping itu, program pendampingan psikologis masih belum membudaya di kalangan atlet Cilacap dan merupakan satu hal yang belum menjadi kebutuhan utama bagi atlet. Oleh karena itu, intervensi psikologis tidak dapat dipaksakan apabila atlet yang bersangkutan tidak merasa membutuhkannya. Untuk mengetahui apakah atlet dan atau tim pelatih serta ofisial membutuhkan pendampingan psikologis, dibuka klinik konseling psikologis di tempat yang telah ditentukan.

Dalam arena Pekan Olah Raga Provinsi Jawa Tengah tahun 2009 di Solo, tercatat 65

atlet yang datang atas inisiatif sendiri dan yang dikirim oleh tim pelatih serta ofisial, dari cabang olahraga tae kwon do, kempo, wushu, tinju putri, tenis meja putri, catur, panahan, dayung, dan sepak bola, yang memanfaatkan layanan pendampingan psikologis serta melaporkan kondisi-kondisi psikologisnya menjelang pertandingan yang dirasakan sebagai gangguan bagi dirinya. Sedangkan tim pelatih serta ofisial lebih banyak meminta pemberian *support* agar atletnya menampilkan performa yang maksimal, dan menaruh harapan besar agar proses konseling dapat mendongkrak prestasi atlet bersangkutan.

Dalam hal ini, atlet diminta mengisi kuesioner berkaitan dengan kondisi pikiran dan perasaannya saat itu. Kuesioner tersebut merupakan adaptasi dari proses anamnesis klinis yang biasanya dilakukan dalam praktek psikologi klinis, seperti adaptasi dari *Hamilton Rating Scale* serta kuesioner yang dibuat sendiri dalam rangka memperjelas keluhan yang dirasakan oleh atlet. Guna memudahkan pengukuran, disiapkan juga kuesioner dengan model bedaan semantik sehingga identifikasi kognisi dan emosi atlet dapat terukur secara cepat. Model lain seperti daftar periksa (*check list*) mengenai pikiran dan perasaan serta perilaku juga dibuat dan diberikan pada atlet. Di samping teknik asesmen dalam bentuk laporan diri (*self-report*), juga diperoleh informasi dari pelatih atau ofisial mengenai kondisi atlet bersangkutan.

Berbagai keluhan diidentifikasi sebagai problem kognitif, emosi dan perilaku yang kemudian dilaksanakan intervensi psikologis untuk mengurangi atau menghilangkan simtom yang muncul di kalangan atlet-atlet itu.

*Problem Kognitif, Emosi, dan Perilaku*

Enampuluh lima atlet yang mengikuti konseling melaporkan adanya ketegangan baik ringan maupun berat yang mengganggu emosinya dalam menghadapi pertandingan keesokan harinya. Tercatat beberapa problem kognitif, emosi dan perilaku di antara para atlet yang dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) stres (38 atlet mengalami ketegangan ringan, 27 atlet mengalami ketegangan yang mengakibatkan kecemasan dan reaksi psikosomatis, serta mengalami intrusi akibat pengalaman traumatis), (2) cemas (14 atlet), (3) gangguan stres pasca-trauma/PTSD (2 atlet), dan (4) psikosomatis (11 atlet)

Pada umumnya, pola-pola stres yang terjadi sesuai dengan formula dasar dari sindrom stres yang dikemukakan dalam teori atribusi Stanley Schachters (dalam McKay, Davis, & Fanning, 1997). Adanya stimulus dari lingkungan yang menekan mengakibatkan adanya interaksi antara pikiran, perasaan dan fisiologis yang memicu ke arah ketegangan. Pada sebagian atlet, kondisinya seperti yang diargumentasikan oleh Ellis (dalam Corey, 1996) bahwa manusia cenderung berbicara pada diri sendiri, menilai diri sendiri dan defensif. Pola pikir tidak rasional yang kemudian termanifestasi pada kata-kata, yang meningkatkan keinginan seseorang untuk menjadi irasional, dapat menimbulkan gangguan perasaan yang selanjutnya dapat menghasilkan gangguan tingkah laku pula. Pada atlet yang mengalami ketertekanan dan ketegangan ini, didapati penyebabnya adalah pikiran yang kurang rasional dan kemudian terjadi *self-talk* yang justru mengganggu dan memperburuk perasaannya serta mengurangi kesigapan kontrol motoriknya.

Pada kasus cemas, atlet merasa khawatir sampai dengan cemas terhadap segala

kemungkinan negatif yang dapat terjadi saat pertandingan nantinya. Aspek-aspek yang melatarbelakangi kecemasan yang dirasakan antara atlet satu dengan yang lainnya tidak sama. Namun demikian, secara umum kekhawatiran bila tidak dapat memenuhi target yang ditetapkan dan diharapkan dapat diraihinya, membuat kondisi psikologisnya kemudian menjadi cemas; bahkan ada sedikit di antara atlet yang bereaksi panik dan berpikir mundur dari arena. Untuk mengukur intensitas kecemasan atlet digunakan daftar periksa *Hamilton Rating Scale* yang berisi gejala-gejala yang biasa terjadi pada situasi cemas dan panik

Beberapa atlet juga ada yang mengalami intrusi, seperti muncul kembali kondisi pikiran dan emosi yang kuat berkaitan dengan kegagalan-kegagalan pada pertandingan sebelumnya. Hal ini terjadi terutama pada atlet yang kebetulan akan bertemu lawan berat atau lawan "bebuyutan"-nya. Luapan emosi yang tidak dapat dikendalikan saat terekspos oleh pengalaman traumatisnya tersebut kemudian mengakibatkan ketidaknyamanan fisik dan emosi sehingga reaksi perilakunya ada yang ke arah emosi rendah (*low emotion*), seperti khawatir, tidak percaya diri hingga depresi; atau reaksi ke arah emosi tinggi (*high emotion*), seperti mudah marah dan uring-uringan. Keadaan ini lazim disebut sebagai trauma (Shapiro, 2001).

Cukup banyak atlet yang melaporkan gangguan fisik karena adanya ketegangan, kecemasan, panik atau karena adanya trauma. Manifestasi psikosomatis ini juga beragam. Ada yang melaporkan gangguan lambung (3 orang), insomnia (2 orang), jantung terasa berdebar dan berdetak kencang (1 orang), sesak nafas (1 orang), kandung kemih tidak terkendali sehingga ingin buang air kecil terus menerus (3

orang) sampai ke reaksi pertahanan diri (*defense mechanism*) seperti merasa ambeien (1 orang) agar dapat dimaklumi jika ia tidak dapat konsentrasi penuh, tetapi hasil pemeriksaan dokter tidak ada indikasi penyakit tersebut.

*Intervensi:      Konseling,      Psikoedukasi,  
Psikoterapi dan Latihan Keterampilan Mental*

Untuk membantu atlet mengatasi problem psikologisnya, dilaksanakan berbagai jenis intervensi disesuaikan dengan keluhan dan kebutuhan atlet bersangkutan. Jenis intervensi yang diberikan mempertimbangkan aspek kesegeraan dan sedapat mungkin merupakan sesi tunggal. Hal ini disebabkan karena atlet saat itu tidak memiliki waktu cukup untuk mengikuti proses intervensi yang panjang, terlebih lagi dengan pengulangan kunjungan. Intervensi yang dipilih untuk dilaksanakan adalah dalam bentuk: (1) konseling suportif baik secara individual maupun kelompok, (2) psikoterapi seperti terapi kognitif-perilaku (*Cognitive Behavior Therapy/CBT*) (misalnya, Oemarjoedi, 2003), dan *Eye Movement Desensitization Reprocessing* (EMDR) yang dimodifikasi dalam sesi tunggal (Kutz, Resnik, & Dekel, 2008), dan *Solution Focused Therapy* dari deShazer, (3) teknik stabilisasi emosi. Misalnya, *Positive Screen Technique* atau teknik imajeri positif, teknik *Container*, teknik *Light Stream* (Shapiro, 2001), teknik *Cypos* dan teknik-teknik relaksasi seperti teknik Relaksasi Otot, serta (4) latihan *Positive Self-talk* untuk mengubah narasi *self-talk* yang kontra produktif.

Konseling suportif diberikan kepada atlet dengan keluhan ringan, seperti: (1) merasa kurang percaya diri sementara menurut pelatih sebenarnya atlet tersebut mampu, hanya “jam

terbang”-nya saja yang kurang, atau (2) untuk atlet yang *nervous* dan mengalami ketegangan yang relatif ringan semacam “demam panggung”, serta (3) pada kondisi atlet dalam kepercayaan diri yang baik tetapi kurang mampu percaya pada anggota timnya—sementara cabang olahraganya memerlukan kerjasama dalam tim. Konseling tersebut dilaksanakan dalam *setting* individual (untuk atlet yang bertanding secara individual) dan dilaksanakan dalam *setting* kelompok (untuk atlet yang bertanding secara tim seperti sepak bola). Dalam konseling suportif, atlet mendapat kesempatan untuk mengurangi tekanan emosi melalui ekspresi emosi yang mendalam atau katarsis (Prawitasari, dalam Subandi, 2002).

*Cognitive Behavior Therapy* dan terapi-terapi kognitif dipilih sebagai alternatif terapi, utamanya apabila atlet mengalami kesenjangan antara struktur kognitifnya dengan kenyataan yang dihadapinya. Melalui terapi ini, atlet diajak untuk meneliti kembali struktur kognitifnya yang perlu diubah menyesuaikan dengan kondisi yang ada (Oemarjoedi, 2003).

EMDR diberikan sesuai protokol lengkapnya, namun dalam bentuk modifikasi sesi tunggal dengan memilih satu kejadian yang paling menimbulkan intrusi (Kutz, Resnik, & Dekel, 2008), mengingat atlet tidak mungkin menunggu terlalu lama dalam menyelesaikan problem psikologisnya. Teknik intervensi EMDR ini diberikan untuk atlet yang mengalami kilas balik terhadap peristiwa traumatik yang pernah dialaminya; sehingga di samping stabilisasi psikis untuk mengurangi simtom yang muncul, juga dibutuhkan proses bilateral agar atlet dapat lebih netral apabila dihadapkan pada ekspos pengalaman traumatisnya

*Solution Focused Therapy* dari deShazer

menjadi pilihan yang sangat ideal karena jenisnya yang merupakan terapi ringkas (*brief therapy*) dan memberikan penyelesaian secara cepat terhadap cara emosi dan kognitif atlet dalam menghadapi problem psikisnya yang muncul sebelum pertandingan. Melalui pertanyaan *miracle*, dicari kondisi-kondisi pengecualian dari apa yang dipikirkan dan dirasakan atlet. Dengan demikian, atlet akan mendapatkan *insight* untuk berada pada kondisi *exceptional* yang membuat keadaan psikisnya lebih baik.

Teknik stabilisasi emosi seperti *Positive Screen Technique* atau teknik imajeri positif merupakan teknik dimana atlet diminta untuk mengekspos pengalaman positif yang pernah dialaminya yang masih menimbulkan sensasi pikiran dan perasaan positif pada saat “di sini dan sekarang” (Shapiro, 2001). Teknik *Container* adalah teknik dimana atlet diminta mengekspos kembali situasi atau kejadian yang menimbulkan sensasi pikiran dan perasaan negatif lalu dilokalisasi serta secara imajeri disimpan dalam tempat tertutup yang untuk sementara waktu tidak dapat dibuka kembali. Teknik *Light Stream* adalah teknik yang menggunakan imajinasi untuk memunculkan pancaran cahaya yang menyembuhkan serta yang mampu menghancurkan blokade yang dirasakan dalam citra tubuhnya (Shapiro, 2001). Teknik *Positive Self-talk* adalah proses dalam terapi naratif yang pada dasarnya mengacu teori kognitif. Dalam teknik ini, atlet berlatih agar mengenali bentuk-bentuk *self-talk* yang kontraproduktif dan mencari kosa kata lain untuk mengubahnya menjadi *self-talk* yang suportif. Teknik-teknik relaksasi seperti teknik Relaksasi Otot merupakan latihan dengan cara menegangkan dan mengendurkan beberapa bagian otot tubuh serta menggunakan imajinasi

dalam merasakan perbedaan antara tegang dan rileks hingga dapat memerintahkan pikiran untuk merasa lebih rileks (Prawitasari, dalam Subandi, 2002). Teknik-teknik stabilisasi kognitif dan emosi serta teknik relaksasi tersebut, meskipun belum sampai pada tingkatan penyelesaian akar permasalahan, tetapi dilaporkan sangat efektif untuk mengurangi sampai dengan menghilangkan simtom yang muncul dan relatif mudah untuk dilakukan dalam waktu yang cukup singkat. Teknik ini sudah cukup familiar bagi atlet karena sudah dilatihkan saat pelatihan pembangunan kapasitas.

#### *Pendampingan Terhadap Atlet yang Bertanding*

Mengingat adanya beberapa keluhan atlet yang mengikuti konseling, penulis memutuskan untuk melakukan pendampingan pasif terhadap atlet tersebut saat bertanding. Karena lokasi pertandingan digelar di tempat terpisah yang saling berjauhan, hanya mampu dilakukan pendampingan pasif terhadap 3 atlet wushu, 1 atlet catur, dan 1 atlet taekwondo. Yang dimaksud dengan pendampingan pasif adalah hanya menunggu dan berada di arena pertandingan tanpa melakukan tindakan apapun kecuali apabila atlet membutuhkan bantuan atau meminta dukungan, baik sebelum memulai pertandingan, saat beristirahat atau saat pertandingan berakhir—terutama jika hasil pertandingan kurang atau tidak memuaskan dan tidak sesuai dengan harapan.

Kegiatan pendampingan terhadap atlet yang sedang bertanding ternyata mendapatkan reaksi yang beragam. Empat atlet melaporkan merasa nyaman saat ahli psikologi ada di arena pertandingan, tetapi satu atlet melaporkan sebaliknya—seolah seperti diingatkan bahwa

dirinya memiliki problem psikologis. Dalam hal ini, tampaknya tipe kepribadian atlet perlu dipertimbangkan sebelum mendampinginya di arena kompetisi.

Penulis mencoba meminta umpan balik dari seluruh atlet melalui angket mengenai beberapa keterampilan mental yang sudah pernah dilatihkan. Angket tersebut berisi pertanyaan terbuka tentang teknik apa yang mereka terapkan, mengapa dan yang mana yang dirasakan membantu atlet. Dari 92 angket yang dikembalikan, dilaporkan oleh 65 atlet bahwa teknik yang paling banyak diingat dan dapat diterapkan oleh mereka adalah teknik *Positive Self-talk* baik sebelum bertanding maupun pada saat pertandingan (65 atlet) dan *Positive Screen Technique* pada saat sebelum pertandingan (32 atlet). Dengan melakukan teknik-teknik tersebut, mereka melaporkan dapat merasa lebih percaya diri serta tidak putus asa untuk berjuang hingga akhir pertandingan (53 atlet). Di sisi lain, ada pula sejumlah atlet yang melaporkan tidak maksimal dalam menerapkan teknik-teknik tersebut karena belum terbiasa serta menganggapnya sulit, terutama dalam hal mengubah *self-talk* (27 atlet).

### Hasil dan Diskusi

Terdapat beberapa hal yang dapat diambil sebagai pembelajaran dari program pendampingan psikologis ini.

#### *Teknik Keterampilan Mental yang Efektif*

Dari beberapa teknik keterampilan mental yang diajarkan, ternyata ada teknik yang dilaporkan efektif bagi atlet yaitu: teknik *Positif Self-talk* dan *Positive Screen Technique*. *Self-talk* pada dasarnya secara teoretis merupakan hasil dari penafsiran terhadap peristiwa-

peristiwa yang positif, netral maupun negatif yang dapat mempengaruhi perasaan (Prawitasari, dalam Subandi, 2002). *Self-talk* yang dikoreksi melalui teknik kognitif akan memperbaiki respon emosional individu terhadap sebuah peristiwa. (Oemarjoedi, 2003). Hal ini lebih lanjut banyak dikembangkan secara lebih praktis sebagai terapi naratif, yakni bahwa penggunaan kata-kata positif akan direspon berbeda dengan penggunaan narasi negatif. Enampuluh lima atlet merasakan perbedaan yang nyata saat menggunakan *Positive Self-talk* mereka lebih mampu mengendalikan perhatian, konsentrasi dan semangat, Di samping itu, atlet merasa bahwa untuk melatih *self-talk*—meskipun tidak mudah—tidak harus dengan meluangkan waktu secara khusus. Dalam setiap aspek kehidupan, atlet dapat berlatih untuk menyadari *self-talk*-nya dan segera mengubahnya apabila *self-talk* tersebut merugikan.

Adapun *Positive Screen Technique* merupakan teknik kontrol diri untuk menstabilkan kondisi psikis seseorang yang mengalami stres, tegang dan cemas sampai dengan depresi dan trauma. Teknik imajeri ini juga kerap dilatihkan sebelum proses terapi EMDR (Shapiro, 2001). Dengan melakukan teknik ini, atlet dapat mengaktifkan sumber daya positif atau jejaring pengalaman positif yang dimilikinya sehingga mengurangi pikiran dan emosi negatif yang terekspos serta memberikan keseimbangan psikologis. Tigapuluh dua atlet melaporkan bahwa setelah melakukan *Positive Screen Technique*, perasaan mereka menjadi lebih rileks, gembira, dan bersemangat, sehingga atlet dapat mengendalikan kecemasan, ketegangan serta mempertahankan motivasi.

### *Efektivitas Latihan Mental*

Dalam program pendampingan yang dilakukan penulis, latihan mental yang diberikan belum sepenuhnya efektif, dan hal ini menurut laporan atlet karena: (1) tidak ada waktu yang cukup untuk melatih keterampilan psikologis, (2) belum terbiasa dengan latihan-latihan tersebut, (3) tidak ada tuntutan dari pelatih, dan (4) tidak diintegrasikannya program latihan mental dengan latihan fisik. Di samping itu, bagi pelatih, latihan mental belum menjadi prioritas karena adanya *mindset* yang keliru mengenai latihan mental.

Belajar dari hal tersebut di atas, latihan mental akan lebih efektif bila dilaksanakan terintegrasi secara terus menerus bersama latihan fisik dan *skill*, dengan menyesuaikan tipologi cabang olahraga agar dapat mencapai performa maksimal. Untuk itu, terlebih dahulu perlu ada upaya psikoedukasi kepada pengurus daerah dan pelatih agar mengubah *mindset* mereka ke arah yang lebih proporsional bahwa aspek mental merupakan aspek penting dalam keberhasilan olahraga prestasi, dan bahwa latihan keterampilan mental bukan sesuatu yang bersifat instan dan bukan merupakan jalan pintas atau sebagai obat mujarab untuk mengatasi masalah—seolah-olah merupakan suatu keterampilan yang mudah atau dilakukan hanya jika ada waktu saja. Weinberg dan Gould (1995) menyampaikan beberapa contoh latihan mental, dan penelitiannya membuktikan bahwa latihan mental merupakan hal yang penting dan sangat cocok diterapkan pada semua atlet tanpa kecuali.

### *Psikoterapi yang Cocok Diterapkan dalam Mendampingi Atlet Mengikuti Turnamen*

Program konseling dan teknik psikoterapi yang dapat disarankan saat turnamen berlangsung adalah teknik-teknik yang dimodifikasi menjadi sesi tunggal dan jenis-jenis terapi ringkas, misalnya *EMDR single session*, *CBT single session*, atau *Solution Focused Therapy* dikombinasikan dengan latihan stabilisasi psikis. Memang terapi-terapi ini tidak serta merta menghilangkan akar dari gangguan yang ada, tetapi setidaknya simtom yang muncul saat menjelang pertandingan dapat diatasi dan dikurangi. Namun demikian, masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan efektivitasnya.

### *Kebutuhan Pendampingan Psikologis Saat Tampil Bertanding*

Pendampingan psikologis saat kompetisi berlangsung sebaiknya menyesuaikan kebutuhan dan tipe kepribadian atlet. Tidak semua atlet membutuhkan pendampingan psikologis saat bertanding. Jika ahli psikologi keliru memosisikan diri, justru dapat mengganggu konsentrasi atlet dan hal ini dapat berdampak negatif bagi prestasinya.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Satiadarma (2000), bahwa dalam situasi pertandingan, atlet tidak memerlukan intervensi terlalu banyak karena atlet butuh untuk merasa mampu melalui kemendiriannya. Gunarsa (2008) pun menyatakan bahwa dalam melakukan pendampingan psikologis harus dilihat latar belakang sosial budaya, ciri kepribadian serta kehidupan emosi dan kognisi atlet.

### *Rasio Jumlah Atlet dan Ahli Psikologi Pendamping*



Dalam pelaksanaan program pendampingan psikologis kali ini, penulis merasa kelebihan beban, karena penulis dalam waktu empat hari melayani konseling dan psikoterapi individual untuk 27 orang serta tiga sesi konseling kelompok yang terdiri dari 24 orang, 6 orang, dan 8 orang atlet. Dengan total 65 atlet yang terbagi dalam konseling individual dan kelompok tersebut, penulis bekerja lebih dari 10 jam sehari.

Pembelajaran yang dapat diambil adalah bahwa perlu diperhitungkan secara cermat jumlah ahli psikologi yang terlibat agar program pendampingan dapat lebih efektif dan memenuhi kebutuhan. Kendala yang dialami oleh kabupaten Cilacap adalah karena terbatasnya ahli psikologi yang ada. Hal lain yang juga perlu dipertimbangkan, mengacu pada pendapat Prawitasari (dalam Subandi, 2002) bahwa proses konseling dan psikoterapi adalah sebuah tindakan profesional sehingga biaya merupakan salah satu agen keberhasilan *treatment*. Penghargaan finansial bagi ahli psikologi dalam ranah olahraga memang belum terlalu menjanjikan. Mungkinkah hal ini menjadi salah satu penyebab mengapa minat ahli psikologi untuk bidang olahraga belum berkembang pesat. Hingga kini menurut Satiadarma (2000), ahli psikologi di Indonesia yang bergelut di bidang olahraga masih terlalu sedikit.

#### *Desain Program Pendampingan Psikologis*

Apakah program psikologi merupakan program yang signifikan mendukung prestasi yang diraih? Kali ini penulis tidak melakukan studi empiris dengan sistematika metode ilmiah, tetapi jika kita coba kaji secara logis ditambah

laporan atlet setelah program, menurut penulis dapat diajukan hipotesis bahwa ada hubungan keberhasilan atlet dengan keterampilan mental yang dimiliki atlet, sehingga program latihan seperti di atas turut memberikan sumbangan bagi keberhasilan atlet.

Hasil penelitian Greenspan dan Feltz (dalam Gunarsa, 2008) terhadap atlet-atlet ski, tinju, golf, karate, tenis, voli, senam, dan basket menunjukkan bahwa intervensi psikologis yang meliputi penanganan terhadap stres, imajeri, relaksasi, ulangan penguatan dan pengebalan sistematik sangat efektif untuk meningkatkan penampilan dalam pertandingan-pertandingan. Selanjutnya, Vealey (dalam Gunarsa, 2008) menemukan bahwa sembilan dari dua belas bukti mengenai intervensi psikologis dalam olahraga dapat meningkatkan penampilan jika intervensi tersebut menitikberatkan pada segi kognitif dan perilaku atlet. Gunarsa (2008) juga mencatat bukti-bukti lain yang menunjukkan efektivitas keterampilan mental bagi prestasi atlet. Hal ini juga senada dengan laporan-laporan lisan dari program yang dijalankan penulis. Bahwa atlet yang rajin berlatih merasa dapat lebih mampu mengendalikan emosi sehingga konsentrasi meningkat dan permainan menjadi lebih optimal dan maksimal, terlepas dari mereka berhasil menang maupun tidak, karena kemenangan meliputi banyak faktor dan tidak semata-mata faktor keterampilan mental saja. Analoginya tentu seperti dengan latihan fisik. Atlet yang mencapai kebugaran fisik maksimal akan lebih *fit* dan baik staminanya sehingga mendukung permainannya, tetapi kebugaran fisik tidak serta merta membuat atlet menang. Faktor *skill* dan pembinaan dari pelatih serta pendekatan yang dilakukan pengurus cabang olahraga juga memiliki peran sendiri.

Permasalahannya adalah pada bagaimana

merancang program pendampingan psikologis dengan sebaik mungkin agar benar-benar memberi daya dukung yang signifikan bagi prestasi atlet. Untuk itu, perlu ada kajian yang spesifik tentang perbedaan kebutuhan masing-masing atlet serta keunikan dari masing-masing cabang olahraga. Dengan demikian, meskipun keterampilan yang dilatihkan sifatnya serupa, namun harus dapat diaplikasikan langsung secara konkrit dan spesifik menurut kekhasan jenis masing-masing olahraga. Misalnya, latihan konsentrasi pada atlet bulutangkis diterapkan langsung untuk meningkatkan konsentrasi dan fokus saat mengembalikan bola lawan dengan kontrol yang cermat, atau pada atlet wushu yang harus selalu konsentrasi dan fokus dalam kuda-kudanya agar kokoh, peka dan antisipatif terhadap gerakan lawan sehingga tidak mudah dijatuhkan lawan. Dengan demikian, akan nampak jelas perbedaan antara latihan konsentrasi pada atlet yang berbeda dan pada cabang olahraga yang berbeda. Belum lagi perbedaan pada karakteristik emosi yang dibutuhkan dalam masing-masing cabang olahraga. Pada cabang olahraga seperti catur, golf, biliard dan *bridge*, emosi atlet perlu tenang. Namun, pada cabang-cabang beladiri, seperti wushu, tinju, kempo dan sejenisnya, perlu ada emosi yang lebih agresif agar atlet lebih berani melakukan penyerangan dan membalas serangan. Di sisi lain, pada cabang seperti sepak bola, voli, basket dan sejenisnya, dibutuhkan selain ketenangan untuk mampu mengendalikan emosi diri sendiri, juga harus ada keterampilan untuk saling bekerjasama. Hal ini karena mereka bermain dalam tim. Oleh karena itu, Idealnya, latihan keterampilan mental perlu di atur secara intensif bersinergi dengan latihan keterampilan secara konkret agar efektif dalam praktek dan pertandingan. Hal ini sesuai dengan

pendapat Gunarsa (2008) bahwa pelatihan mental dalam bentuk latihan dasar-dasar keterampilan mental memang dapat dilaksanakan secara klasikal, tetapi lebih lanjut dalam proses pendampingan perlu menyesuaikan dengan kebutuhan atlet serta perlu melihat ciri kepribadian atlet—yang meliputi ciri khas sehari-hari, pola berpikir, kehidupan emosi dan cara berinteraksi dengan lingkungannya.

Dalam program yang dilakukan penulis, sepenuhnya disadari masih belum berintegrasi dengan program latihan harian pada setiap cabang karena keterbatasan tenaga ahli psikologi serta pendeknya rentang waktu pendampingan. Oleh karenanya, guna mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada, dilakukan pembekalan dalam bentuk latihan kontrol diri, terutama agar atlet sebelum dan saat bertanding dapat melakukan stabilisasi emosi dan kognitif. *Positive Screen Technique* dilatihkan kepada atlet dengan mengacu pada pandangan Franchine Shapiro (2001) bahwa teknik tersebut merupakan teknik stabilisasi yang dapat mengendalikan kecemasan, meredakan ketegangan serta mempertahankan motivasi. Hal ini merupakan sumber daya internal yang positif yang dapat mendukung stamina psikologis atlet. Teknik tersebut juga tergolong mudah dilatihkan sehingga dengan beberapa kali berlatih, atlet sudah dapat mempraktikannya. Teknik lain seperti latihan keterampilan *Positive Self-talk* juga diberikan karena secara teoritis *self-talk* dapat memengaruhi situasi kognitif dan emosi individu seperti yang telah dibahas dalam uraian di atas.

Untuk memperkaya khasanah layanan dan praktik psikologi dalam bidang olahraga prestasi, tentunya masih sangat dibutuhkan

banyak kajian ilmiah lebih lanjut dan diharapkan studi preliminer ini dapat menjadi salah satu rujukan yang bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang psikologi olahraga.

### Bibliografi

- Corey, G. (1996). *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. (5<sup>th</sup> ed.). Pacific Grove, CA: Brooks/Cole Publishing Co.
- Gunarsa, S. D. (2008) *Psikologi olahraga prestasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kutz, I., Resnik, V., & Dekel, R. (2008). The effect of single-session modified EMDR on acute stress syndromes. *Journal of EMDR Practice and Research*, 2(3), 190-200.
- McKay, M., Davis, M., & Fanning, P. (1997). *Thoughts and feelings: The art of cognitive stress intervention*. Oakland: New Harbinger Publications.
- Oemarjoedi, A. K. (2003). *Pendekatan cognitive behavior dalam psikoterapi*. Jakarta: Creative Media
- Satiadarma, M. P. (2000). *Dasar-dasar psikologi olahraga*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Shapiro, F. (2001). *Eye movement desensitization and reprocessing (EMDR): Basic principles, protocols, and procedures*. (2<sup>nd</sup> ed.). NY: The Guilford Press.
- Subandi, M. A. (Ed.). (2002). *Psikoterapi: Pendekatan konvensional dan kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Unit Publikasi Fakultas Psikologi UGM.
- Weinberg, R. S., & Gould, D. (1995). *Foundation of sport and exercise psychology*. Champaign, IL: Human Kinetics.

# Dinamika Psikologis Sutradara Teater Peserta Festival Teater Jakarta

Lisa Ristargi

Alumnus Program Sarjana Psikologi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I.

The author of this article studied the psychological dynamics of the three theatre directors participated in the Jakarta Theatre Festival. This article was based on a theory-driven qualitative research. Henry A. Murray's personology theory was used as the frame of analysis. There were three subjects deeply interviewed and the results were analyzed by pattern matching technique. The findings showed that all the three subjects had motivational dynamics as explained by Murray in his personology theory. The main motive found in the subjects was creating excellent performance on stage. The need of spectators' satisfaction, prestige and the facilities for aesthetic arrangement were intertwined factors in the need of excellent performance. The pressuring conditions (press) which would help or hinder the directors' creative process were the main actors' and the supportive actors' capabilities, supports and/or compliance, and finding the ways to fulfill daily material needs. They wanted to learn from the situation faced and spectators' satisfaction. They also wanted to develop their esteem and pride of creative ideas manifestation. Those were the strong motivation found in the subjects in order to be able to still work in spite of the barriers found in the theatre world.

*Keywords:* theatre, personology, motivational psychology, directors, theatre festival, jakarta

Festival Teater Jakarta (FTJ) adalah sebuah ajang pementasan grup-grup teater dari seluruh wilayah DKI Jakarta. FTJ pertama kali didirikan oleh Wahyu Sihombing pada tahun 1973 yang bertujuan untuk mencari kelompok-kelompok teater guna meramaikan pentas-pentas teater di Taman Ismail Marzuki (TIM) dengan kualitas yang tidak kalah baik dari Teater Ketjil, Teater Populer, atau Bengkel Teater Rendra. Oleh karenanya, terdapat sistem penyisihan di tingkat wilayah, kemudian final untuk tingkat DKI Jakarta untuk mendapatkan

tiga grup terbaik yang layak diberikan dana pembinaan guna menggelar pementasan teater di TIM. Di samping itu, bagi grup yang mendapatkan predikat tiga terbaik sebanyak tiga kali, maka grup tersebut dinyatakan sebagai grup senior dan tidak lagi mengikuti FTJ, melainkan berhak menggelar pementasan dengan bantuan dana sekitar tiga sampai lima juta setiap tahunnya dari Pusat Kesenian Jakarta (PKJ) atau Dewan Kesenian Jakarta (DKJ).

Pada 2005, terjadi semacam demonstrasi dari para sutradara utusan dari lima wilayah

DKI Jakarta. Mereka menuntut dana pembinaan pentas ulang yang pada tahun itu tidak lagi diberikan oleh pihak PKJ-TIM maupun DKJ—dengan alasan tidak lagi tersedia anggarannya. Mereka mengajukan tuntutan itu sebagai sebuah tuntutan atas hak dan penghargaan yang wajib diberikan kepada pemenang FTJ yang telah membudaya selama 33 tahun.

Sepanjang rentang waktu 33 tahun, apabila diibaratkan sebagai manusia, maka usia ini telah beranak-cucu. Namun demikian, kenyataannya, dari 22 grup yang telah dinyatakan senior, hanya delapan grup yang masih aktif; sisanya mati suri (Kurniawan, 2006). Sutradara sebagai faktor utama dalam sebuah grup peserta FTJ adalah bagian yang paling banyak disoroti sebagai penyebabnya. Sutradara dianggap cenderung kurang bekerja keras untuk mencari referensi atau wawasan lainnya yang mampu mendukung gemilangnya sebuah pementasan teater.

Mencari solusi permasalahan di atas, banyak gagasan dilontarkan. Misalnya, Radhar Panca Dahana (2005) mengusulkan agar FTJ reses selama dua tahun, atau, sekalipun FTJ tetap dilanjutkan, mekanismenya harus dirubah. Di pihak lain, orang-orang yang bergelut dalam FTJ selalu mengeluhkan tentang kemiskinan dan keterbatasan sarana yang mampu mendukung pencapaian kerja kreatif mereka, mulai dari kebutuhan materiil, timbal balik yang bisa mereka dapatkan, sampai dengan penghargaan akan keterlibatan mereka dalam mewarnai perkembangan kebudayaan di Indonesia, yang dianggap tidak seimbang dengan jerih payah mereka.

Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti terhadap sejumlah sutradara teater selama sebulan penuh sebelum dan setelah penyelenggaraan FTJ ke-35 tahun 2007, dapat

disimpulkan bahwa mereka memiliki kebutuhan untuk mengekspresikan karyanya pada media FTJ, dengan pertimbangan bahwa mereka dapat menghemat biaya produksi di tengah sulitnya dukungan finansial untuk kegiatan teater.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika psikologis sutradara peserta FTJ. Teori personologi dari Murray digunakan peneliti sebagai teori utama guna memahami dinamika psikologis sutradara peserta FTJ.

### Teori Personologi Murray

Cara Murray merumuskan kepribadian menunjukkan bahwa ia sangat berorientasi pada pandangan yang memberi bobot memadai pada sejarah organisme, fungsi kepribadian yang bersifat mengatur, ciri-ciri berulang dan baru pada tingkah laku individu, hakikat kepribadian yang abstrak atau konseptual, dan proses-proses fisiologis yang mendasari proses-proses psikologis (Hall & Lindzey, 2005, h. 25). Sumbangan Murray yang paling khas bagi teori psikologi adalah pembahasannya tentang perjuangan, pencarian, keinginan, hasrat dan kemauan manusia (psikologi motivasi). Ada delapan konsep utama Murray dalam analisis dinamika motivasi, yakni (a) kebutuhan, (b) tekanan, (c) reduksi tegangan, (d) tema, (e) integrasi kebutuhan, (f) tema kesatuan, (g) regnansi, dan (h) nilai (Hall & Lindzey, 2005, h. 31-46). Konsep-konsep ini dijabarkan sebagai berikut:

*Kebutuhan* adalah suatu konstruk (fiksi disepakati atau konsep hipotetis) yang mewakili suatu daya pada bagian otak; kekuatan yang mengatur persepsi, apersepsi, pemahaman, konasi dan kegiatan sedemikian rupa untuk mengubah situasi yang ada dan

yang tidak memuaskan ke arah tertentu. Murray menerima fakta bahwa ada suatu hirarki kebutuhan-kebutuhan, bahwa ada kebutuhan-kebutuhan yang cenderung harus dipenuhi lebih dulu daripada kebutuhan-kebutuhan lain. Dalam keadaan tertentu, lebih dari satu kebutuhan dapat dipuaskan hanya oleh satu kali tindakan sehingga menghasilkan tingkah laku yang sama. Hal ini disebut juga fusi kebutuhan-kebutuhan. Sedangkan konsep subsidiari berlaku bagi kebutuhan yang beroperasi untuk melayani kebutuhan-kebutuhan lain. *Tekanan* merupakan suatu sifat atau atribut dari suatu objek lingkungan atau orang yang memudahkan atau menghalangi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan tertentu tergantung dari bagaimana subjek mampu menginterpretasikan lingkungannya yang mempunyai implikasi-implikasi langsung terhadap usaha-usaha individu untuk memuaskan kebutuhannya. Individu menjadi aktif karena digerakkan oleh sekumpulan dorongan yang kompleks, akibat dari munculnya kebutuhan, sehingga individu berada dalam keadaan tegang. Pemuasan terhadap kebutuhan itu akan mengakibatkan *reduksi tegangan* sehingga individu juga akan memperhatikan objek dan melakukan tindakan-tindakan yang pada masa lampau memiliki kaitan dengan reduksi tegangan. *Tema* meliputi situasi yang menggerakkan tekanan dan kebutuhan yang kemudian muncul. Tema menyangkut interaksi antar kebutuhan dan tekanan, yang memungkinkan melihat tingkah laku secara lebih global, tidak segmental. *Integrasi kebutuhan* adalah "disposisi tematis" yang mantap, kebutuhan untuk mengadakan bentuk interaksi tertentu dengan tipe orang atau objek tertentu, sehingga menyebabkan orang mencari objek lingkungan yang cocok dengan gambaran kebutuhan-kebutuhannya. *Tema kesatuan* merupakan kesatuan antara kebutuhan-

kebutuhan dan tekanan yang berhubungan, yang diperoleh dari pengalaman kanak-kanak, dan yang memberikan arti serta kesatuan pada sebagian terbesar tingkah laku individu, yang beroperasi sebagai kekuatan tak sadar. *Proses-proses regnan* merupakan proses fisiologis atau neurologis yang membarengi proses psikologis dominan. Kebutuhan-kebutuhan selalu muncul demi mengejar suatu *nilai*, atau dengan tujuan untuk menghasilkan suatu keadaan akhir.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif guna memperoleh deskripsi tentang dinamika psikologis sutradara peserta FTJ.

Pengambilan sampel berfokus pada intensitas (Patton, 1990, dalam Poerwandari, 2005, h. 97) dengan menjadikan sebagai sampel sutradara-sutradara yang memiliki kasus-kasus yang diperkirakan mewakili penghayatan terhadap fenomena secara intens.

Subjek penelitian ini sebanyak tiga orang, dengan karakteristik: (1) usia subjek tidak dibatasi, (2) subjek adalah seorang sutradara teater yang sampai dengan tahun 2007 masih mengikuti FTJ sebagai peserta, (3) subjek telah lebih dari lima tahun intensif mengikuti perkembangan FTJ serta tengah mempersiapkan karya untuk festival tahun 2008, (4) subjek memiliki latar belakang pengetahuan yang bukan didapat dari institusi pendidikan formal.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis perbandingan (*pattern matching*) (Yin, 2004).

## Hasil dan Kesimpulan

### *Subjek Pertama (S)*

S, laki-laki, berusia 41 tahun, sudah menikah, berpendidikan terakhir SMA, anak kelima dari enam bersaudara, beragama Islam, ayah dari tiga orang anak. Sebelum menjadi sutradara, S seorang aktor. Ketika S memilih menekuni bidang teater, sempat terjadi pertentangan antara S dengan keluarganya. Namun, S mampu memberikan sedikit pengertian kepada keluarganya, meskipun hingga sekarang keluarganya masih mengharapkan S memiliki pekerjaan rutin seperti kebanyakan orang sehingga S mencapai kehidupan yang mapan. Sebagai aktor, S sudah banyak mendapatkan prestasi sebagai aktor terbaik di beberapa festival teater.

Sebagai aktor, S sudah mengikuti FTJ lewat grupnya, Teater Molek, lebih dari 10 tahun. S juga diminta untuk bermain bersama Jose Rizal Manua, Renny Djajoesman, dan lain-lain, sebagai pemain. Selanjutnya, S membentuk grup teater baru yaitu Teater Indonesia (TI) di mana S sebagai sutradara. Awalnya, keinginan S untuk menyutradarai masih S pendam. S berusaha untuk memperkaya diri terlebih dahulu dengan pengetahuan untuk benar-benar mampu menjadi sutradara. Baru kemudian pada tahun 1999 (FTJ ke-27), ketika ia ditinggalkan sutradaranya syuting sinetron, S memberanikan diri untuk menjadi sutradara.

Keikutsertaan S sebagai sutradara peserta FTJ baru tiga kali dijalaninya (1999, 2006, 2007). S membina grup dan ikut serta dalam ajang FTJ didasarkan pada kebutuhan yang sama dengan teman-temannya, yakni kebutuhan untuk menggelar pertunjukan yang di gedung yang bagus dengan fasilitas yang bagus, dan tempat atau lingkungan yang bonafit, sehingga memungkinkan

Pada 2007, meskipun penampilannya banyak mendapat pujian dari penonton, namun

S hanya mendapat prestasi sebagai aktor terbaik, bukan sutradara terbaik. S mengakui bahwa ia sangat bergantung pada kehadiran penonton pada setiap pertunjukan-pertunjukan yang dibuatnya. Kepuasan S sebagai sutradara adalah ketika penonton merasa puas dan senang atas pertunjukan yang S buat. Karenanya, ketika pada 2007 sebagai sutradara S tidak lolos dalam penyisihan di FTJ, S mampu mengatasi kekecewaannya; sebab pujian dari penonton sangat banyak terhadap S dan mendorong S untuk tidak terpengaruh penilaian juri.

S menyadari bahwa untuk dapat menjalani fungsinya sebagai sutradara, S membutuhkan pemain yang dapat bekerja sama dengan baik agar S mudah mengomunikasikan ide-idenya. S merasa sangat kesulitan ketika ada pemain yang tidak kunjung dapat mewujudkan gagasan S.

Hingga saat ini, S tidak melepaskan diri sebagai pemain/aktor. Bahkan hingga sekarang kemampuannya berakting dijadikan S sebagai pekerjaan, sebagai pemain bayaran dari grup teater ke grup lainnya di Jakarta. S menyebutnya "*pemain transferan*". S sangat senang dan bangga pada pekerjaannya itu.

Dalam menyutradarai, S cenderung memilih naskah yang permasalahannya sesuai dengan kegelisahan yang ingin S sampaikan pada pertunjukannya. Untuk itu, S bersama teman-temannya di grup TI mulai aktif membuat naskah sendiri pada setiap pertunjukan yang dipentaskan.

S merasa bahwa hidup S adalah untuk berteater. Aktivitas S di teater S jadikan sebagai masa-masa S belajar tentang hidup, terutama belajar untuk menjadi orang baik. Sebab, melalui teater, S memperoleh kepekaan untuk mengenal lingkungan yang baik dan yang buruk. Karenanya, S mengakui bahwa S tidak akan berhenti beraktivitas di bidang teater

sampai S mati.

Dalam rangka proses penyempurnaan penyutradaraan, S selalu mengajak teman-teman S, baik yang terlibat dalam produksi TI maupun yang bukan, untuk menonton proses latihan, dalam mana di akhir proses latihan, S mengajak mereka berdiskusi dan saling mengevaluasi. Karenanya, S merasa bahwa teman-teman adalah orang yang berarti dalam setiap proses penyutradaraannya.

S juga memiliki kebutuhan vital untuk melakukan latihan dasar. Latihan dasar itu S butuhkan untuk mendapatkan tubuh yang segar, lentur, dan memperkaya kondisi batin, agar S peka terhadap keadaan sekitarnya.

Ajang FTJ dijadikan S sebagai “pesta” atau “*lebarannya orang teater*”, sebab FTJ diselenggarakan tanpa ada satu undangan khusus, namun mampu mengumpulkan aktivis teater dari wilayah manapun. Momen FTJ S jadikan sebagai momen silaturahmi, menambah teman, saling berbagi kebaikan dengan cara saling memberikan selamat atas pertunjukan yang digelar serta saran dan nasehat sehubungan karya-karya yang telah digelar.

#### *Subjek Kedua (X)*

X, laki-laki, berusia 51 tahun, sudah menikah, berpendidikan terakhir SMA, anak pertama dari tujuh bersaudara, beragama Islam, ayah dari tiga orang putra dan putri.

Saat ini, X adalah sutradara dari grup teater ST 24 dan Ketua Ikatan Drama Jakarta Barat (INDRAJA). X mengakui bahwa pada awalnya tidak terpikir olehnya bahwa ia akan menjadi sutradara. X awalnya hanya diminta untuk menyutradarai salah satu grup yang dibina temannya. Setelah beberapa kali menyutradarai dan mendapatkan dorongan dari teman-

temannya untuk serius di bidang penyutradaraan, X berusaha untuk mendalami bidang itu dengan membaca, mengikuti seminar dan *workshop* penyutradaraan hingga akhirnya X membentuk grupnya sendiri. Ketika pada tahun berikutnya, X ikut menjadi peserta Festival Teater se-Jawa Barat dan memenangi predikat grup penampil terbaik, tumbuh motivasi dalam diri X untuk terus menyutradarai.

Dalam hal menyutradarai, X mengaku tidak menganut paham atau bentuk-bentuk pertunjukan tertentu. Ketika X mendapat naskah realis, maka X membuatnya realis; namun ketika X mendapat naskah surealis maka X membuatnya dengan surealis; disesuaikan dengan keadaan zaman dan permasalahan yang menjadi kegelisahan X.

Jika ada beberapa anggota grupnya yang memiliki sedikit wawasan, maka menjadi tanggung jawab dan kerja keras X untuk memberikan kemampuan yang sama dengan anggota lainnya. X juga berusaha keras untuk memberikan jalan keluar bagi anggotanya untuk mendapatkan kesejahteraan secara materiil. Konsep X dalam membina grup teater sama halnya dengan membina sebuah keluarga. X berharap agar teater, di samping menjadi wadah kreativitas, dapat menjadi sumber penghasilan pelakunya.

X juga sempat merasa bersalah terhadap keluarganya karena aktivitas-aktivitas X di bidang teater dipandanginya sempat membuatnya menelantarkan keluarganya. Untuk itu, X berusaha sedapat mungkin untuk membahagiakan keluarganya. X menekankan keterbukaan di keluarganya.

Aktivitas X di luar kegiatan berteaternya adalah sebagai wartawan honorer pada salah satu media mingguan di Jakarta. Pada saat ini,



meskipun kebutuhan materiil tidak seperti dulu, dalam arti: tidak selalu ada, namun X memiliki cara agar kondisi tersebut tidak lagi memengaruhi X dalam berkreasi. Caranya adalah dengan sholat, sebab dengan sholat, X merasa selalu menemukan rezeki atau jalan keluar dari setiap permasalahannya. Proses pemenuhan kebutuhan materiil X memang cukup banyak mempengaruhi poses kreatif X. Misalnya, ketika X tidak mempunyai uang, X merasa sulit memikirkan kebutuhan kreatifnya.

X menganggap FTJ sebagai “*setan atau candu*”. Hal ini karena X tidak dapat menolak keinginan teman-temannya untuk terus berfestival. X menganggap teater sebagai media pembelajaran berbagai ilmu, sebagai pengganti ketidakmampuan X untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi.

Sebagai seorang sutradara, pimpinan grup dan ketua dari organisasi teater wilayah Jakarta Barat, X mendasarkan pada kebutuhannya untuk mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan kepada anggotanya. X menganggap kebutuhan mengajarnya ini sebagai kebutuhan beribadah atau sedekah.

#### *Subjek Ketiga (Z)*

Z, laki-laki, berusia 40 tahun, sudah menikah, berpendidikan terakhir SMA, anak ke empat dari lima bersaudara, beragama Islam.

Minat Z di bidang penyutradaraan dimulai ketika Z diminta untuk membuat sebuah pertunjukan pentas tujuh belasan pada kegiatan karang taruna di wilayahnya. Minat Z bertambah tinggi ketika pertunjukannya itu mendapat sambutan yang sangat baik dari penontonnya. Menanggapi kondisi itu, Z lalu pergi ke Gelanggang Remaja Jakarta Barat untuk bergabung dengan salah satu grup di sana

guna mendalami ilmu teater, terutama mengenai proses penyutradaraan baik melalui buku-buku maupun mengikuti *workshop* dan pembinaan lainnya selama lebih dari empat tahun. Setelah itu, Z baru memberanikan diri untuk membentuk grup teater M, membina dan menyutradarai grup tersebut.

Proses kreatif yang Z jalani hingga saat ini diawali dengan jumlah aktor yang Z miliki dan kemampuan para aktornya terlebih dahulu. Setelah itu, Z memilih naskah yang cocok dan gagasan yang ingin Z wujudkan dalam pementasannya. Pemilihan tema biasanya tidak menjadi tahapan yang utama. Z menentukan tema hanya berdasarkan kekuatan instingnya. Namun, pada kenyataannya, banyak tema cerita yang Z pentaskan cukup dekat dengan kondisi faktual masyarakat yang ada di sekitarnya.

Pada tahun 2005, Z mendapat satu kesulitan. Z banyak mendapat pertentangan dan perdebatan antara ide dan gagasan dari para pemainnya. Z selalu mengatasinya dengan mengalah atau membiarkan ide-idenya itu tidak tertuang seluruhnya dalam pertunjukannya. Hal ini Z lakukan mengingat ada keterbatasan waktu sampai dengan menjelang FTJ dimulai, sehingga sikap mengalah, meredam keinginan marah, itu selalu Z lakukan untuk mendapatkan hal yang lain, yakni keutuhan pemain. Z mengabaikan kepuasan batinnya demi kemenangan yang ingin diperolehnya.

“Cobaan” lain yang didapat Z yaitu tuntutan kebutuhan materiil dari keluarga semakin tinggi sementara kebutuhan-kebutuhan pokok pun meningkat tidak seimbang lagi dengan penghasilan yang selama ini Z dapatkan. Selama ini Z bekerja secara serabutan. Z merasa beruntung memiliki lima kamar yang bisa dikontrakkan setiap bulannya. Aktivitas Z pada salah satu organisasi teater juga cukup

Tabel 1

*Analisis Dinamika Psikologis Sutradara Berdasarkan Teori Murray*

Komponen teoretis studi kasus	Subjek		
	I	II	III
Motif menjadi sutradara FTJ			
Membuat pementasan yang bagus	√	√	√
Pentas di gedung yang bagus	√	√	√
Intens berteater	X	√	√
Tekanan			
Potensi yang dimiliki pemain	√	√	√
Dukungan teman-teman	√	√	√
Kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan materiil	√	√	√
Reduksi tegangan			
Keinginan belajar	√	√	√
Kepuasan penonton	√	√	√
Menuangkan ide-ide	√	√	√
Tema			
Kerjasama yang dibina antara pemain dan sutradara	√	√	√
Pengertian anak dan istri untuk mendukung aktivitas berteater	√	√	√
Pengalaman masa lalu yang mengecewakan	√	√	X
Pengalaman masa lalu yang tidak mengecewakan	X	X	√
Integrasi kebutuhan			
Mengambil sikap mengalah	√	√	√
Memimpin grup	X	√	√
Memilih pemain yang berusia 30 tahun ke atas	√	X	X
Tema kesatuan			
Meredam emosi	√	√	√
Melampiaskan emosi	√	√	X
Pengalaman masa kanak-kanak berhubungan dengan minat saat ini	√	√	X
Kebutuhan dipatuhi	X	√	√
Proses-proses regnan			
Aktivitas berteater membuat tubuh sehat	√	√	√

Catatan. √ = dialami, X = tidak dialami

menambah penghasilannya. Namun, pada dasarnya, Z tidak memiliki pekerjaan yang tetap selain menjadi aktivis teater. Z cenderung dihadapkan pada keadaan yang tidak menentu setiap harinya bahkan sempat stres dan merasakan sakit di bagian dadanya. Meskipun demikian, Z memiliki keyakinan yang tinggi bahwa suatu hari nanti Z pasti akan berhasil di bidang teater sebagai sutradara, tidak hanya sebagai sutradara yang diunggulkan kemampuannya, namun juga membawa penghasilan yang memadai secara materiil.

Tema-tema personologis yang muncul sepanjang penelitian disimpulkan sebagaimana nampak dalam Tabel 1.

### Bibliografi

- Dahana, R. P. (2005). *Homo theatricus*. Magelang: Indonesiatara.
- Hall, C. S., & Lindzey, G. (2005). *Teori-teori holistik* (A. Supratiknya, Penerj.). Yogyakarta: Kanisius.
- Kurniawan. (2006, 14 Desember). Mengulang kejayaan. *Tempo*.
- Poerwandari, E. K. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Yin, R. K. (2004). *Studi kasus: Desain dan metode* (M. D. Mudzakir, Penerj.). Jakarta: RajaGrafindo Persada.

# Himpsti Jaya 2005-2007, Apa yang Telah Kau Kerjakan? Sebuah Evaluasi Tentang Kinerja Organisasi Profesi Psikologi Wilayah Jakarta

Eunike Sri Tyas Suci

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta

Himpunan Psikologi Indonesia (Himpsti) is the only organization for psychologists in Indonesia. After almost 50 years since it was founded in 1959, Himpsti shows limited improvement to its members. Himpsti Jaya is the Jakarta chapter of the organization. The lack of significant activities raises issues whether the organization benefits to its member. Most complains include slow membership process and difficulties in paying annual fee. This study attempts to evaluate the organization based on the perspectives of members, ex. members, and those who want to be members. It is a descriptive quantitative study and the sample of the population was taken non-randomly. It was a joint project between Atma Jaya Catholic University and Himpsti Jaya. The sampling technique was convenience sampling. Questionnaire was distributed directly when Himpsti Jaya held activities and indirectly through [beranda@himpstijaya.org](mailto:beranda@himpstijaya.org) mailing list. Of the expected 150 sample size (about 10% of total members who pay annual fee regularly), 83 respondents returned the questionnaires. Most respondents aged between 21 and 30 years old, not married, had been psychologists, and graduated at the master level. Some were fresh graduates and in the process of looking for jobs. This indicates that young members pay attention seriously to the improvement of the organization, especially because they expect Himpsti helps their careers improved. Members thought that the performance of the organization is very limited. The need to develop professional competency and certification should make Himpsti Jaya improve its performance.

*Keywords:* professional organization, evaluation program, Himpsti, evaluation research

Himpunan Psikologi Indonesia—biasa disebut Himpsti—merupakan satu-satunya organisasi profesi psikologi yang diakui di Indonesia dan didirikan di Jakarta pada 11 Juli 1959 dengan nama ISPsi atau Ikatan Sarjana Psikologi. Perubahan nama menjadi Himpsti dilakukan pada tahun 1998 pada Kongres Luar Biasa di Jakarta untuk menyesuaikan perubahan sistem pendidikan tinggi di Indonesia dalam hal mana sarjana psikologi tidak lagi dianggap

sebagai psikolog seperti pada masa awal pendirian ISPsi (“Sekilas Himpsi”, 2007). Oleh karena nama ISPsi tidak dapat mewakili kebutuhan psikolog, maka nama organisasi perlu penyesuaian. Dengan perubahan ini, sekarang Himpsi menjadi wadah berhimpunnya psikolog dan ilmuwan psikologi dari tingkat sarjana strata satu sampai tiga (sarjana psikologi, magister psikologi baik sains maupun profesi, dan doktor psikologi).

Berkait dengan organisasi profesi, Wikipedia versi bahasa Indonesia mendefinisikan organisasi profesional sebagai suatu organisasi, yang biasanya bersifat nirlaba, yang ditunjuk untuk suatu profesi tertentu dan bertujuan melindungi kepentingan publik maupun profesional pada bidang tersebut. Organisasi profesional dapat memelihara atau menerapkan suatu standar pelatihan dan etika pada profesi mereka untuk melindungi publik. (“Organisasi profesional”, 2009). Dalam Wikipedia, disebutkan salah satu organisasi profesional yang diakui adalah *American Psychological Association* (APA) namun belum menyebutkan keberadaan Himpsi, meskipun ada Himpunan Fisika Indonesia dalam kategori himpunan (“Kategori:Organisasi profesi”, 2009). Namun, bila mengikuti definisi di atas, sangat jelas bahwa Himpsi merupakan organisasi profesional karena Himpsi merupakan organisasi nirlaba, dan satu-satunya organisasi yang ditunjuk oleh profesi di bidang psikologi. Lebih jauh, Himpsi mempunyai aturan yang jelas berkaitan dengan etika profesi untuk melindungi kepentingan publik maupun profesional dalam bidang psikologi.

Himpsi saat ini telah berkembang di 23 wilayah di Indonesia dengan jumlah anggota lebih dari 9.100 orang. Misi utama Himpsi adalah mengembangkan keilmuan dan profesi

psikologi di Indonesia (“Sekilas Himpsi”, 2007). Untuk wilayah Jakarta saja, sampai akhir tahun 2007 anggotanya mencapai lebih dari 3.000 orang (“Sekilas Himpsi Jaya”, 2009). Meskipun jumlah tersebut nampak cukup besar, pada kenyataannya belum merefleksikan seluruh jumlah sarjana psikologi yang ada. Di DKI Jakarta saja terdapat 21 perguruan tinggi yang memiliki fakultas, jurusan, atau program studi psikologi (Sailah, 2009). Apabila semua fakultas/jurusan/prodi tersebut dalam satu tahun mampu meluluskan 200 sarjana, maka jumlah sarjana psikologi di Jakarta akan meningkat 200 orang setiap tahunnya. Di samping itu, Jakarta merupakan salah satu kota yang sangat diminati oleh lulusan dari daerah sebagai tempat untuk bekerja. Dengan demikian, ada kemungkinan terjadi migrasi sarjana psikologi dari daerah ke kota Jakarta. Meskipun belum ada data yang komprehensif tentang jumlah sarjana psikologi yang telah lulus setiap tahunnya, dapat dipastikan bahwa angka kumulatif sarjana psikologi jauh lebih besar dari jumlah total yang terdaftar sebagai anggota Himpsi, baik di wilayah Jakarta maupun secara keseluruhan di Indonesia.

Hal yang menarik untuk diamati adalah kenyataan bahwa ada sejumlah sarjana psikologi tidak mendaftar menjadi anggota Himpsi. Salah satu penyebab yang sering diungkapkan secara tidak formal adalah karena mereka tidak merasakan manfaat menjadi anggota Himpsi dan kehidupan kariernya tetap berkembang tanpa harus menjadi anggota Himpsi. Apabila mereka yang berkecimpung dalam bidang psikologi saja tidak merasa butuh untuk menjadi anggota Himpsi, terlebih lagi lulusan psikologi yang meniti karier di luar bidangnya. Perlu dicatat pula bahwa bidang psikologi cenderung lebih diminati oleh

perempuan daripada laki-laki, dan sebagian dari mereka menjadi ibu rumah tangga dan tidak bekerja. Dengan demikian, mereka mungkin tidak berminat untuk menjadi anggota Himpsi karena memang tidak hubungannya dengan kehidupan rumahtangganya. Namun dapat saja mereka tertarik untuk bergabung menjadi anggota Himpsi ketika mengetahui Himpsi mengadakan acara-acara khusus untuk menyegarkan pengetahuan mereka tentang psikologi yang lebih bersifat terapan sehingga dapat mereka manfaatkan dalam kehidupan keseharian mereka, misalnya tentang pola pengasuhan anak.

Meskipun usianya sudah 50 tahun, kegiatan-kegiatan organisasi ISPsi/Himpsi selama ini tidak banyak dirasakan oleh anggotanya. Pada awal perkembangannya, organisasi ini bahkan pernah mengalami "mati suri" karena Kongres ISPsi pertama baru dilakukan pada tahun 1979, yaitu 20 tahun setelah organisasi ini didirikan (Sriamin, 2007). Setelah itu pun, Himpsi tidak menunjukkan banyak kemajuan atau membuat gebrakan yang berarti di bidang psikologi. Sejumlah pemerhati organisasi ini menyebut Himpsi dengan berbagai istilah, antara lain "jalan di tempat", "hidup enggan-mati tak mau", dan "*floating around*" yaitu bergerak terus tapi hanya berputar-putar dan tidak menuju pada suatu tujuan yang jelas.

Berlandaskan kenyataan di atas, menjadi anggota Himpsi ataupun tidak menjadi anggota terasa tidak ada bedanya. Padahal, untuk menjadi anggota, Himpsi menarik iuran reguler setiap tahun dari anggotanya. Apabila perbedaan antara menjadi anggota dan tidak anggota hanya pada iuran setiap tahun, tentu saja banyak ilmuwan psikologi dan psikolog yang tidak ingin menjadi anggota. Belum terasakannya manfaat menjadi anggota telah

menjadi perhatian pengurus Himpsi Wilayah DKI Jakarta Raya (Himpsi Jaya). Dalam situs web Himpsi Jaya, diungkapkan:

... secara umum Himpsi tidak dapat mengayomi anggotanya karena Himpsi meletakkan pengurus sebagai sentra padahal seharusnya anggota lah yang menjadi sentra dari setiap kebijakan yang dibuat oleh pengurus... organisasi ini... nyaris tidak ada yang tertarik untuk menjadi anggota karena tidak menjanjikan sesuatu yang bermanfaat bagi anggotanya kecuali harus membayar, membayar dan membayar tanpa memperoleh imbalan yang sepadan.

Psikolog sebetulnya mempunyai kepentingan untuk menjadi anggota Himpsi karena izin praktik psikolog hanya diberikan oleh Himpsi apabila mereka terdaftar sebagai anggota dan membayar lunas tagihan tahunannya. Namun, kenyataan di lapangan, psikolog dapat membuka praktik psikolog tanpa harus memegang izin praktik psikolog. Psikolog yang sudah dikenal masyarakat tidak merasa perlu mendapatkan izin praktik psikolog karena tanpa izin pun klien datang kepadanya. Sejumlah psikolog senior yang lulus tanpa pendidikan profesi (kurikulum lama) juga tidak mempunyai izin praktik psikolog. Dengan mengandalkan senioritasnya di bidang psikologi, mereka dapat melakukan praktik psikolog. Semua berjalan lancar karena pada dasarnya klien merasa puas dengan layanan psikolog tersebut dan tidak mempertanyakan izin praktik. Selama layanan psikologi yang diberikan mematuhi etika profesi, tentu hal ini tidak menjadi masalah serius, baik di sisi klien maupun pemberi layanan psikologis.

Yang menjadi masalah adalah kenyataan bahwa sejumlah psikolog dan/atau ilmuwan

psikologi melakukan praktik psikologi yang menyalahi etika profesi, misalnya memberi bimbingan bagaimana menjawab tes psikologi atau melakukan interpretasi tes psikologi secara tidak bertanggung jawab (“Makin banyak”, 2003; Sriamin, 2004). Apabila mereka tidak menjadi anggota Himpsi, terlebih tidak mempunyai izin praktik psikolog, maka kegiatan mereka juga di luar jangkauan Himpsi karena Himpsi hanya mampu memantau dan menegur anggotanya apabila mereka melakukan pelanggaran etika profesi. Dengan demikian, klien akan dirugikan dan mereka tidak mendapat perlindungan. Apabila praktik-praktik yang tidak etis seperti ini meningkat dan tidak terkontrol, hal ini pada akhirnya akan memengaruhi kredibilitas psikolog dan/atau ilmuwan psikologi secara keseluruhan. Oleh sebab itu perlu adanya pengaturan agar kesejahteraan klien dan kredibilitas psikolog dan/atau ilmuwan psikologi terlindungi, yaitu yang dilakukan oleh organisasi profesi.

Dalam melakukan pengaturan dan intervensi kepada anggotanya, Himpsi dapat melakukan teguran, peringatan, sampai pencabutan izin praktik psikolog. Namun, dalam sejarahnya, Himpsi jarang melakukan hal tersebut karena sangat sedikit kasus pelanggaran yang dilaporkan ke Himpsi. Salah satu hal yang mungkin menjadi penyebabnya adalah karena masyarakat tidak mengetahui tentang aturan praktik profesi psikologi, sehingga mereka datang ke layanan psikologi tanpa perlu mengetahui apakah psikolog tersebut punya izin praktik. Apabila mereka mendapat layanan dari psikolog yang tidak mengantungi izin praktik dan tidak memuaskan atau bahkan merugikan, mereka tidak tahu ke mana harus melayangkan pengaduan, serta bagaimana prosedurnya. Dalam hal ini, Himpsi

juga tidak banyak melakukan sosialisasi dan/atau advokasi ke masyarakat agar datang ke layanan psikologi yang ada izin praktiknya. Informasi lengkap tentang kegiatan Himpsi Jaya terkait dengan sosialisasi kepada masyarakat untuk datang ke layanan psikologi yang mempunyai izin praktik masih sangat terbatas. Himpsi Jaya telah melakukan sosialisasi melalui situs web, misalnya “Penting bagi pengguna jasa dan praktik psikologi” (2007). Masalahnya, sosialisasi melalui media maya hanya terbaca oleh mereka yang mempunyai akses ke Internet dan secara khusus membuka situs web tersebut.

Berdasarkan diskusi internal dengan seorang kolega psikolog di Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia (Unika) Atma Jaya yang sering menjadi saksi ahli dalam persidangan, peneliti menemukan hanya satu keuntungan menjadi anggota Himpsi yang mempunyai izin praktik psikolog, yaitu berhak maju sebagai saksi ahli di persidangan. Dengan kata lain, hanya mereka yang punya izin praktik—dan tentu saja berpengalaman menangani sejumlah klien—yang dianggap layak dan diterima oleh penegak hukum untuk menjadi saksi ahli di persidangan.

Dalam sebuah rapat Himpsi Jaya pada awal 2006, pengurus Himpsi Jaya (termasuk peneliti) mencoba mengidentifikasi beberapa kemungkinan masalah yang ada, khusus untuk wilayah DKI Jakarta. Salah satu hal yang menjadi perhatian Himpsi Jaya adalah proses pendaftaran calon anggota yang dirasa menyulitkan karena harus membuka rekening koran di Bank Negara Indonesia (B.N.I.) yang ditunjuk terlebih dahulu serta menyeter sejumlah uang. Setelah itu calon anggota harus memberitahu dan menunggu proses yang cukup lama untuk akhirnya menerima kartu anggota. Di wilayah Jakarta, hanya satu cabang BNI

yang ditunjuk untuk memproses keanggotaan, sehingga menyulitkan calon. Dalam hal ini, Himpsi Jaya memberi alternatif pendaftaran anggota tanpa membuka rekening koran di bank BNI yang ditunjuk. Sejumlah anggota (termasuk peneliti) telah menikmati jalur alternatif tersebut.

Permasalahan lain yang membuat calon enggan menjadi anggota Himpsi adalah karena kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Himpsi dirasa kurang cocok dengan kebutuhan semua anggotanya sehingga kegiatan yang diadakan kurang memberi manfaat bagi kelompok tertentu. Sebagaimana disebutkan oleh Ketua Himpsi Jaya periode 2005-2008 dalam situs web Himpsi Jaya, segala kegiatan yang dilaksanakan di setiap wilayah harus memfasilitasi ilmuwan psikologi dan psikolog sebagai konsekuensi dari berubahnya ISPsi menjadi Himpsi. Dalam kenyataannya, ilmuwan psikologi masih menjadi "anak tiri" (Sriamin, 2007).

Untuk menjangkau informasi dari anggota, pada tahun 2006 peneliti—dengan dukungan Himpsi Jaya—menyebarkan survei guna mengevaluasi apa saja yang menjadi aspirasi anggota. Kuesioner disebarakan melalui milis (*mailing list*) organisasi, yaitu [beranda@himpsijaya.org](mailto:beranda@himpsijaya.org). Selain itu, kuesioner juga disebarakan secara langsung di beberapa tempat. Namun demikian, ternyata kuesioner tidak mendapat tanggapan yang berarti karena hanya lima kuesioner yang kembali ke sekretariat Himpsi Jaya dan delapan kuesioner yang kembali ke salah satu pengurusnya di Unika Atma Jaya.

Kenyataan ini mengindikasikan bahwa permasalahan Himpsi tidak hanya dari pihak pengurus saja, namun juga partisipasi anggota yang minimal. Meskipun tidak semua anggota

Himpsi Jaya mempunyai akses Internet, mereka yang mempunyai akses dan membuka milis [beranda@himpsijaya.org](mailto:beranda@himpsijaya.org) secara reguler pun tidak banyak yang merespon dan mengirim kembali kuesioner yang disebarakan. Konsekuensinya, sulit bagi organisasi Himpsi untuk bergerak lebih lincah mengikuti perkembangan jaman kalau ternyata anggota Himpsi tidak secara sungguh-sungguh bersedia terlibat dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Himpsi. Temuan awal ini membuat peneliti makin yakin perlunya mengidentifikasi apa saja permasalahan yang dirasakan oleh anggota Himpsi Jaya.

Berlandaskan berbagai permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi organisasi Himpsi Jaya kepengurusan periode 2005-2008 berdasarkan aspirasi anggota, calon anggota, maupun mantan anggota Himpsi Jaya. Penelitian ini mencoba melanjutkan apa yang sudah dimulai oleh peneliti pada tahun 2006, dalam hal mana peneliti tidak berhasil menjangkau informasi melalui survei saat itu, namun mendapat indikasi awal adanya permasalahan tentang partisipasi anggota sebagai bagian dari permasalahan. Keterbatasan biaya merupakan salah satu kendala untuk melakukan pelacakan dalam meminta anggota mengirimkan kembali kuesioner yang telah disebarakan, termasuk upaya untuk menelepon dan melengkapi formulir yang dikirim dengan amplop berperangko.

Beberapa informasi utama yang ingin digali dalam penelitian ini berkaitan dengan keanggotaan responden dalam organisasi, pendapat responden tentang kinerja pengurus Himpsi Jaya, serta masukan yang ingin disampaikan oleh responden untuk menjadi

perhatian pengurus Himpsi Jaya.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terhadap perkembangan dan kemajuan organisasi. Masukan-masukan yang didapat diharapkan menjadi dasar organisasi Himpsi Jaya, khususnya periode selanjutnya dalam melakukan perubahan agar dapat berkembang mengikuti perubahan jaman di masa mendatang.

## Metode

### *Rancangan dan Partisipan*

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini merupakan kerjasama antara Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta dan Pengurus Himpsi Jaya Periode 2005-2008. Dengan informasi dan bantuan teknis yang diberikan oleh Pengurus Himpsi Jaya, peneliti melakukan tindak lanjut mengenai apa saja yang sudah dilakukan oleh Pengurus berkaitan dengan survei yang pernah dilakukan dan pelaksanaan penelitian yang sebaiknya dilaksanakan.

Menurut Ketua Himpsi Jaya 2005-2008, Lukman Sarosa Sriamin (komunikasi personal, 2006), jumlah anggota di Jakarta yang terdaftar adalah sekitar 2.500 orang. Dari jumlah ini, anggota yang membayar iuran tahunan secara reguler kepada sekretariat berjumlah sekitar 1.500 orang. Oleh karena keterbatasan biaya dan kesulitan teknis untuk mendapatkan kembali kuesioner melalui pos, peneliti berharap untuk mendapatkan sampel setidaknya 10% dari jumlah yang membayar, yaitu 150 orang, dengan teknik sampel dipermudah (*convenience sampling*).

### *Prosedur dan Analisis*

Dalam pelaksanaannya, peneliti bersama pengurus Himpsi Jaya menyebarkan kuesioner secara langsung pada berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Himpsi Jaya, antara lain sarasehan dalam rangka hari anti-madat sedunia di Unika Atma Jaya yang dilaksanakan pada tanggal 29 Juni 2007. Peneliti juga menyebarkan kuesioner ke dosen Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya. Pada hampir setiap bulan di tahun 2007 ada sejumlah responden yang bersedia menjawab kuesioner yang disebar (lihat Tabel 1).

Seluruh kuesioner yang terkumpul di sekretariat Himpsi Jaya dikirim ke peneliti dan digabung dengan kuesioner yang dikumpulkan peneliti untuk kemudian dilakukan komputasi dan analisis dengan menggunakan *Microsoft Excel* dan *SPSS for Windows*. Entri data dilakukan secara bertahap. Untuk data tahun 2006, dilakukan komputasi pada bulan Juli dan Desember 2006; sementara data tahun 2007 pada bulan Oktober sampai Desember 2007.

Oleh karena penelitian ini merupakan kelanjutan survei yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2006, kuesioner penelitian ini merupakan pengembangan dari kuesioner yang pernah disebar pada tahun 2006. Dengan demikian, terdapat beberapa pertanyaan baru yang berbeda, khususnya berkait dengan pertanyaan terbuka. Karena hanya tiga pertanyaan tertutup yang ditambahkan, hampir semua pertanyaan di dua periode pengambilan data tersebut dapat digabungkan untuk dilihat distribusi frekuensinya.

## Hasil dan Pembahasan

Sampai dengan akhir tahun 2007, peneliti bersama pengurus Himpsi Jaya berhasil mengumpulkan 84 kuesioner yang telah diisi, baik oleh anggota maupun bukan/mantan



anggota Himpsi Jaya. Dari jumlah tersebut, 13 diantaranya merupakan hasil survei periode pertama pada tahun 2006 dan sisanya sejumlah 71 adalah hasil survei periode kedua yang dilakukan oleh peneliti dengan dana Unika Atma Jaya. Dari dua periode pengambilan data, ternyata ada satu responden yang mengisi dua kali, sehingga salah satu diantaranya harus dikeluarkan dari penelitian. Peneliti mengeluarkan data responden tersebut pada survei periode pertama dengan asumsi bahwa survei periode kedua dilakukan lebih mutakhir dengan pertanyaan lebih lengkap dan jawaban yang diberikan berdasar pada perkembangan kinerja Himpsi Jaya terakhir.

Tabel 1 menggambarkan distribusi frekuensi responden yang mencakup seluruh wilayah Himpsi Jaya, termasuk Bekasi, Depok, Bogor, Tangerang dan satu responden dari Balikpapan. Secara geografis wilayah-wilayah tersebut tidak termasuk Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya (DKI Jaya). Namun karena keanggotaan Himpsi dapat terjadi berdasar pada domisili atau tempat kerja, maka responden yang adalah anggota, mantan anggota, dan pemerhati Himpsi bisa mencakup wilayah yang cukup bervariasi, termasuk yang dari Balikpapan. Dari distribusi frekuensi wilayah pada Tabel 1 tersebut dapat dilihat bahwa seperempat responden berasal dari Jakarta Timur. Oleh karena teknik sampling penelitian ini tidak acak, maka jumlah tersebut tidak memberi makna tertentu, kecuali bahwa penelitian ini mampu mengumpulkan data dari responden Jakarta Timur lebih banyak daripada wilayah lain.

Selanjutnya Tabel 2 memberi gambaran rentang usia, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, dan pekerjaan responden. Berkaitan dengan usia, nampak bahwa lebih

dari separuh responden berada pada rentang usia antara 21 dan 30 tahun. Hal ini mencerminkan bahwa kawula muda memberi perhatian sangat besar pada keberadaan dan kinerja organisasi Himpsi Jaya.

Tabel 1

*Distribusi Sampel Penelitian Berdasarkan Bulan/Tahun Pengambilan Data dan Wilayah Tempat Tinggal Subjek (N = 83)*

Karakteristik	Jumlah	%
<b>Tahap survei</b>		
2006	12	14,5
2006/2007	71	85,5
<b>Alamat tinggal</b>		
Jakarta Pusat	11	13,3
Jakarta Utara	2	2,4
Jakarta Timur	21	25,3
Jakarta Selatan	12	14,5
Jakarta Barat	10	12,0
Bekasi	8	9,6
Tangerang	12	14,5
Depok	4	4,8
Bogor	2	2,4
Lainnya: Balikpapan	1	1,2
<b>Bulan/Tahun</b>		
Januari 2006	1	1,2
Maret 2006	9	10,8
April 2006	4	4,8
Desember 2006	2	2,4
Januari 2007	9	10,8
Februari 2007	1	1,2
Maret 2007	18	21,7
April 2007	1	1,2
Juni 2007	11	13,3
Agustus 2007	7	8,4
September 2007	13	15,7
Oktober 2007	3	3,6
<i>Missing</i>	4	4,8

Hal tersebut di atas mungkin karena Himpsi Jaya dipikirkan berpengaruh pada karier masa depan mereka sebagai psikolog. Dengan

perkataan lain, kawula muda psikologi menaruh harapan yang besar pada organisasi Himpsi Jaya dalam mengembangkan karier mereka di bidang psikologi. Sayang sekali, kuesioner survei tidak menanyakan daerah asal para responden sehingga sulit untuk membuat gambaran lebih jauh tentang gambaran mereka yang berasal dari daerah dan dari Jakarta.

Tabel 2

*Latar Belakang Responden (N = 83)*

Karakteristik	Jumlah	%
<b>Usia</b>		
21–30 tahun	42	50,6
41–40 tahun	14	16,9
41–50 tahun	13	15,7
51 tahun ke atas	14	16,9
<b>Bulan/Tahun</b>		
Januari 2006	1	1,2
Maret 2006	9	10,8
April 2006	4	4,8
Desember 2006	2	2,4
<b>Status pernikahan</b>		
Belum menikah	37	44,6
Sudah menikah	38	45,8
Janda atau duda	3	3,6
<b>Jenis kelamin</b>		
Perempuan	64	77,1
Laki-laki	19	22,9
<b>Pendidikan</b>		
Sarjana	8	9,6
Sarjana plus profesi	25	30,1
Magister profesi	40	48,2
Sarjana	8	9,6
Sarjana plus profesi	6	7,2
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak bekerja	3	3,6
Wiraswasta	15	18,1
Pegawai negeri sipil	9	10,8
Karyawan swasta	35	42,2
Lain-lain	21	25,3

Apabila dikaitkan dengan status perkawinan, maka dapat dilihat bahwa hampir separuh dari responden belum menikah ( $n = 37$ ; 44,6%) dan separuh yang lain sudah menikah ( $n = 38$ ; 45,8%). Dari 37 responden yang belum menikah, 31 diantaranya berada pada rentang usia 21 sampai 30 tahun. Hal ini makin memperjelas bahwa kawula muda yang sebagian besar belum menikah memiliki harapan besar pada Himpsi Jaya untuk meningkatkan karier mereka, khususnya sebagai psikolog profesional.

Argumen di atas semakin diperkuat apabila melihat status pendidikan responden yang sebagian besar telah menyelesaikan pendidikan profesi psikolog, baik Pendidikan Profesi maupun Magister Profesi, yaitu sejumlah 65 orang (78,3%). Dari seluruh responden yang telah lulus Magister Profesi ( $n = 40$ ; 48,2%), 33 diantaranya berada pada rentang usia 21 sampai 30 tahun. Pada rentang usia tersebut, seseorang sedang memasuki usia dewasa muda atau *early adulthood*. Erikson (dalam Santrock, 2006) menyebutkan bahwa periode ini berada pada tahap perkembangan keenam dari teori tahapan perkembangan yang dirumuskannya. Pada tahapan ini seseorang memasuki masa dimana ia mempunyai kebutuhan untuk mendapatkan keintiman dengan pasangan. Pada saat yang sama, individu juga mempunyai keinginan kuat untuk mandiri. Dengan demikian perkembangan individu pada tahap ini akan melibatkan kemampuan untuk melakukan keseimbangan antara keintiman dan komitmen pada satu pihak, serta kemandirian dan kebebasan pada pihak yang lain.

Temuan di atas, bahwa sebagian besar responden survei adalah kawula muda perlu menjadi perhatian pengurus Himpsi Jaya agar meningkatkan kinerjanya dan memberi layanan

yang dibutuhkan oleh para psikolog muda yang sedang meniti karier di bidang psikologi. Perlu dipahami juga bahwa mungkin sebagian kawula muda yang berada di Jakarta adalah mereka yang berasal dari daerah dan meninggalkan daerah asalnya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, termasuk menikah dan mendapat pekerjaan. Dalam teori konteks transisi, Holdsworth dan Morgan (2005) menyatakan bahwa umumnya orang muda meninggalkan rumah orangtuanya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, menikah (umumnya terjadi pada perempuan), dan meraih kemandirian dengan bekerja.

Lebih lanjut terkait dengan jenis kelamin, Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan. Banyaknya responden perempuan ini tidak terlalu mengherankan mengingat bahwa, seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, sejak di bangku perkuliahan pun bidang psikologi merupakan bidang ilmu yang cenderung lebih diminati oleh perempuan daripada laki-laki.

Berkait dengan pekerjaan, sebagian besar responden karyawan swasta, baik di perguruan tinggi, perusahaan, maupun di bidang swasta lain. Tabel 2 menunjukkan bahwa seperempat responden ( $n = 21$ ; 25,3%) menyatakan pekerjaan lain selain yang telah disebutkan dalam kuesioner. Dari jawaban terbuka didapat informasi bahwa mereka adalah mahasiswa Magister Profesi Psikologi (M.Psi.), baru saja lulus S2, belum bekerja atau sedang mencari pekerjaan, dosen, pensiunan, dan konsultan atau *associate* lepas maupun di lembaga psikologi. Secara umum dapat disimpulkan bahwa responden yang menanggapi survei ini sebagian besar adalah perempuan psikolog muda yang telah bekerja atau sedang mencari pekerjaan, menikah ataupun belum.

Apabila dikaitkan dengan teori perkembangan Erikson yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa kebutuhan untuk mandiri pada masa kini, yaitu dengan mendapatkan pekerjaan yang diinginkan merupakan kebutuhan lintas jender. Mengingat bahwa Himpsi Jaya meliputi wilayah Jakarta Raya yang merupakan ibukota metropolitan, nampak di sini bahwa perempuan muda memiliki kesempatan untuk setara dengan lawan jenisnya berkait dengan kesempatan untuk bekerja dan berkarier. Hal ini mungkin akan berbeda apabila survei dilakukan di wilayah lain atau di daerah di mana nilai tradisional lebih mengharapkan perempuan untuk memprioritaskan untuk mendapatkan keintiman dan komitmen dengan pasangan dalam wadah pernikahan, dibanding mendapatkan kemandirian dan kebebasan.

Selanjutnya penelitian ini ingin mengetahui masalah-masalah yang berkait dengan keanggotaan responden dalam organisasi Himpsi Jaya, antara lain, sebagai berikut: tahun pertama kali mereka menjadi anggota, status saat mendaftar, pembayaran iuran, serta apakah mereka tetap menjadi anggota sampai sekarang. Tabel 3 memberi gambaran distribusi frekuensi tentang keanggotaan responden secara keseluruhan. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menjadi anggota Himpsi pertama kali pada tahun 2000-an ( $n = 48$ ; 57,8%). Sejumlah 20 responden tidak menjawab pertanyaan ini, mungkin karena tidak ingat lagi tahun pertama kali menjadi anggota. Di samping itu, ada fakta menarik, yakni adanya 15 responden yang menyatakan bahwa mereka menjadi anggota Himpsi pertama kali jauh sebelum tahun 2000. Dua diantaranya masing-masing menjadi anggota Himpsi sejak 1962 dan 1967, dua yang lain 1977 dan 1979.

Tabel 3  
Keanggotaan Responden ( $N = 83$ )

Karakteristik	Jumlah	%
Tahun I menjadi anggota		
1962–1999	15	18,1
2000–2006	24	28,9
2007	24	28,9
Tidak menjawab	20	24,1
Status saat registrasi		
Baru lulus sarjana	14	16,9
Lulus M.Psi.	30	36,1
Sudah bekerja 1 tahun	14	16,9
Sudah bekerja > 1 tahun	15	18,1
Terlibat layanan psikologis	9	10,8
Ibu rumahtangga	1	1,2
Lain-lain (Dosen, Mahasiswa M.Psi.)	5	6,0
Sejak registrasi, bayar iuran secara reguler?		
Ya	43	51,8
Tidak	27	32,5
Tidak menjawab	13	15,7
Alasan tidak bayar reguler		
Lupa	6	7,2
Tidak ditagih	10	12,0
Tidak merasa butuh	3	3,6
Tidak bermanfaat	3	3,6
Prosedur sulit	5	6,0
Lain-lain	8	9,6
Bagaimana bayar iuran? <sup>a</sup>		
Langsung/kontak sekretariat Himpsi	35	49,3
Titip teman/anggota	8	11,3
Melalui B.N.I.	6	8,5
Lain-lain	8	11,3
Masih jadi anggota? <sup>a</sup>		
Ya	58	81,7
Tidak	2	2,8

<sup>a</sup> Pertanyaan tentang masih jadi anggota dan bagaimana bayar iuran hanya terdapat pada penelitian ( $N = 71$ )

menjadi responden, namun kesediaan mereka mengisi kuesioner penelitian menunjukkan perhatian dan keprihatinannya yang sangat besar pada organisasi Himpsi yang telah mereka ikuti selama puluhan tahun. Dalam konteks yang normal, keterlibatan generasi tua untuk menjadi responden sebuah survei merupakan hal yang sangat istimewa, karena pada umumnya generasi tua cenderung tidak ingin terlibat dalam kegiatan secara aktif. Namun, Feldman (dalam Weick, 1995) menyatakan bahwa kesediaan seorang anggota melakukan sesuatu dalam organisasi merupakan sebuah keputusan yang masuk akal karena anggota sebuah organisasi perlu memahami dan berbagi pemahaman tentang hal-hal yang penting dari organisasi, misalnya apa makna Himpsi, apakah organisasi berjalan dengan baik atau tidak, apa saja permasalahan yang dihadapi, dan bagaimana solusi yang perlu diambil. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesediaan generasi tua untuk menjadi responden akan memperkaya organisasi Himpsi, karena mereka mempunyai pengalaman organisasi Himpsi pada periode-periode sebelumnya untuk diinformasikan pada generasi muda sebagai cermin.

Apabila melihat status akademis dan/atau profesional responden saat mendaftar pertama kali menjadi anggota Himpsi, Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendaftar menjadi anggota saat lulus program Magister Profesi Psikologi/M.Psi. ( $n = 30$ ; 36,1%). Hal ini sangat wajar karena semua lulusan Magister Profesi Psikologi akan mendapat sebutan psikolog dan menerima ijin praktik psikolog dari Himpsi untuk periode tertentu. Sebagai syarat untuk mendapat ijin praktik psikolog, mereka harus menjadi anggota Himpsi terlebih dahulu. Oleh karena organisasi

Meskipun hanya sedikit generasi tua yang

profesi seperti Himpsi mempunyai aturan yang perlu ditaati oleh anggotanya, maka para psikolog yang baru menyelesaikan pendidikan profesinya merasa perlu terikat dengan organisasi profesi tersebut, yaitu Himpsi, agar dapat melakukan tugas keprofesiannya. Hall (2002) menjelaskan alasan yang sangat sederhana tentang alasan seseorang membutuhkan organisasi, yaitu untuk melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh individu itu sendiri. Dengan perkataan lain, individu sebagai makhluk sosial perlu berinteraksi dengan individu lain, baik dalam bentuk antar individu tersebut maupun dalam bentuk organisasi. Terlebih lagi, dalam masa dewasa muda, mereka sedang meniti karier untuk dapat mandiri dan perlu mengembangkan jejaring sosialnya.

Dari 83 responden penelitian, sekitar separuhnya mengaku membayar iuran keanggotaan Himpsi secara reguler ( $n = 43$ ; 51,8%). Selain itu 27 responden (32,5%) menyatakan membayar tidak secara reguler, dan sisanya sejumlah 13 responden tidak menjawab. Oleh karena teknik pengambilan sampel tidak acak, persentase ini tidak mencerminkan seluruh anggota Himpsi Jaya yang berjumlah sekitar 2500 orang dan sekitar 1500 diantaranya (60%) membayar iuran secara reguler.

Sejumlah 40 responden yang mengaku tidak membayar secara reguler maupun yang tidak menjawab pertanyaan tersebut memberikan jawaban tentang alasan tidak membayar secara reguler. Seperempat dari mereka, yaitu sepuluh orang, menyatakan bahwa mereka tidak membayar secara reguler karena tidak ditagih. Di samping itu, ada enam responden menyatakan lupa. Jawaban ini sangat erat hubungannya dengan masalah tidak ditagih. Penemuan ini memberi indikasi bahwa

pengadministrasian organisasi Himpsi Jaya perlu dibenahi agar ada sistem yang jelas untuk mengetahui dan segera memberitahu responden yang masa keanggotaannya hampir habis.

Apabila dikaitkan dengan apa yang dikemukakan oleh Hall (2002) sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya motivasi untuk membayar secara reguler mengindikasikan bahwa anggota kurang merasa membutuhkan Himpsi. Pada masa tertentu, bilamana anggota Himpsi sudah mempunyai pekerjaan tetap dan mapan, keanggotaan pada organisasi mungkin tidak menjadi urgen lagi seperti pada masa dewasa muda saat mereka baru lulus dari pendidikan dan menjadi psikolog. Apabila administrasi keanggotaan Himpsi tidak memiliki sistem yang secara otomatis mengingatkan anggotanya bahwa masa keanggotaannya hampir habis, maka anggota yang kariernya sudah mapan mungkin tidak ingat dan tidak merasa butuh memperbaharui keanggotaannya sampai pada kondisi tertentu dimana mereka harus punya izin praktik psikolog sebagai bukti yuridis.

Hal lain yang perlu diperhatikan oleh pengurus Himpsi Jaya adalah terkait dengan masalah prosedur yang dianggap sulit oleh anggota. Sejumlah delapan responden (lima orang dalam jawaban tertutup dan tiga orang dalam jawaban terbuka) menyatakan bahwa prosedur pembayaran sulit. Jawaban terbuka lain menyebutkan kurangnya informasi, tidak adanya sosialisasi, tidak tahu bayar kemana, dan belum tahu prosedurnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meskipun Himpsi memberitahu anggota bahwa masa berlaku keanggotaannya hampir habis, namun bila tidak disediakan prosedur yang mudah, anggota dapat merasa enggan untuk membayar secara reguler. Untuk itu perlu dipikirkan prosedur yang

sederhana dan memudahkan anggota melakukan pembayaran secara reguler.

Hall (2002) menyatakan bahwa organisasi melayani kepentingan individu atau kelompok, dan kepentingan-kepentingan inilah yang akan mempertajam arah organisasi, sehingga dapat memberi dampak nyata pada masyarakat. Berdasarkan uraian Hall ini, maka pengurus Himpsi perlu mempunyai rasa melayani dan memikirkan bagaimana kepentingan anggotanya dapat terpenuhi. Sebagai imbal balik, Himpsi juga akan mendapat manfaat dari anggotanya. Dengan perkataan lain, apabila ada prosedur yang sederhana dan mudah untuk menjadi anggota dan membayar iuran tahunan, anggota akan cenderung dengan senang hati melakukan perpanjangan masa keanggotaan, dan Himpsi mampu mengumpulkan dana iuran dengan lebih baik untuk melakukan kegiatan-kegiatan organisasi yang bermanfaat bagi anggota.

Selanjutnya terkait dengan pengalaman responden selama ini tentang sistem pembayaran yang mereka lakukan, Tabel 3 menunjukkan bahwa hampir separuh responden ( $n = 35$ ; 49,3%) menyatakan bahwa pembayaran dilakukan secara langsung atau dengan mengontak sekretariat Himpsi Jaya, dan delapan responden (11,3%) menyatakan titip teman/anggota Himpsi lain. Hanya enam responden (8,5%) yang mengaku membayar melalui B.N.I., bank yang menjadi rekanan Himpsi dalam pembayaran iuran anggota. Apabila menengok jawaban terbuka, responden menyatakan bahwa mereka melakukan pembayaran secara aksidental atau tidak sengaja, misalnya pada saat ada acara Himpsi, ada pertemuan, acara wisuda, diurus oleh kantor, saat ada petugas Himpsi datang, atau saat mengurus izin praktik psikolog. Secara

keseluruhan, jawaban responden di atas menunjukkan bahwa sistem pembayaran keanggotaan Himpsi masih sangat manual sehingga kemungkinan cara-cara tradisional seperti ini menjadi kendala sebagian anggota dalam membayar iuran secara reguler.

Hal terakhir yang ditanyakan terkait dengan masalah keanggotaan responden adalah status keanggotaan saat ini. Dari 71 responden (kuesioner format baru), hanya 60 yang menjawab dan 58 diantaranya (81,7%) menyatakan bahwa mereka masih menjadi anggota Himpsi Jaya saat ini. Oleh karena ada kecenderungan bahwa responden penelitian ini adalah mereka yang memberikan perhatian besar pada organisasi Himpsi dan hadir dalam berbagai kegiatan Himpsi, maka sangat wajar apabila persentase tersebut sangat tinggi.

Sebagaimana telah disebutkan oleh Hall (2002), individu membutuhkan organisasi karena tidak dapat melakukan hal-hal tertentu sendirian. Dengan demikian, komitmen anggota yang tinggi ini merupakan modal yang baik sekali bagi organisasi untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Topik selanjutnya adalah bagian utama dari penelitian evaluasi ini, yakni bagaimana responden melihat kinerja pengurus Himpsi Jaya periode 2005-2008 secara umum, dalam hal layanan kartu anggota, layanan izin praktik psikolog, layanan sosial psikologis, kerjasama dengan lembaga lain, kualitas layanan, pemberdayaan anggota, dan upaya Himpsi memelihara komunikasi dengan anggota. Tabel 4 memberikan gambaran evaluasi responden tentang kinerja Himpsi Jaya.

Secara keseluruhan, mayoritas responden menyatakan bahwa kinerja pengurus Himpsi Jaya 2005-2008 biasa-biasa saja ( $n = 39$ ; 52%). Yang dimaksud *biasa-biasa saja* di sini lebih

pada tidak adanya prestasi yang berarti. Lebih spesifik, kinerja pengurus Himpsi Jaya yang secara signifikan dianggap biasa-biasa saja dapat ditemukan pada komponen layanan sosial dan psikologi pada masyarakat yang membutuhkan ( $n = 43$ ; 62%), komponen pemberdayaan anggota ( $n = 40$ ; 57%), komponen kerjasama dengan perguruan tinggi atau lembaga lain ( $n = 30$ ; 48%), dan komponen upaya memelihara komunikasi dengan anggota ( $n = 35$ ; 48%). Lebih lanjut, Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden juga menyatakan bahwa kinerja pengurus Himpsi Jaya biasa-biasa saja pada komponen layanan izin praktik psikolog ( $n = 27$ ; 36%) dan komponen layanan yang cepat dan efektif ( $n = 29$ ; 39%). Hanya pada komponen layanan kartu anggota, mayoritas responden menyatakan kinerja pengurus Himpsi Jaya *memuaskan* ( $n = 26$ ; 33%). Penilaian ini mungkin kurang signifikan mengingat bahwa sejumlah 23 responden (30%) menyatakan kinerja pengurus

dalam komponen ini biasa-biasa saja.

Oleh karena layanan pengurus yang berhubungan dengan kartu anggota, izin praktik psikolog, dan pemberdayaan anggota akan sangat dipengaruhi kecocokan waktu antara anggota dan pengurus, maka penelitian ini juga ingin mengetahui hari dan waktu yang memungkinkan anggota untuk datang ke sekretariat Himpsi Jaya serta hadir dalam acara-acara yang diselenggarakan. Tabel 5 memberi gambaran hari dan waktu yang menjadi pilihan responden untuk bisa aktif terlibat dan/atau hadir dalam kegiatan Himpsi Jaya. Dalam tabel tersebut nampak dengan jelas bahwa Rabu dan Kamis siang merupakan hari yang paling disarankan bagi sebagian besar responden untuk datang ke sekretariat Himpsi Jaya. Hal ini tentu tidak berarti bahwa sekretariat tidak perlu buka pada hari yang lain, namun pilihan responden mengindikasikan bahwa layanan yang berkaitan dengan kebutuhan anggota dapat lebih diintensifkan pada kedua hari dan waktu itu.

Tabel 4.  
*Evaluasi Responden Tentang Kinerja Pengurus Himpsi Jaya*

Komponen Kinerja Himpsi Jaya	Pilihan Jawaban					Jumlah (%)
	A	B	C	D	E	
Kinerja Himpsi Jaya secara umum	7 (9.3)	15 (20.0)	39 (52.0)	13 (17.3)	1 (1.3)	75 (100)
Kinerja layanan kartu anggota	8 (10.3)	18 (23.1)	23 (29.5)	26 (33.3)	3 (3.8)	78 (100)
Kinerja layanan izin praktik	4 (5.3)	16 (21.3)	27 (36.0)	25 (33.3)	3 (4.0)	75 (100)
Kinerja layanan sosial & psikologis pd masyarakat yang membutuhkan	3 (4.3)	5 (7.2)	43 (62.3)	16 (23.2)	2 (2.9)	69 (100)
Kinerja kerjasama dengan PT/lembaga lain	1 (1.6)	6 (9.7)	30 (48.4)	21 (33.9)	4 (6.5)	62 (100)
Kinerja layanan cepat & efektif	10 (13.3)	11 (14.7)	29 (38.7)	22 (29.3)	3 (4.0)	75 (100)
Kinerja pemberdayaan anggota	4 (5.7)	13 (18.6)	40 (57.1)	13 (18.6)	0 (0.0)	70 (100)
Kinerja upaya memelihara komunikasi dengan anggota	6 (8.2)	15 (20.5)	35 (47.9)	15 (20.5)	2 (2.7)	73 (100)

Catatan. A = sangat tidak memuaskan, B = tidak memuaskan, C = biasa saja, D = memuaskan, E = sangat memuaskan

Tabel 5  
*Saran Tentang Hari/Waktu Sekretariat Buka dan Kesediaan Hadir*

Karakteristik	Saran Buka	Dapat Hadir
<b>Hari</b>		
Senin	50	14
Selasa	51	17
Rabu	52	17
Kamis	52	16
Jumat	49	23
Sabtu	38	44
<b>Waktu</b>		
Pagi	47	24
Noon time	35	13
Siang	49	25
Sore	39	20
Malam	5	9

Dari tabel yang sama dapat dilihat bahwa hari Sabtu bukanlah hari yang disarankan agar sekretariat Himpsi Jaya untuk buka, namun merupakan hari yang paling disarankan untuk Himpsi mengadakan acara-acara yang menghadirkan anggota karena sebagian besar responden menyatakan bisa hadir pada hari Sabtu siang. Dengan mengaitkan gambaran subyek penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dimana sebagian besar adalah perempuan, menikah dan telah bekerja, maka nampak bahwa mereka ingin menghabiskan waktu di akhir pekan bersama keluarganya. Hal ini sesuai dengan kebutuhan akan keintiman yang menjadi salah satu prioritas pada mereka yang berada di masa dewasa awal. Sebagaimana disebutkan di awal, bahwa pada tahap dewasa awal, individu perlu mengatur dua kebutuhan utama yang mungkin saling menuntut perhatiannya, yaitu keintiman dan komitmen di satu pihak, serta kemandirian dan kebebasan di lain pihak. Dengan perkataan lain, individu pada umumnya mengatur bahwa

hari-hari kerja adalah waktu yang mereka alokasikan untuk memenuhi kebutuhan akan kemandiriannya, sementara hari libur adalah untuk memenuhi kebutuhan akan keintimannya.

Oleh karena kegiatan-kegiatan yang terkait dengan pemberdayaan anggota maupun layanan sosial pada publik akan membutuhkan keterlibatan anggota secara aktif, maka penelitian ingin mengetahui sejauh mana responden berminat dan bersedia terlibat pada kegiatan yang diadakan oleh pengurus. Tabel 6 memberi gambaran yang sangat positif dalam hal mana hampir semua responden menyatakan bersedia hadir dalam kegiatan Himpsi Jaya ( $n = 74$ ; 89%), berminat membagikan pengalaman, tenaga, dan pikirannya untuk ikut terlibat ( $n = 70$ ; 84%), dan bersedia dikontak saat dibutuhkan ( $n = 60$ ; 72%). Dari 60 responden yang menyatakan bersedia dikontak, 56 diantaranya memberikan nomor teleponnya sehingga dapat dihubungi saat dibutuhkan.

Berkaitan dengan interaksi antara anggota dan organisasi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa anggota Himpsi pada umumnya mempunyai harapan yang besar pada organisasi profesi untuk memberi layanan sesuai yang dibutuhkan anggota. Pada sisi lain, anggota juga bersedia terlibat dalam berbagi pengalaman untuk memberi manfaat pada anggota yang lain.

Hall (2002) menyatakan bahwa partisipasi dalam organisasi yang bersifat sukarela, seperti organisasi sosial dan profesi, akan memberi anggota segala kemungkinan untuk tumbuh dan berkembang. Dengan demikian, kesediaan anggota untuk saling berbagi merupakan modal yang baik sekali bagi organisasi Himpsi untuk memberi layanan pada anggotanya untuk berkembang bersama-sama.

Dari hasil pertanyaan terbuka, ada berbagai kegiatan yang ingin disumbangkan oleh



Tabel 6  
*Minat dan Keterlibatan Responden Pada Kegiatan Himpsi Jaya (N = 83)*

Respon	Jumlah	%
Bersedia hadir dalam kegiatan Himpsi Jaya	74	89,2
Berminat membagikan pengalaman, tenaga, dan pikiran	70	84,3
Bersedia dikontak bila dibutuhkan	60	72,3

responden antara lain pengembangan program masyarakat, ceramah pada masyarakat, partisipasi kegiatan, berbagi ketrampilan, konseling, tulisan ilmiah, dan kesediaan menjadi relawan. Kegiatan-kegiatan ini merefleksikan keinginan responden agar Himpsi memberi kontribusi pada masyarakat luas, khususnya yang membutuhkan bantuan psikologis.

### Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa jajaran pengurus Himpsi Jaya perlu meningkatkan kinerja dan layanan kepada anggotanya, khususnya karena ada sejumlah besar anggota dari kalangan muda yang menaruh harapan besar pada organisasi profesi ini. Menyadari bahwa responden penelitian ini mayoritas adalah mereka yang berusia 21 sampai dengan 30 tahun, belum menikah, psikolog, dan lulusan magister profesi, maka Himpsi perlu membuat kegiatan-kegiatan yang relevan dengan kebutuhan mereka dalam meningkatkan karier dalam bidang psikologi. Selanjutnya, sebagian responden adalah mahasiswa magister profesi psikologi, baru lulus S2, belum atau sedang mencari kerja. Pengurus Himpsi Jaya perlu

memahami bahwa kawula muda memberi perhatian besar pada organisasi profesi karena ini menyangkut nasib kariernya pada masa mendatang.

Apabila dikaitkan dengan berkembangnya wacana tentang pengaturan kompetensi dan sertifikasi profesi psikolog, maka pengurus Himpsi Jaya perlu merancang program-program yang konkret guna meningkatkan kompetensi anggotanya. Dalam pelaksanaannya, pengurus Himpsi dapat saja bekerjasama dengan asosiasi-asosiasi yang sudah terbentuk dalam wadah Himpsi. Lebih lanjut, pengurus Himpsi juga dapat melibatkan anggotanya yang—berdasarkan dari respon penelitian ini—sangat antusias untuk ikut terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh Himpsi Jaya.

Hal yang diperlukan adalah komunikasi yang berkesinambungan antara pengurus dan anggota sehingga informasi dapat tersebar dengan baik ke semua anggotanya. Salah satu bentuk komunikasi adalah perlunya diterbitkan buletin yang secara reguler diterima oleh anggota. Dengan demikian informasi tentang kegiatan Himpsi Jaya selama beberapa bulan mendatang dapat diterima oleh semua anggota. Di samping penginformasian kegiatan-kegiatan Himpsi, buletin juga dapat menjadi ajang untuk saling menginformasikan tentang kegiatan yang dilakukan oleh anggotanya, termasuk pencantuman daftar layanan psikologi yang tersebar di seluruh wilayah DKI Jakarta.

Gebrakan pengurus Himpsi Jaya sangat ditunggu oleh anggotanya, mengingat bahwa sejumlah anggota dari generasi tua tetap memberi perhatian besar pada perbaikan kinerja Himpsi yang selama ini dianggap jalan di tempat. Hal ini dapat diketahui dari hasil penilaian sebagian responden yang menyatakan bahwa secara keseluruhan kinerja pengurus

Himpisi Jaya dianggap biasa-biasa saja dalam layanan sosial psikologi pada masyarakat, pemberdayaan anggota, dalam kerjasama dengan perguruan tinggi atau lembaga lain, dan dalam memelihara komunikasi dengan anggota. Kinerja Himpisi Jaya hanya dianggap memuaskan dalam layanan kartu anggota. Hal ini sebenarnya dapat dianggap sangat wajar, karena layanan kartu anggota berkaitan dengan iuran anggota yang menjadi sumber utama pemasukan kas organisasi. Dengan adanya pemasukan yang lebih banyak, pengurus Himpisi Jaya perlu menyelenggarakan kegiatan yang relevan dengan kebutuhan anggota.

Berkaitan dengan masalah regularitas iuran anggota, Himpisi Jaya perlu mencari sistem yang tepat untuk mampu mengingatkan anggota yang akan habis masa berlakunya. Selain itu, Himpisi Jaya yang sudah melakukan terobosan dengan mempunyai sistem pembayaran yang mudah perlu dikembangkan dan dikomunikasikan ke Pengurus Pusat Himpisi, karena prosedur yang diatur Pengurus Pusat Himpisi dengan melalui B.N.I. yang ditunjuk ternyata kurang efektif dan menyulitkan anggota. Setelah ada sistem atau prosedur yang lebih jelas dan pasti, Himpisi Jaya perlu melakukan sosialisasi kepada anggotanya. Dalam hal ini, buletin yang disebar secara reguler menjadi makin krusial karena ini menjadi wadah komunikasi yang efektif antara pengurus dan anggota.

Perlu diingat kembali bahwa anggota Himpisi Jaya yang menjadi responden penelitian ini menunjukkan kesediaannya untuk terlibat dalam kegiatan yang diadakan oleh Himpisi Jaya, sehingga pengurus Himpisi Jaya tidak perlu khawatir kekurangan tenaga. Yang diperlukan adalah sikap pro-aktif pengurus Himpisi Jaya untuk menyapa seluruh

anggotanya melalui buletin yang diterbitkan secara reguler.

### Bibliografi

- Hall, R. H. (2002). *Organizations: Structures, processes, and outcomes*. New Jersey: Prentice Hall.
- Holdsworth, C., & Morgan, D. (2005). *Transitions in context: Leaving home, independence, and adulthood*. New York: Open University Press.
- Kategori:Organisasi profesi. (2009). Ditemukembali dari [http://id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Organisasi\\_profesi](http://id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Organisasi_profesi), pada 16 September 2009.
- Makin banyak malpraktik psikologi. (2003, 7 Maret). *Sinar Harapan*, 5.
- Organisasi profesional*. (2009). Ditemukembali dari [http://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi\\_profesional](http://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi_profesional), pada 16 September 2009.
- Penting bagi pengguna jasa praktek psikologi*. (2007). Ditemukembali dari <http://himpisijaya.org/penting-bagi-pengguna-jasa-praktek-psikologi/>, pada 16 September 2009.
- Sailah, I. (2009, Mei). *Pemantapan kebijakan akademik pendidikan tinggi di Indonesia (Persebaran program studi psikologi pada institusi di Indonesia)*. Presentasi Direktur Akademik Ditjen Pendidikan Tinggi pada Kolokium Psikologi Indonesia XIX di Padang, Sumatera Barat.
- Santrock, J. W. (2006). *Life-span development*. New York: McGraw-Hill International Edition.
- Sekilas Himpisi Jaya*. (2009). Ditemukembali dari <http://himpisijaya.org/>, pada 16 September 2009.
- Sekilas Himpisi*. (2007). Ditemukembali dari

<http://himpsi.org/content/view/1/3/>, pada 16 September 2009.

Sriamin, L. S. (2004). Kembali ke etika psikologi. Ditemukembali dari <http://himpsijaya.org/2004/10/01/post-paper-kembali-ke-etika-psikologi/>, pada 16 September 2009.

Sriamin, L. S. (2007). Himpsi Jaya: Menuju organisasi profesi modern dan berkualitas, yang mengayomi anggotanya. Ditemukembali dari <http://himpsijaya.org/backup/about.php>, pada 16 September 2009.

Weick, K. E. (1995). *Sensemaking in organizations*. Thousand Oaks: Sate Publications.

# Penggunaan Strategi Belajar Bahasa Inggris Ditinjau dari Motivasi Intrinsik dan Gaya Belajar

Septa Lestari Saragih  
Alumnus Program Magister Sains  
Psikologi Pendidikan, Universitas Gadjah Mada

Amitya Kumara  
Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada

This study was held to find English learning strategy used by 62 high school students in Yogyakarta who attended English courses and to discover their different level of intrinsic motivation and learning style. Oxford's theory of language learning strategy (1990), Amabile's theory of intrinsic motivation (1994) and Reid's theory of learning style (1987) were employed in the study. The data which were collected through Language Learning Strategy Scale, Intrinsic Motivation Scale and Learning Style Scale, analyzed with two way of ANOVA statistical technique. The results showed that there was a significant difference of language learning strategy employed by the students with high, moderate and low level of intrinsic motivation ( $F = 41.852, p < 0.05$ ). There was no significant difference of learning strategy used by the students with visual, auditory, individual or group learning style. Cognitive and meta-cognitive strategies were the most frequent strategy applied by all the students. Auditory learning style and group styles were dominantly employed among students.

*Keywords:* language learning strategy use, intrinsic motivation, learning style

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah memberlakukan bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang mulai diberikan sejak bangku sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas, bahkan di perguruan tinggi. Kemampuan berbahasa Inggris yang baik tentu akan menjadi modal kompetitif siswa, baik dalam bidang pendidikan maupun pekerjaan kelak. Tidak mengherankan bahwa berbagai upaya terus-menerus diupayakan untuk meningkatkan penguasaan siswa Indonesia terhadap bahasa asing tersebut.

Kenyataan bahwa bahasa Inggris telah akrab bagi sebagian besar siswa di Indonesia tidak seiring dengan kemampuan penerapan yang ditunjukkan.

Sampai saat ini, berbagai penelitian menyimpulkan bahwa kemampuan berbahasa Inggris lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia masih belum menggembirakan (Artini, 2008). Padahal umumnya siswa SMA sudah mengecap pelajaran bahasa Inggris setidaknya selama enam tahun. Menurut Artini (2008), rendahnya kemampuan berbahasa

Inggris para lulusan Sekolah Menengah Atas di Indonesia dipengaruhi oleh status bahasa Inggris yang belum memiliki fungsi sosial dan belum dipergunakan secara luas di masyarakat. Keterbatasan penggunaan bahasa Inggris di luar ruang kelas termasuk salah satu faktor yang menghambat kemajuan penguasaan siswa akan bahasa Inggris. Selain itu cukup dimaklumi bahwa materi-materi yang diberikan dalam pembelajaran bahasa Inggris di bangku sekolah masih kurang memadai, sehingga tidak mengherankan apabila banyak siswa yang beralih ke kursus bahasa Inggris. Kursus bahasa Inggris tersebut diharapkan mampu membantu mereka untuk meningkatkan nilai mata pelajaran di sekolah dan kemampuan berbahasa Inggris secara umum.

Kendati demikian, keikutsertaan siswa dalam kursus bahasa Inggris tidak menjamin keberhasilan sepenuhnya apabila siswa tidak memiliki motivasi, target dalam belajar, serta strategi belajar yang efektif. Strategi belajar merupakan faktor yang berperan penting dalam proses pembelajaran, yang merupakan suatu cara mengatur kemampuan kognitif untuk memperoleh nilai atau prestasi akademik yang baik (Salovaara, 2005). Secara umum, strategi belajar diperlukan dalam semua proses pembelajaran, tidak terkecuali dalam proses belajar bahasa Inggris, yang dikenal sebagai strategi belajar bahasa (*language learning strategy*). Strategi belajar bahasa diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh pelajar untuk membantu penguasaan, penyimpanan, pemanggilan kembali dan penggunaan informasi (Oxford, 1990). Tindakan tersebut bersifat spesifik dan bertujuan untuk membuat proses belajar bahasa menjadi lebih mudah, efektif, menyenangkan dan diarahkan oleh diri sendiri.

Menurut Oxford (1990), ada enam jenis strategi belajar bahasa yang dapat dipergunakan oleh pelajar, yaitu strategi memori, strategi kognitif, strategi kompensasi, strategi metakognitif, strategi afektif, dan strategi sosial. Pelajar dapat mengombinasikan seluruh strategi tersebut, sehingga proses belajar bahasa Inggris menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Kendala yang sering dihadapi adalah kurangnya kepekaan siswa maupun pengajar akan keberadaan, pemanfaatan serta faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan strategi tersebut.

Semakin banyaknya strategi belajar bahasa yang diketahui, dipilih dan digunakan secara fleksibel sesuai konteks tugas oleh pelajar bahasa, akan membantu keberhasilan dalam penguasaan bahasa tersebut (O'Malley & Chamot, dalam Green & Oxford, 1995; Wharton dalam Chamot, 2005). Strategi belajar bahasa, sebagai elemen penting yang berperan dalam kesuksesan pembelajaran bahasa, dipengaruhi oleh banyak faktor (Oxford, 1990), seperti motivasi, jenis kelamin, latar belakang budaya, sikap dan keyakinan, tipe tugas yang dihadapi, usia, serta gaya belajar yang dimiliki. Oxford dan Nyikos (dalam Tabanlıoğlu, 2003; dalam Chang, 2005) menemukan bahwa dari keseluruhan variabel yang diteliti, motivasi memiliki pengaruh yang terbesar terhadap penggunaan strategi belajar bahasa. Pelajar yang memiliki motivasi yang tinggi lebih sering menggunakan strategi belajar dibandingkan pelajar dengan motivasi yang rendah.

Faktor lain yang berkaitan dengan penggunaan strategi belajar bahasa adalah gaya belajar individu. Reid (dalam Zhenhui, 2004) menyatakan bahwa setiap individu mempelajari bahasa dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang lebih mudah menyerap informasi melalui

penglihatan (*visual*), ada yang melalui pendengaran (*auditory*). Telah banyak penelitian yang menemukan bahwa gaya belajar yang dimiliki individu memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan strategi belajar bahasa (Carson & Longhini, 2002; Ehrman & Oxford, 1990; Ehrman & Oxford, 1995; Lo, 2006; Tsai, 2006). Brown (dalam Jie & Xiaoqing, 2006) menyatakan bahwa strategi belajar bahasa tidak beroperasi dengan sendirinya, namun dipengaruhi oleh gaya belajar dan berbagai karakteristik individual lainnya.

Topik strategi belajar bahasa (*language learning strategy*) masih merupakan topik yang hangat dibicarakan dalam konteks pembelajaran bahasa asing. Namun, di Indonesia, penelitian mengenai strategi belajar bahasa masih belum banyak. Di awal-awal perkembangannya, fokus penelitian mengenai strategi belajar bahasa bertujuan untuk mengidentifikasi atau mengklasifikasikan jenis strategi belajar bahasa (Griffiths, 2003). Sejumlah penelitian terdahulu lebih banyak menyelidiki hubungan antara penggunaan strategi belajar bahasa dengan prestasi atau tingkat penguasaan bahasa Inggris (Green & Oxford, 1995). Penelitian-penelitian selanjutnya berkonsentrasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan strategi belajar bahasa, seperti motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik (Chang, 2005; Liao dalam Yu, 2005; Yu, 2005), target belajar bahasa, orientasi karir, usia, jenis kelamin dan kecemasan (Ehrman & Oxford, 1990; Randic & Bobanovic, 2008). Penelitian lain mengenai penggunaan strategi belajar juga meninjaunya dari gaya belajar perseptual yang dimiliki oleh pelajarnya, yang terdiri atas gaya belajar visual, auditori, kinestetik, taktil individu dan kelompok, sebagaimana dikemukakan oleh

Reid (Bull & Ma, 2001; Carson & Longhini, 2002; Lo, 2006; Tsai, 2006). Tinjauan teoretis dan penelitian mengenai strategi belajar bahasa juga kerap dihubungkan dengan prestasi belajar. Prestasi menjadi tolak ukur keberhasilan penggunaan strategi belajar bahasa.

Penelitian ini tidak berfokus pada prestasi siswa, namun lebih bertujuan untuk melihat strategi belajar apa sajakah yang digunakan oleh siswa dengan tingkat motivasi intrinsik yang berbeda serta gaya belajar yang berbeda. Gaya belajar yang diteliti dalam penelitian ini hanya melibatkan empat dari enam gaya belajar perseptual yang dikemukakan oleh Reid (1987), yaitu gaya belajar visual, auditori, individual, dan kelompok. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa gaya belajar kinestetik dan taktil tidak banyak ditemui penggunaannya dalam pembelajaran bahasa. Demikianlah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penggunaan strategi belajar bahasa oleh siswa SMA yang mengikuti kursus bahasa Inggris menurut tingkat motivasi intrinsik (tinggi, sedang, rendah) dan jenis gaya belajar (visual, auditori, individual, dan kelompok) yang dimiliki oleh siswa.

### Strategi Belajar Bahasa

Kata "strategi" berasal dari kata "*strategia*" dalam bahasa Yunani, yang berarti trik atau teknik yang biasanya digunakan dalam seni berperang sebagai taktik dalam menghadapi musuh (Oxford, 2003). Strategi ini kemudian diterapkan dalam banyak segi kehidupan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi manusia, termasuk juga dalam proses belajar, yang disebut strategi belajar. Strategi belajar bahasa menurut Oxford (1990) dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu strategi langsung (*direct strategy*) dan

strategi tidak langsung (*indirect strategy*). Oxford menjelaskan bahwa strategi langsung melibatkan penggunaan bahasa target atau bahasa yang dipelajari—dalam hal ini bahasa Inggris—secara langsung untuk memfasilitasi proses belajar. Strategi langsung terdiri atas strategi memori, strategi kognitif, dan strategi kompensasi. Strategi tidak langsung memberikan dukungan tidak langsung dalam pembelajaran bahasa yang dilakukan dengan memfokuskan perhatian, merencanakan, mengevaluasi, mengendalikan kecemasan, mencari kesempatan, meningkatkan kerjasama dan empati. Strategi tidak langsung terdiri atas strategi metakognitif, strategi afektif, dan strategi sosial.

Meskipun klasifikasi strategi belajar bahasa dari Oxford nampaknya terbagi menjadi dua strategi utama, langsung dan tak langsung, namun keduanya bahkan keenam sub kategorinya tetap saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Oxford (1990) mengibaratkan keterkaitan strategi langsung dan tidak langsung ibarat seseorang yang sedang melakukan pertunjukan di panggung dan sutradara yang bekerja di belakang panggung. Keduanya saling bekerjasama dan tidak dapat dipisahkan. Gambar 1 merupakan pencandraan operasional strategi belajar bahasa oleh Oxford (1990; dalam Tabanlıoğlu, 2003, h. 28-29).

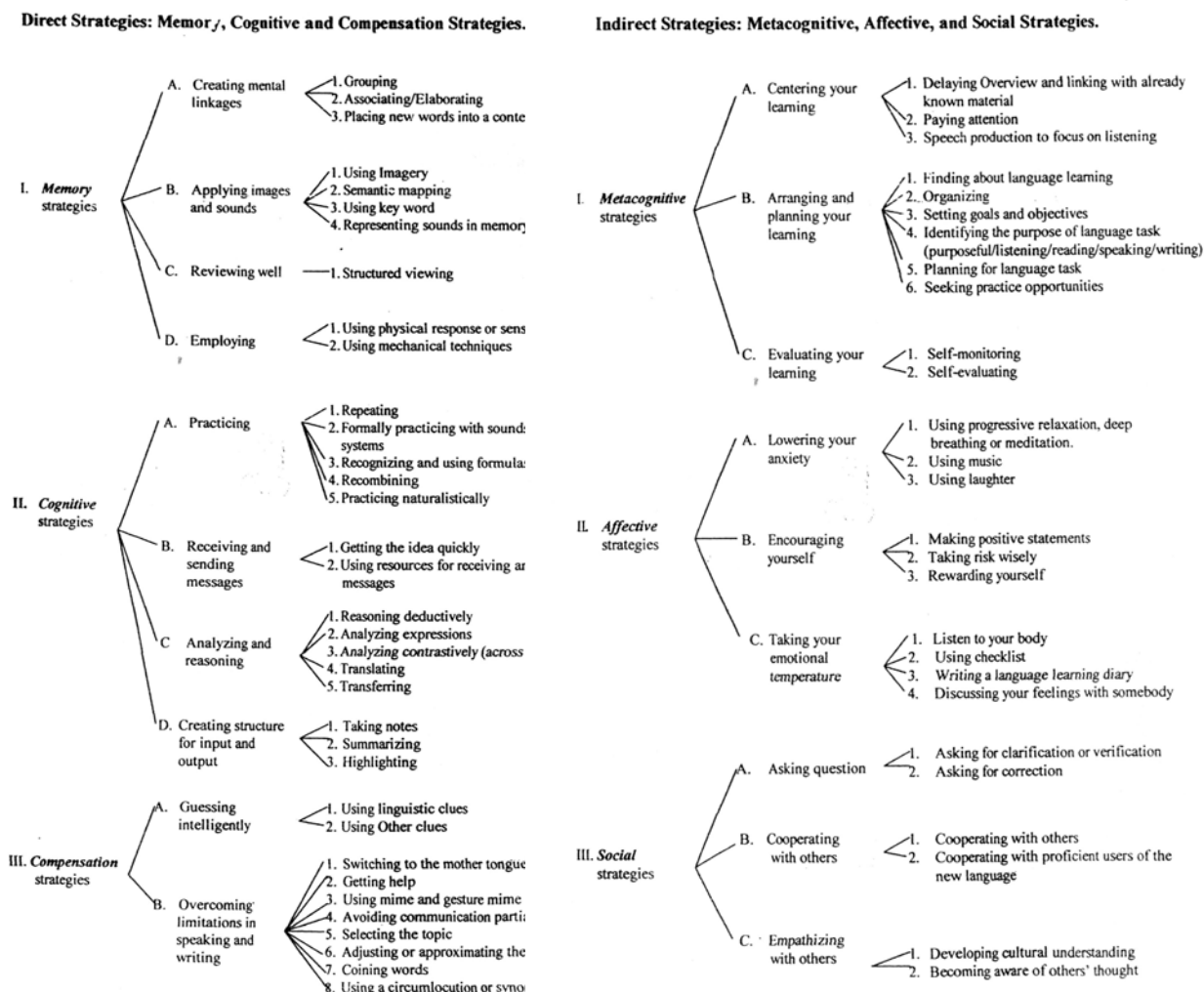
Dapat disimpulkan bahwa strategi belajar bahasa merupakan suatu tindakan yang dilakukan pelajar dengan sengaja untuk membantu proses belajar bahasa sehingga proses belajar bahasa menjadi lebih mudah, efektif, menyenangkan, dan diarahkan oleh diri sendiri (*self-directed*). Penggunaan strategi belajar bahasa dapat membantu penyimpanan, penyerapan, dan penggunaan informasi yang berkaitan dengan bahasa yang dipelajari.

## Motivasi Intrinsik

Amabile, Hill, Hennessey, & Tighe (1994) (1994) mendefinisikan motivasi intrinsik sebagai suatu kecenderungan yang ada secara alamiah dalam diri seseorang untuk mengerjakan suatu pekerjaan dan menunjukkan kemampuannya karena pekerjaan itu diminati dan menimbulkan suatu kepuasan tertentu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ryan dan Deci (2000), bahwa motivasi intrinsik mengacu pada ketertarikan atau kesenangan personal yang mendorong individu melakukan sesuatu; sementara motivasi ekstrinsik mengacu pada hasil atau manfaat yang akan diperoleh dengan melakukan perilaku atau tindakan tertentu..

Motivasi intrinsik telah menjadi salah satu kajian penting dalam dunia pendidikan. Bukti-bukti empiris di lapangan mendukung bahwa motivasi intrinsik dapat digunakan untuk memprediksi keberhasilan dalam pembelajaran bahasa (Noels, Clement, & Pelletier, 2001). Semakin internal motivasi yang dimiliki pelajar bahasa, maka biasanya pelajar akan semakin lama mempertahankan perilakunya. Dengan demikian, tingkat internalisasi motivasi pelajar dapat memprediksi hasil pembelajaran kelak (Levesque, Zuehlke, Stanek, & Ryan, 2004; Noels, Pelletier, Clement, & Vallerand, 2000).

Motivasi intrinsik dapat memunculkan kreativitas, pemahaman konsep, pencarian tantangan dan kesenangan dalam belajar secara lebih cepat dibandingkan motivasi ekstrinsik (Stipek, 2002). Lepper (dalam Lumsden, 1994) menyatakan bahwa pelajar yang termotivasi secara intrinsik cenderung melakukan strategi yang membutuhkan banyak usaha. Hal ini akan memampukan mereka juga untuk memroses informasi lebih mendalam, meningkatkan kemampuan retensi, dan fleksibilitas kognitif (Marai, 2001).



Gambar 1. Sistem klasifikasi strategi belajar bahasa dari Oxford

Penelitian Pintrich dan Garcia (dalam Chang, 2005) menemukan bahwa pelajar yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat dalam penyelesaian tugas-tugas cenderung menggunakan strategi kognitif, seperti elaborasi dan organisasi, yang melibatkan proses mental yang lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chang dan Huang (dalam Chang, 2005) pada pelajar bahasa Inggris di Taiwan yang menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berkorelasi signifikan dengan penggunaan strategi kognitif dan metakognitif.

## Gaya Belajar

Reid (dalam Peacock, 2000) mendefinisikan gaya belajar sebagai suatu cara yang alami, hampir seperti kebiasaan, dan cara yang paling disukai oleh individu dalam menyerap, memproses dan mempertahankan informasi. Gaya belajar yang satu tidak dapat dikatakan lebih baik dari gaya belajar yang lainnya, karena setiap gaya belajar memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing (Felder & Brent, 2005). Gaya belajar merupakan gaya kognitif yang digunakan dalam pemrosesan informasi, sekelompok sikap dan perilaku yang



berkaitan dalam konteks belajar (Ford & Chen, 2001).

Menurut Honey dan Mumford (dalam Yekti, 2007), kemampuan individu untuk mengenali gaya belajarnya sendiri akan membantunya dalam meningkatkan efektivitasnya dalam belajar dengan alasan (1) mengetahui gaya belajar akan meningkatkan kesadaran tentang aktivitas belajar mana yang sesuai dan yang tidak sesuai, (2) dapat membantu menentukan pilihan yang tepat dari sekian banyak aktivitas, sehingga terhindar dari pengalaman belajar yang tidak tepat, (3) memungkinkan individu dengan kemampuan belajar efektif yang kurang untuk melakukan improvisasi, (4) membantu pembelajar untuk merencanakan tujuan belajarnya, serta menganalisa tingkat keberhasilan seseorang.

Gaya belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah gaya belajar sensori dari Reid (dalam Hsu, 2007) yang terdiri dari enam macam gaya belajar visual, auditori, kinestetik, taktil, individual dan kelompok. Mengingat gaya belajar taktil dan kinestetik cukup jarang ditemui dalam konteks pembelajaran bahasa—dan penelitian yang membahas gaya belajar ini secara mendetail juga sangat terbatas, maka dalam penelitian ini dua gaya belajar tersebut tidak disertakan. Gaya belajar yang akan diteliti meliputi gaya belajar visual, auditori, individual dan kelompok.

Individu dengan gaya belajar visual belajar dengan lebih baik melalui penglihatan. Mereka lebih memahami informasi yang tersaji secara visual. Pelajar dengan gaya belajar auditori dapat belajar dengan lebih efektif melalui pendengaran. Mereka akan dapat lebih menyerap informasi yang diberikan secara lisan. Pelajar dengan gaya belajar individual dapat belajar lebih efektif ketika belajar secara

individu. Pelajar dengan gaya belajar kelompok belajar lebih efektif jika belajar bersama orang lain atau dengan berdiskusi di dalam kelompok. Menurut Reid, setiap pelajar memiliki gaya belajar yang paling dominan (*primary/major learning style*) dan yang tidak terlalu dominan (*secondary/minor learning style*) yang digunakan dalam menyerap informasi.

Gaya belajar dan strategi belajar kerap dianggap sebagai sebuah konsep yang sama, padahal kenyataannya tidak demikian. Sejumlah peneliti, seperti Curry, Riding, dan Rayner (dalam Sadler-Smith & Smith, 2004) menekankan perbedaan antara strategi belajar dan gaya belajar. Strategi belajar merupakan tindakan yang dipilih dengan sengaja oleh pelajar untuk membantu proses belajar, yang sifatnya adaptif serta fleksibel. Artinya, strategi belajar disesuaikan dengan konteks tugas yang dihadapi. Sementara itu, gaya belajar merupakan suatu bawaan yang telah ada pada setiap individu, yang bersifat lebih stabil dan menetap. Hal ini sesuai dengan pernyataan Reid (dalam Peacock, 2000) bahwa gaya belajar merupakan suatu cara bawaan yang memengaruhi cara individu menyerap serta memroses informasi di pikirannya.

Gaya belajar dan strategi belajar bahasa adalah dua hal yang berbeda, namun keduanya berkaitan erat satu sama lain. Keduanya memiliki elemen afektif dan kognitif dan merupakan prediktor keahlian berbahasa (*language proficiency*). Menurut Brown (dalam Jie & Xiaoqing, 2006), strategi belajar bahasa tidak beroperasi dengan sendirinya, namun dihubungkan secara langsung oleh gaya belajar bawaan yang telah ada pada diri setiap individu dan faktor-faktor lain yang berkaitan dengan kepribadian. Dapat dikatakan bahwa gaya belajar berkontribusi terhadap kecenderungan

individu untuk memilih strategi belajar tertentu. Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan strategi belajar (Carson & Longhini, dalam Chang, 2005; Ehrman & Oxford, 1990; Ehrman & Oxford, 1995; Jie & Xiaoqing, 2006; Lo, 2006; Tsai, 2006).

## Metode

### *Partisipan*

Penelitian ini menjadikan strategi belajar bahasa sebagai variabel tergantung, dengan motivasi intrinsik dan gaya belajar sebagai variabel bebas. Populasi dalam penelitian ini adalah pelajar dari kursus bahasa Inggris di pusat pendidikan bahasa Inggris di LBPP LIA, Jl. Pierre Tendean 28 Semarang. Populasi yang dipilih peneliti adalah mereka yang berada pada tingkat *Intermediate* sampai *High-Intermediate* yang mayoritas adalah pelajar SMA. Populasi penelitian berjumlah 120 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan sampel para peserta kursus yang berstatus sebagai siswa SMA, berjumlah 80 orang. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 21 April 2009 sampai tanggal 30 April 2009.

### *Pengukuran*

Data mengenai penggunaan strategi belajar bahasa diperoleh melalui Skala Strategi Belajar Bahasa yang diadaptasi dari skala *Strategy Inventory of Language Learning* (SILL) versi 7.0 dari Oxford (1990) untuk pelajar yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Skala ini berdasar pada enam dimensi strategi belajar bahasa yang dikemukakan oleh Oxford (1990), yakni strategi memori, strategi kognitif, strategi kompensasi, strategi

metakognitif, strategi afektif, dan strategi sosial.

Proses adaptasi dilakukan dengan metode *back-translation*. Artinya, peneliti menerjemahkan skala ke dalam bahasa Indonesia, kemudian meminta ahli bahasa Inggris untuk menerjemahkannya kembali ke dalam bahasa Inggris. Pertimbangan didasarkan pada kesesuaian makna dan hal yang hendak digali oleh butir-butir dalam skala.

Sampai dengan saat ini, SILL dianggap sebagai instrumen pengukur strategi belajar bahasa yang paling komprehensif dalam mengungkap penggunaan strategi belajar bahasa. SILL telah digunakan dalam banyak penelitian yang menyelidiki penggunaan strategi belajar bahasa, telah teruji validitas serta reliabilitasnya (Bremner, 1996; Ellis, 1994; Griffiths, 2003; Tar, 2007; Tercanlioglu, 2004), dapat diterapkan secara silang-sekat (*cross-sectional*) dan tidak bergantung pada jenis tugas dalam pembelajaran bahasa (*not task based*) (Root, 1999). Pada berbagai penelitian yang menggunakan SILL, ditemukan nilai reliabilitas Alpha Cronbach berkisar antara 0,72 sampai dengan 0,98 (Tercanlioglu, 2004).

Pernyataan dalam SILL berjumlah 50 butir yang terbagi menjadi enam strategi. Setiap strategi memiliki jumlah butir yang berbeda, yaitu 9 butir untuk strategi memori (contoh butir dalam penelitian ini misalnya, "Saya mengingat kosa kata baru dengan membuat gambaran mental tentang situasi yang berkaitan dengan kata tersebut."); 14 butir untuk strategi kognitif (misalnya, "Saya melatih pengucapan kata dalam bahasa Inggris."); 6 butir untuk strategi kompensasi (misalnya, "Jika saya tidak dapat menemukan kata yang tepat dalam bahasa Inggris, saya menggunakan kata lain yang bermakna sama."); 9 butir untuk strategi metakognitif (misalnya, "Saya membuat jadwal

untuk mempelajari bahasa Inggris secara khusus."); 6 butir untuk strategi afektif (misalnya, "Saya menuangkan perasaan dalam buku harian dengan bahasa Inggris."); dan 6 butir untuk strategi sosial (misalnya, "Saya meminta orang yang fasih berbahasa Inggris untuk mengoreksi kesalahan saya ketika berbicara dalam bahasa Inggris."). Subjek memberikan respon terhadap setiap butir berdasarkan lima pilihan jawaban yang diberi bobot penilaian 1 (*tidak pernah dilakukan sama sekali*), 2 (*hanya sesekali atau amat jarang lakukan*), 3 (*kadang-kadang dilakukan*), 4 (*cukup sering tapi tidak selalu dilakukan*), dan 5 (*selalu dilakukan*).

Oxford (1990) membuat kategorisasi penilaian skor yang terbagi menjadi tiga kategori, yakni rendah, sedang dan tinggi. Penilaian tersebut dilakukan dengan menjumlahkan skor yang diperoleh di setiap dimensi, kemudian dicari reratanya dengan cara membagi skor total dari setiap dimensi dengan jumlah butir yang terdapat dalam dimensi tersebut. Diperoleh skor yang bergerak dari 1,0–5,0, baik pada masing-masing strategi maupun secara keseluruhan. Untuk kategori rendah, terbagi atas penilaian (1) *tidak digunakan sama sekali* (skor 1,0–1,4), dan (2) *biasanya tidak digunakan* (skor 1,5–2,4). Untuk kategori sedang, terdiri atas penilaian *kadang-kadang digunakan* (skor 2,5–3,4). Untuk kategori tinggi, terbagi atas penilaian (1) *biasanya sering digunakan* (skor 3,5–4,4), dan (2) *selalu digunakan* (skor 4,5–5,0). Semakin tingginya skor yang diperoleh menunjukkan semakin seringnya individu menggunakan strategi belajar dalam proses pembelajaran bahasa yang dilakukannya.

Data mengenai gaya belajar yang dimiliki oleh pembelajar diperoleh melalui skala gaya

belajar yang diadaptasi dari *Perceptual Learning Style Preferences Questionnaire* (PLSPQ) oleh Reid (1987) yang telah diadaptasi. Proses adaptasi dilakukan dengan metode *back-translation*. Skala ini telah digunakan dalam penelitian oleh Tabanlıoglu (2003) dengan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,87.

Sesuai kebutuhan penelitian, maka gaya belajar yang akan diteliti hanyalah empat dari enam gaya belajar yang dikemukakan oleh Reid, yaitu gaya visual (contoh butir dalam penelitian ini misalnya, "Saya lebih paham tugas yang diberikan setelah membaca instruksinya."); auditori (misalnya, "Saya dapat belajar lebih baik setelah teman menjelaskannya secara lisan."); individual (misalnya, "Saya dapat mengingat dan memahami lebih baik saat belajar sendiri."); dan kelompok (misalnya, "Dalam kelas saya dapat belajar dengan baik ketika bekerja sama dalam kelompok.").

Jumlah butir pada skala berkurang dari 30 buah pernyataan menjadi 20 buah pernyataan. Setiap gaya belajar diwakili oleh lima buah pernyataan. Subjek dalam penelitian ini diminta untuk merespon terhadap 20 buah pernyataan dengan lima pilihan jawaban yang bergerak dari *sangat setuju* (SS), *setuju* (S), *netral* (N), *tidak setuju* (TS), dan *sangat tidak setuju* (STS). Respon SS diberi nilai 5, respon S nilai 4, respon N nilai 3, respon TS nilai 2, dan respon STS nilai 1. Skor pada setiap pernyataan yang mewakili masing-masing gaya belajar dijumlahkan, kemudian dikalikan dengan dua. Setelah itu skor dari keempat gaya belajar dijumlahkan, kemudian dilakukan kategorisasi. Dari skala ini akan diketahui tiga macam kategorisasi, yaitu (1) gaya belajar yang dominan (*major learning style preference(s)*), dengan skor 38–50, (2) gaya belajar yang

kurang dominan (*minor learning style preference(s)*), dengan skor 25–37, serta (3) *negligible learning style*, dengan skor 0–24. Gaya belajar minor biasanya merupakan gaya belajar yang masih bisa dilakukan oleh pelajar, meskipun tidak sebaik gaya belajar mayornya. Gaya belajar *negligible* biasanya menunjukkan bahwa pelajar biasanya mengalami kesulitan apabila belajar dengan gaya ini, sehingga ini sering juga disebut gaya belajar yang negatif. Gaya belajar yang digunakan di dalam penelitian hanyalah gaya belajar yang paling dominan.

Pengukuran motivasi intrinsik dalam belajar bahasa dilakukan dengan menggunakan Skala Motivasi Intrinsik yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek motivasi intrinsik yang dikemukakan oleh Amabile *et al.* (1994). Aspek-aspek tersebut adalah (1) tindakan melakukan atau mempelajari sesuatu untuk menjadi ahli dalam hal tersebut, serta menyukai tantangan di dalamnya (*competence*), (2) tindakan yang didasari oleh adanya ketertarikan pribadi (*interest*), (3) keterlibatan dalam tugas, dalam mengerjakan atau mempelajari sesuatu (*task involvement*), (4) rasa ingin tahu yang tinggi (*curiosity*), dan (5) tindakan yang dilakukan dengan adanya penentuan diri, tanpa dipengaruhi oleh lingkungan (*self-determination*).

Setiap aspek tersebut di atas diuraikan dalam tiga pernyataan *favorable* dan tiga *unfavorable*. Jadi, total butir ada 30 butir. Subyek diberi empat alternatif pilihan jawaban yaitu *sangat setuju* (SS), *setuju* (S), *tidak setuju* (TS), dan *sangat tidak setuju* (STS). Pada butir-butir *favorable*, pilihan SS diberi nilai 4, pilihan S nilai 3, pilihan TS nilai 2, dan pilihan STS nilai 1. Pada butir-butir *unfavorable* pilihan SS diberi nilai 1, pilihan S nilai 2, pilihan TS nilai

3, dan pilihan STS nilai 4. Skor tinggi yang diperoleh oleh seorang individu dari Skala Motivasi Intrinsik menunjukkan bahwa individu memiliki motivasi intrinsik yang tinggi.

Uji coba alat ukur dilakukan terhadap Skala Strategi Belajar Bahasa, Skala Motivasi Intrinsik dan Skala Gaya Belajar pada sejumlah sampel. Ketiga skala tersebut diujicobakan pada 51 sampel yang merupakan siswa SMA yang mengikuti kursus bahasa Inggris di LBPP LIA (Lembaga Bahasa dan Pendidikan Profesional Lembaga Indonesia Amerika) cabang Yogyakarta.

Jumlah butir yang diujicobakan pada Skala Strategi Belajar Bahasa sebanyak 50 buah butir. Setelah uji coba terdapat 14 butir yang gugur, sehingga hanya sebanyak 36 butir yang digunakan dalam penelitian. Untuk melihat daya diskriminasi butir, dilakukan analisis uji coba dengan menggunakan aplikasi komputer *SPSS version 15.0 for Windows*, kemudian nilai *corrected item-total correlation* yang diperoleh dibandingkan dengan *Pearson Product Moment* dengan interval kepercayaan 95% yang memiliki *corrected item-total correlation* di atas 0,300. Berdasarkan hasil uji coba tersebut, didapat *corrected item-total correlation* yang sah bergerak dari  $r_{xx} = 0.301$  hingga  $r_{xx} = 0.663$ , dengan nilai reliabilitas akhir terhadap butir yang terseleksi sebesar 0.900.

Pada Skala Motivasi Intrinsik, dari 30 buah butir yang diujicobakan terdapat 17 butir yang dapat digunakan dalam penelitian, sedangkan 13 buah butir lainnya dinyatakan gugur. Butir yang digunakan dalam penelitian adalah butir-butir yang memiliki nilai *corrected item-total correlation* di atas 0,300. Dari hasil uji coba didapat *corrected item-total correlation* yang sah bergerak dari  $r_{xx} = 0,302$  hingga  $r_{xx} =$

0,610 dengan nilai reliabilitas akhir terhadap butir yang terseleksi sebesar 0,809.

Jumlah butir yang diujicobakan pada Skala Gaya Belajar sebanyak 20 buah butir, dari 20 butir tersebut hanya sebanyak 11 buah butir yang dapat digunakan untuk penelitian dengan persyaratan memiliki nilai *corrected item-total correlation* di atas 0,300. Pada penelitian, 9 buah butir yang gugur tetap disertakan untuk menjaga agar penilaian terhadap masing-masing Gaya Belajar dapat dilakukan sebagaimana peraturan yang ditetapkan oleh Reid (1987) mengenai penilaian skala PLSPQ. Setiap gaya belajar diwakili oleh lima buah butir sehingga skor yang diperoleh dapat dimasukkan kedalam kategorisasi yang telah ditetapkan. Jumlah butir pada Skala Gaya Belajar setelah uji coba sama dengan jumlah pada saat sebelum uji coba, yaitu sebanyak 20 buah butir.

#### *Prosedur*

Skala penelitian dibagikan kepada masing-masing guru kelas oleh seorang supervisor penelitian. Tiap guru kelas akan membagikan skala kepada subyek setelah jam pelajaran di kursus berakhir. Selama lebih kurang 30 menit, subyek diminta untuk mengisi skala di dalam ruang kelas dan dikumpulkan kembali. Sebanyak 80 buah skala penelitian yang disebar, kembali sebanyak 75 buah. Berdasarkan kelayakan dan kelengkapan data, hanya 62 buah skala yang dapat diolah sebagai data penelitian.

#### *Analisis*

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Varians Dua Jalur dengan bantuan program *SPSS 15.0 for*

*Windows*. Proses dilanjutkan dengan melakukan analisis *post hoc* guna untuk melihat signifikansi perbedaan dalam penggunaan strategi belajar bahasa pada kelompok siswa dengan tingkat motivasi intrinsik tinggi sedang dan rendah, dan pada kelompok siswa dengan gaya belajar visual, auditori, individual dan kelompok. Sebelum dilakukan analisis varians dua jalur, untuk menguji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji menunjukkan data terdistribusi normal ( $p > 0,05$ ) serta berasal dari populasi-populasi dengan varian yang homogen ( $p > 0,05$ ).

### Hasil dan Pembahasan

Subyek penelitian berjumlah 62 orang, yang adalah pelajar SMA yang mengikuti kursus di LBPP LIA Semarang. Subyek terdiri atas 28 orang laki-laki (45,2%) dan 34 orang perempuan (54,8%). Usia subyek penelitian berkisar antara 15 tahun sampai 18 tahun. Dilakukan penggolongan usia menjadi dua kelompok, yaitu kelompok usia 15-16 tahun (37,9%) dan kelompok usia 17-18 tahun (21,1%). Subyek penelitian berada pada beberapa level partisipasi kursus, yaitu tingkat *Intermediate 1* ( $n = 14$  orang), *Intermediate 2* ( $N = 11$  orang), *Intermediate 4* ( $n = 17$  orang), *High-Intermediate 1* ( $n = 7$  orang), *High-Intermediate 2* ( $n = 9$  orang), *High-Intermediate 4* ( $n = 4$  orang).

Strategi belajar yang paling banyak digunakan oleh subyek adalah strategi kognitif ( $M = 33,66$ ), strategi metakognitif ( $M = 30,34$ ), strategi sosial ( $M = 16,71$ ), strategi kompensasi ( $M = 14,61$ ), dan strategi afektif ( $M = 12,44$ ). Strategi yang paling sedikit digunakan adalah strategi memori ( $M = 8,21$ ). Subjek tergolong memiliki penggunaan strategi belajar bahasa

Tabel 1

*Analisis Varians Dua Jalur dengan Variabel Tergantung Strategi Belajar Bahasa*

<i>Source</i>	<i>Type III Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>	<i>Partial Eta Squared</i>
<i>Corrected Model</i>	8626.297 <sup>a</sup>	10	862.630	10.664	.000	.676
<i>Intercept</i>	555143.483	1	555143.483	6862.529	.000	.993
Motivasi Intrinsik	6771.159	2	3385.579	41.852	.000	.621
Gaya Belajar	16.254	3	5.418	.067	.977	.004
Motivasi Intrinsik x Gaya Belajar	108.446	5	21.689	.268	.928	.026
<i>Error</i>	4125.639	51	80.895			
<i>Total</i>	846560.000	62				
<i>Corrected Total</i>	12751.935	61				

<sup>a</sup> *R Squared* = .676 (*Adjusted R Squared* = .613)

yang tergolong tinggi. Hal ini dilihat dari rentang nilai rerata empiris (115,97) yang lebih tinggi daripada nilai rerata hipotetisnya (108). Subyek tergolong memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, berdasarkan perbandingan nilai rerata hipotetis (42,5) yang lebih rendah dari nilai rerata empiris di lapangan (52,06).

Untuk gaya belajar, Reid (1987) menetapkan suatu kategorisasi berdasarkan nilai rerata yang diperoleh seluruh subjek pada setiap gaya belajar. Nilai rerata  $\geq 13,50$  tergolong gaya belajar paling dominan (*major learning style*). Nilai rerata 11,50–13,49 tergolong gaya belajar minor (*minor learning style*). Nilai rerata  $\leq 11,49$  tergolong gaya belajar *negligible*.

Secara keseluruhan, keempat gaya belajar merupakan gaya belajar yang dominan dimiliki oleh subyek penelitian. Apabila diurutkan berdasarkan nilai rerata maka gaya belajar yang paling dominan adalah gaya belajar auditori ( $M = 18,87$ ), gaya belajar kelompok ( $M = 18,08$ ), gaya belajar visual ( $M = 16,38$ ), dan gaya belajar individual ( $M = 15,70$ ).

Mayoritas subjek termasuk kelompok yang tergolong sedang (rentang 2,5–3,4) dalam

penggunaan strategi belajar bahasa ( $n = 38$  orang), atau, dengan perkataan lain, mereka hanya menggunakannya kadang-kadang saja. Kelompok yang menggunakan strategi belajar bahasa tinggi (rentang 3,5–4,4) atau sering menggunakannya ada sebanyak 20 orang. Tidak ada individu yang masuk ke dalam kategori tidak pernah (1,0–1,4) menggunakan atau selalu (4,5–5,0) menggunakan strategi belajar bahasa.

Lebih dari setengah jumlah subjek penelitian (59,6%) memiliki motivasi intrinsik yang tergolong sedang ( $45,62 \leq X < 58,5$ ), yakni sebanyak 37 orang. Sebanyak 20,9% subjek (13 orang) memiliki motivasi intrinsik yang tinggi ( $X \geq 58,5$ ), sementara sisanya 19,5%, atau 12 orang, memiliki motivasi intrinsik yang tergolong rendah ( $X < 46,16$ ).

Untuk melihat gaya belajar yang paling dominan pada subjek, digunakan skor tertinggi yang diperoleh pada salah satu dari empat gaya belajar. Meskipun individu memiliki lebih dari satu gaya belajar yang dominan, namun hanya satu gaya belajar dengan skor tertinggi yang akan digunakan dalam analisis (Ann, Rajendram, & Yusof, 1995). Gaya belajar yang

Tabel 2  
*Perbedaan Penggunaan Strategi Belajar Bahasa Pada Kelompok Subjek dengan Motivasi Intrinsik Tinggi, Sedang*

Motivasi Intrinsik	Strategi Belajar Bahasa					
	Memori	Kognitif	Kompensasi	Meta kognitif	Afektif	Sosial
Tinggi	2,9 (sedang)	3,4 (sedang)	4,2 (tinggi)	3,8 (tinggi)	3,5 (tinggi)	4,0 (tinggi)
Sedang	2,8 (sedang)	2,7 (sedang)	2,6 (sedang)	3,3 (sedang)	3,1 (sedang)	3,3 (sedang)
Rendah	2,0 (rendah)	2,4 (rendah)	3,1 (sedang)	2,6 (sedang)	2,7 (rendah)	2,8 (sedang)

paling banyak dimiliki oleh subjek penelitian adalah gaya belajar auditori ( $n = 26$  orang), kemudian gaya belajar kelompok ( $n = 16$  orang), gaya belajar individual ( $n = 12$  orang), dan gaya belajar visual ( $n = 8$  orang).

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam penggunaan strategi belajar bahasa ditinjau dari tingkat motivasi intrinsik yang rendah, sedang dan tinggi ( $F = 41,852, p < 0,05$ ). Sumbangan efektif motivasi intrinsik terhadap penggunaan strategi belajar bahasa adalah sebesar 62% (*partial eta-squared* = 0,621); 38% strategi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa motivasi, khususnya yang bersifat intrinsik, akan memengaruhi penggunaan strategi belajar bahasa (Chang, 2005; Liao, dalam Yu, 2005; Oxford & Nyikos, dalam Tabanlıoğlu, 2003).

Penyelidikan lebih lanjut dilakukan terhadap subjek yang memiliki motivasi intrinsik tinggi guna mengetahui strategi belajar bahasa yang mereka gunakan, yakni berdasarkan perbandingan rerata skor menurut standar kategorisasi 1,0–5,0 dari Oxford (1990). Tabel 2 menunjukkan bahwa dari enam strategi belajar yang diteliti, subjek dengan motivasi intrinsik tinggi sering menggunakan strategi

kompensasi, sosial, metakognitif dan afektif.

Hasil tersebut sejalan dengan pernyataan Oxford (1990) bahwa motivasi yang tinggi akan mendorong pelajar untuk menggunakan lebih banyak strategi belajar bahasa secara bervariasi. Ping dan Zhenhong (2000), misalnya, yang melakukan penelitian mengenai pengaruh motivasi, strategi belajar dan inteligensi terhadap prestasi akademik pada mahasiswa statistika, menemukan bahwa motivasi intrinsik mempengaruhi peningkatan prestasi secara tidak langsung dengan meningkatkan tingkat penggunaan strategi belajar. Strategi yang paling tinggi (paling sering) digunakan oleh pelajar dengan motivasi intrinsik tinggi adalah strategi kompensasi. Artinya, mereka paling sering menggunakan strategi ini untuk memudahkan pembelajaran atau pemecahan masalah dalam pembelajaran bahasa Inggris. Cara-cara yang kerap dilakukan misalnya dengan melakukan menebak (*guessing*) dan mencari sinonim. Strategi ini dapat dimanfaatkan baik ketika berhadapan dengan konteks bacaan, mendengarkan pembicaraan (*listening*), atau berbicara (*speaking*). Menurut Hismanoglu (2006), strategi ini akan memudahkan pelajar untuk membentuk ekspresi tertulis maupun terucap dalam bahasa

Inggris, meskipun dengan pengetahuan yang terbatas. Dengan demikian, pelajar akhirnya belajar untuk tidak selalu bergantung pada kamus dan mendorong pembelajar untuk menciptakan kosa kata lain yang bermakna sama.

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa pelajar dengan tingkat motivasi intrinsik yang sedang ternyata hanya menggunakan seluruh strategi belajar bahasa kadang-kadang saja (penggunaannya termasuk sedang). Secara tidak langsung dapat diperoleh gambaran bahwa semakin rendah tingkat motivasi intrinsik yang dimiliki individu, semakin berkurang pula penggunaan strategi belajar bahasanya. Demikian pula halnya dengan pelajar yang tingkat motivasi intrinsiknya tergolong rendah; penggunaan strategi belajar mereka juga rendah atau biasanya tidak menggunakan strategi belajar. Strategi belajar yang biasanya tidak mereka gunakan adalah strategi memori, kognitif dan strategi afektif; sementara itu, penggunaan tiga strategi lainnya berada dalam kategori sedang, artinya hanya kadang-kadang saja digunakan.

Tabel 1 menunjukkan hasil lainnya, yakni bahwa tidak terdapat perbedaan strategi belajar bahasa yang digunakan oleh subjek dengan gaya belajar visual, auditori, individual maupun kelompok ( $F = 0,067, p > 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa subjek dengan gaya belajar visual, auditori, individual maupun kelompok menggunakan seluruh strategi belajar bahasa yang lebih kurang sama, baik dalam frekuensi penggunaan maupun jenisnya.

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa terdapat kaitan antara gaya belajar visual, auditori, individual dan kelompok terhadap penggunaan strategi belajar bahasa; misalnya, Tabanlıoğlu (2003)

menemukan bahwa gaya belajar visual berkaitan dengan penggunaan strategi afektif, Gaya belajar auditori berkaitan dengan penggunaan strategi memori, kognitif, afektif dan sosial, sementara gaya belajar individual berkaitan dengan penggunaan strategi kompensasi. Rossi-Le (dalam Hsu, 2007) dan Tsai (2006) menemukan bahwa individu yang belajar dengan gaya kelompok biasanya menggunakan strategi sosial.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini membantah temuan mengenai adanya perbedaan yang signifikan pada strategi belajar yang digunakan oleh individu-individu dengan gaya belajar yang berbeda. Hal ini dapat dijelaskan dengan pernyataan Guild (2001) dalam pembahasannya mengenai *Diversity, Learning Style and Culture*. Ia menyatakan bahwa gaya belajar sebagai salah satu perbedaan individual dalam belajar bukanlah sesuatu yang sifatnya kaku. Menurutnya, tidak semua pelajar yang dilabel sebagai pelajar dengan gaya belajar yang sama adalah benar-benar sama dalam banyak hal, termasuk dalam hal pemilihan strategi yang mereka pakai untuk memudahkan pembelajaran. Strategi belajar merupakan sesuatu yang bersifat keahlian eksternal (*external skill*) yang dapat dilatih dan diajarkan (Oxford, 1990) kepada siapapun, sehingga tidak mutlak strategi tertentu atau kombinasi beberapa strategi hanya didominasi oleh individu dengan gaya belajar tertentu saja.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, peneliti tidak melakukan pengawasan langsung dan pendampingan dalam proses pengambilan data yang berguna untuk meminimalisasi kemungkinan kesalahan dalam pengisian skala. Hal ini disebabkan karena terbatasnya waktu penelitian. Kedua, pengambilan data tidak dilakukan dalam suatu



waktu, bilamana semua subjek dikumpulkan dalam satu ruangan untuk kemudian diminta mengisi seluruh skala penelitian. Hal ini karena padatnya jadwal belajar mengajar di institusi yang bersangkutan. Ketiga, keseriusan subjek dalam pengisian skala masih kurang, terlihat dari jawaban yang diberikan subjek pada skala dengan tanda atau simbol yang tidak seharusnya; misalnya, menandai jawaban dengan tanda bintang dan tanda-tanda lain. Di samping itu, terdapat beberapa skala yang hanya diisi pada pilihan jawaban tengah atau netral. Selanjutnya, skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala hasil adaptasi. Meskipun telah melalui proses penerjemahan ulang, tetapi masih membutuhkan penyempurnaan. Sebagai contoh, terdapat butir pernyataan pada skala strategi belajar bahasa dalam hal strategi memori yang menyatakan bahwa penggunaan kartu bergambar berguna untuk membantu mengingat kata-kata baru. Pada kenyataannya, di Indonesia, sangat jarang ditemui penggunaan kartu bergambar (flash card). Faktor budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia tentunya tidak sepenuhnya sama dengan populasi di mana skala ini kerap digunakan.

### Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian, disimpulkan sejumlah hal. Strategi belajar bahasa yang digunakan oleh pelajar dengan tingkat motivasi intrinsik tinggi, sedang dan rendah berbeda secara signifikan. Pelajar dengan motivasi intrinsik tinggi lebih sering menggunakan seluruh strategi belajar bahasa, yang terdiri atas strategi memori, kognitif, kompensasi, metakognitif, afektif dan sosial dibandingkan pembelajar dengan motivasi intrinsik sedang dan rendah. Motivasi intrinsik memberi

sumbangan sebesar 62% terhadap penggunaan strategi belajar bahasa. Strategi belajar bahasa yang digunakan oleh pelajar dengan gaya belajar visual, auditori, individual dan kelompok tidak berbeda secara signifikan.

Berdasarkan kesimpulan, peneliti menyarankan kepada institusi pendidikan bahasa Inggris dan pengembangan peneliti selanjutnya. Bagi institusi pendidikan bahasa Inggris, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi belajar bahasa penting perannya terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa, namun tetap perlu diperhatikan cara bagaimana strategi tersebut dapat digunakan pada konteks tugas dan tujuan yang hendak dicapai. Pengajar dapat memfasilitasi siswa untuk mengenali jenis-jenis strategi belajar dan bagaimana penggunaannya sesuai dengan jenis tugas yang dihadapi dalam kelas pembelajaran bahasa Inggris. Selanjutnya, penelitian ini memperlihatkan bahwa motivasi intrinsik menjadi salah satu faktor yang besar perannya dalam menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris, melalui peningkatan penggunaan strategi belajar bahasa. Para pengajar diharapkan mampu membangun kondisi belajar yang kondusif, membangun ketertarikan siswa akan bahasa Inggris, memberi makna dalam setiap hal yang dipelajari, sehingga siswa akan memiliki keinginan untuk mempelajari bahasa Inggris secara mandiri disertai rasa ingin tahu yang besar. Pengenalan akan gaya belajar yang dominan dimiliki siswa dapat menjadi masukan yang berarti bagi pengajar dan institusi, meskipun dalam penelitian ini gaya belajar tidak menentukan strategi belajar yang digunakan siswa. Mengenali gaya belajar siswa akan memudahkan untuk perencanaan fasilitas pembelajaran yang mendukung, serta metode

instruksional yang dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar, bukan hanya satu gaya tertentu saja.

Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya penelitian ini dikembangkan pada faktor-faktor lain yang berkaitan dengan penggunaan strategi belajar bahasa, seperti kecemasan berbahasa (*language anxiety*), keyakinan akan kemampuan diri (*self-efficacy*), dan prestasi akademis. Penelitian penggunaan strategi belajar bahasa akan lebih mendalam apabila ditinjau pula dari keahlian berbahasa yang hendak dicapai, seperti penguasaan kosa kata, kemampuan membaca, menulis, mendengar dan berbicara. Penelitian selanjutnya dapat juga berfokus pada salah satu dari enam strategi belajar bahasa yang ada dan kaitannya terhadap keahlian berbahasa Inggris. Informasi dalam penelitian mengenai strategi belajar bahasa yang digunakan oleh pelajar bahasa dapat diperkaya dengan memanfaatkan media-media tertentu, misalnya video, buku bacaan, atau wacana yang telah disusun secara khusus.

### Bibliografi

- Amabile, T. M., Hill, K. G., Hennessey, B. A., & Tighe, E. M. (1994). The work preference inventory: Assessing intrinsic and extrinsic motivational orientations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 66(5), 950-967.
- Ann, O. W., Rajendram, S. C., Yusof, M. S. (1995). Learning style preferences and English proficiency among Cohort 3 students in IPBA: Educational research seminar for students 2006. Ditemukankembali pada 27 Januari 2009 dari <http://apps.emoe.gov.my/ipba/ResearchPaper/stdntseminar/pg23to36.pdf>
- Artini, L. H. (2008). Pengembangan dynamic qualities sebagai upaya optimalisasi potensi berbahasa Inggris siswa SMA di Indonesia. Ditemukembali pada 27 Januari 2009, dari [http://puslitjaknov.org/data/file/2008/makalah\\_peserta/03\\_Luh%20Putu%20Artini\\_Pengembangan%20Dynamic%20Qualityi.pdf](http://puslitjaknov.org/data/file/2008/makalah_peserta/03_Luh%20Putu%20Artini_Pengembangan%20Dynamic%20Qualityi.pdf)
- Bremner, S. (1996). Language learning strategies and language proficiency: Causes or outcomes. Ditemukembali pada 11 November 2008, dari <http://www.sunzi1.lib.hku/hkjo/view/10/100125.pdf>
- Bull, S. & Ma, Y. (2001). Raising learner awareness of language learning strategies in situations of limited resources. Ditemukembali pada 12 November 2008, dari <http://www.eee.bham.ac.uk/bull/papers-pdf/ILE-01.pdf>
- Carson, J. G., & Longhini, A. (2002). Focusing on learning styles and strategies: A diary study in an immersion setting. *Language Learning*, 52, 401-438.
- Chamot, A. U. (2005). Issues in language learning strategy research and teaching. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 1(1), 14-26.
- Chang, H. (2005). The relationship between extrinsic/intrinsic motivation and language learning strategies among college students of English in Taiwan. Ditemukembali pada 6 Februari 2009, dari <http://ethesys.lib.mcu.edu.tw/ETD-db/ETD-searchc/getfile?URN=etd-0725105-105417&filename=etd-0725105-105417.pdf>
- Ellis, R. (1994). *Understanding second language acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Erhman, M. E. & Oxford, R. (1990). Adult language learning style and strategies in an

- intensive training setting. *Modern Language Journal*, 74(3), 11-27.
- Erhman, M. E. & Oxford, R. (1995). Cognition plus: Correlates of language learning succes. *Modern Language Journal*, 79(1), 67-89.
- Felder, R. M., & Brent, R. (2005). Understanding student differences. *Journal of Engineering Education*, 94(1), 57-72.
- Ford, N., & Chen, S. Y. (2001). Matching/mismatching revisited: An empirical study of learning and teaching styles. *British Journal of Educational Psychology*, 32, 5-22.
- Green, J. M., & Oxford, R. (1995). A closer look at learning strategies, L2 Proficiency, and gender. *TESOL Quarterly*, 29(2), 261-297.
- Griffiths, C. (2003). The relationship between patterns of reported language learning strategy (LLS) use by speakers of other languages (SOL) and proficiency with implications for the teaching/learning situation. Ditemukembali pada 15 November 2008, dari <http://researchspace.auckland.ac.nz/handle/2292/9>
- Guild, P. B. (2001). Diversity, learning style and culture. Ditemukembali pada 6 Juni 2009, dari <http://newhorizons.org/strategies/styles/guild.htm>
- Hismanoglu, M. (2006). Language learning strategies in foreign language learning and teaching. Ditemukembali pada 15 November 2008, dari <http://iteslj.org/Articles/Hismanoglu-Strategies.html>
- Hsu, Y. (2007). Elementary school EFL student's learning style preferences and strategy use and their relationship with the student's English learning achievement. Ditemukembali pada 6 Februari 2009, dari [http://ethesys.lib.pu.edu\\_tw/ETD-db/ETD-search/view\\_etd?URN=etd-0723107-141730](http://ethesys.lib.pu.edu_tw/ETD-db/ETD-search/view_etd?URN=etd-0723107-141730)
- Jie, L. & Xiaoqing, Q. (2006). Language learning styles and learning strategies of tertiary level English learner in China. *RELC Journal*, 37(1), 67-50.
- Levesque, C., Zuehlke, A. N., Stanek, L. R., & Ryan, R. M. (2004). Autonomy and competence in German and American university students: A comparative study based on self determination theory. *Journal of Educational Psychology*, 96, 68-84.
- Lo, M. (2006). EFL learning strategies and perceptual learning style preferences of vocational high school students in Taiwan. Ditemukembali pada 11 November 2008, dari [http://pc01.lib.ntust.edu.tw.1793/ETD-db/ETDsearch/view\\_etd?URN=ETD-0705107-155245](http://pc01.lib.ntust.edu.tw.1793/ETD-db/ETDsearch/view_etd?URN=ETD-0705107-155245)
- Lumsden, L. S. (1994). Student motivation to learn. *ERIC Digest*, 92. Ditemukembali pada 20 November 2008, dari <http://www.ericdigests.org/1995-1/learn.htm>
- Marai, L. (2001). *The importance of double demotivation in relation to motivation, negative emotional states and personality constructs: An Indonesian study*. Tesis, tidak Diterbitkan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Noels, K. A., Clement, R., & Pelletier, L. G. (2001). Intrinsic, extrinsic and integrative orientations of French Canadian learners of English. *The Canadian Modern Language Review*, 57(3), 425-442.
- Noels, K. A., Pelletier, L. G., Clement, R., & Vallerand, R.J. (2000). Why are you

- learning a second language? Motivational orientations and self-determination theory. *Language Learning*, 50(1), 57-85.
- Oxford, R. (1990). *Language learning strategy: What every teacher should know*. New York: Heinle & Heinle Publishers.
- Oxford, R. L. (2003). Language learning styles and strategies: An overview. Ditemukembali pada 7 November 2008, dari [http://s3.amazonaws.com/THM/resources/curriculum/maori\\_language/pedagogy/Oxford%202003%20on%20strategies.pdf](http://s3.amazonaws.com/THM/resources/curriculum/maori_language/pedagogy/Oxford%202003%20on%20strategies.pdf)
- Peacock, M. (2000). Learning style and teaching style preferences in EFL. Ditemukembali pada 4 November 2009, dari <http://sunzi1.lib.hku.hk/hkjo/view/10/1000206.pdf>
- Ping, L., & Zhenhong, W. (2000). The influence of motivational factors, learning strategy and the level of intelligence on the academic achievement of students. *Acta Psychologica Sinica*, 32(1), 65-69.
- Randic, N. A., & Bobanovic, M. K. (2008). Language learning strategies in different English as a foreign language education levels. *Journal for General Social Issues*. Ditemukembali pada 10 November 2008, dari <http://www.ceeol.com/aspx/getdocument.aspx?logid=5&id=8b423dbf-0432-4b96-9108-490fd122980f>
- Reid, J. M. (1987). The learning style preferences of ESL students. *TESOL Quarterly*, 21(1), 87-111.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55, 68-78.
- Sadler-Smith, E., & Smith, P. J. (2004). Strategies for accommodating individuals' styles and preferences in flexible learning programmes. *British Journal of Educational Technology*, 35(4), 395-412.
- Salovaara, H. (2005). Achievement goals and cognitive learning strategies in dynamic contexts of learning. Disertasi, tidak diterbitkan, Faculty of Education, University of Oulu. Ditemukembali pada 7 Februari 2009, dari <http://herkules oulu.fi/isbn9514277635/isbn9514277635.pdf>
- Stipek, D. 2002. *Motivation to learn*. Boston: Allyn & Bacon.
- Tabanlıoğlu, S. (2003). The relationship between learning styles and language learning strategies of pre-intermediate EAP students. Ditemukembali pada 14 Januari 2009, dari <http://etd.lib.metu.edu.tr/upload/1014034/index.pdf>
- Tar, I. (2007). Correlation of language learning strategy selection with language learning anxiety learning experience and anxiety. Ditemukembali pada 22 Januari 2009, dari [http://ganymedes.lib.unideb.hu:8080/dea/bitstream/2437/5759/6/Tar\\_Ildiko\\_tezisfuzet\\_angol.pdf](http://ganymedes.lib.unideb.hu:8080/dea/bitstream/2437/5759/6/Tar_Ildiko_tezisfuzet_angol.pdf)
- Tercanlıoğlu, L. (2004). Exploring gender effect on adult foreign language strategies. Ditemukembali pada 21 Januari 2009, dari <http://stu.inonu.edu.tr/~mnakdeniz/tercanlioglu.html>
- Tsai, L. (2006). Learning style preferences in relation to language learning strategies of VHS students. Ditemukembali pada 13 November 2008, dari <http://ethesys.lib.mcu.edu.tw/ETD-db/ETD->

search/view\_etd?URN=etd-0722107-200523

Yekti, D. A. (2007). *Hubungan antara gaya belajar dengan prestasi belajar pada siswa kelas X SMAN 9 Yogyakarta*. Skripsi, tidak Diterbitkan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Yu, H. (2005). Motivation and learning strategy use among junior high school students with different levels of academic achievement. Ditemukembali pada 12 Februari 2009, dari [http://203.64.120.207/ETD-db/ETD-search/view\\_etd?URN=etd-0821106-171639](http://203.64.120.207/ETD-db/ETD-search/view_etd?URN=etd-0821106-171639)

Zhenhui, R. (2004). Matching teaching styles with learning styles in East Asian contexts. Ditemukembali pada 13 November 2008, dari <http://www.flcjxnu.com/xkjs/ShowArticle.asp?ArticleID=110>

# Permasalahan Deteksi dan Penanganan Anak Cerdas Istimewa Dengan Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif (Gifted Visual-spatial Learner)

Julia Maria van Tiel  
Pharos Nederland

Gifted Visual-spatial learners is one of categories of gifted children that has been overlooked and under diagnosed. Linda Kreger Silverman (1995; 2002) defined Gifted Visual spatial learner as those highly intelligence children (gifted) with special developmental pattern and characteristics. Their strengths are the visual-spatial ability and gestalt cognitive style. They learn better visually than auditory. They learn all-at-once, and when they got the concept, the learning is permanent. Gifted children with visual-spatial learning style often have asynchronous developmental pattern and tend to have speech and language expressive disorder, or more commonly known as a Specific Language Impairment (SLI), or Pure Dysphasic Development. These unique developmental characteristics often cause problems in social and emotional skills at school, and the problems generally worsen without proper assistance and strategies of intervention. They also often misdiagnosed under the label of high function autism, ADHD and / or learning disabilities. A collaborative diagnostic with a long term continual observation and special approach is needed to help this population.

*Keywords:* gifted children, Specific Language Impairment, gifted visual-spatial learner

Sekalipun belum banyak penelitiannya, namun akhir-akhir ini telah mulai banyak dilaporkan tentang perkembangan khusus dari salah satu kelompok anak cerdas istimewa, yaitu kelompok anak cerdas istimewa yang mengalami gangguan perkembangan bahasa dan bicara ekspresif. Perkembangan khusus ini, jika tidak ditangani secara tepat, akan menyebabkan berbagai masalah lanjutannya, yaitu adanya resiko mengalami kesulitan belajar, ketertinggalan perkembangan sosial

emosional, dan mengalami prestasi rendah di sekolah atau *underachiever gifted children* (Kieboom, 2007; Montgomery, 2009; Silverman, 2002). Berbagai masalah itu pada umumnya saat duduk di sekolah dasar dan sekolah lanjutan pertama (Mooij, Hoogeveen, Driessen, van Hell, & Verhoeven, 2007; Müller, 2001). Secara populer kelompok cerdas istimewa ini sering disebut sebagai *the Einstein syndrome*, atau sering pula disebut sebagai *the late bloomer* (Silverman, 2002). Disebutkan sebagai

*the Einstein syndrome* karena mempunyai gejala perkembangan yang khas mirip dengan Einstein, yaitu mengalami keterlambatan dalam perkembangan bicara dan bahasa, mengalami kesulitan dalam pendidikannya, namun mempunyai kesuksesan dalam bidangnya, matematika dan fisika. Disebut *the late bloomer*, karena masa kecilnya mengalami kesulitan dan keterlambatan kematangan di berbagai aspek perkembangan, dan terjadi normalisasi perkembangan saat sudah dewasa.

Sekalipun secara umum, kelompok anak ini baru banyak muncul ke permukaan dalam literatur berbahasa Inggris di atas tahun 2000-an, namun berbagai literatur yang membahas pendeteksian dan pendidikan anak-anak ini dalam bahasa Belanda sudah dapat kita temukan sejak tahun 1990-an.

Dalam perkembangannya, anak-anak cerdas istimewa ini juga akan mempunyai kekhususan, yaitu mempunyai kekuatan dalam kemampuan visual-spasial dan berpikir *gestalt* (de Groot & Paagman, 2003; Silverman, 2002). Kelompok ini merupakan kelompok minoritas. Jumlahnya belum dilaporkan, namun diperkirakan cukup banyak. Kendati demikian, oleh karena selama ini keterlambatan bicara dianggap mempunyai prognosis yang baik, anak-anak ini tidak dirujuk ke profesi lain untuk ditangani. Namun karena akhir-akhir ini pemeriksaan tumbuh kembang anak semakin detil, sementara itu anak-anak ini memang mempunyai beberapa gambaran gejala yang cocok dengan autisme maupun dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) maka anak-anak ini lebih sering dikirim ke psikiater (Tan, 2005). Sekalipun demikian, saat dewasa anak-anak ini umumnya mempunyai tingkat inteligensi yang sangat tinggi, berada di atas persentil 98 (Silverman, 2002). Dilaporkan pula, di saat dewasa mereka

juga mempunyai keterampilan sosial yang baik, mempunyai perkembangan bahasa yang luas, dan mempunyai prestasi yang baik, sekalipun saat kecil mempunyai beberapa gejala yang cocok dengan kriteria autisme dari DSM IV. Namun saat dewasa, mereka keluar dari kriteria autisme tersebut (Greenspan, 1997; Greenspan, 1998).

Hingga saat ini, kelompok anak cerdas istimewa seperti ini masih sangat sedikit dibahas di Indonesia. Namun demikian, anak-anak ini membutuhkan perhatian yang besar, karena dengan mudah dapat terjaring ke dalam kelompok autisme atau *Autism Spectrum Disorder* seperti *Pervasive Development Disorder Not Otherwise Specified* (PDD-NOS), *Asperger Syndrome*, atau sebagai ADHD, serta gangguan psikiatri lainnya (Webb *et al.*, 2005).

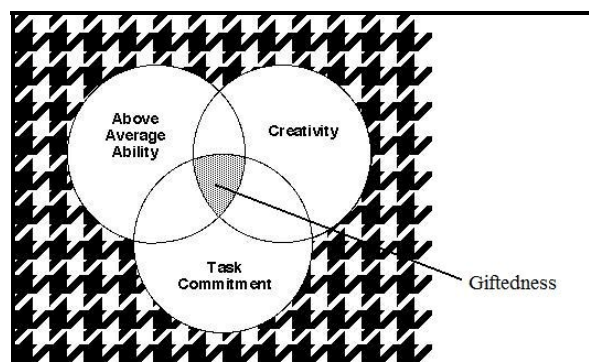
Sebagai pembina kelompok diskusi orang tua anak cerdas istimewa Indonesia dalam format *Gifted Parents Support Group* dan diskusi dalam milis (*mailing list*) [anakberbakat@yahoogroups.com](mailto:anakberbakat@yahoogroups.com), penulis mencoba mengamati gejala yang ada di lapangan dalam keluarga-keluarga *Gifted Parents Support Group* tersebut. *Gifted Parents Support Group* dan milis yang sudah berjalan sejak tahun 2001 ini menampung orang tua anak cerdas istimewa yang mengalami kesulitan mencari informasi bahan bacaan ilmiah dalam rangka mengasuh anak-anaknya. Dari pengamatan di lapangan, sejumlah 500 anggota yang tersebar di seluruh Indonesia dan sebagiannya berada di luar negeri (Singapura, Malaysia, Jepang, Timur Tengah, Eropa dan Amerika); sejumlah itu adalah orang tua anak yang mengalami keterlambatan bicara. Sejumlah anak yang telah melalui pemeriksaan psikologi (tes IQ) di usianya yang ke enam

sampai dengan delapan tahun, menunjukkan mempunyai kecerdasan yang luar biasa terlihat dari skala performansinya, dalam hal mana logika matematika, berpikir analisis, dan pemecahan masalah berada pada skala di atas rata-rata normal, walaupun pada skala verbal masih berada jauh di bawah skala performansinya (terdapat diskrepansi yang besar). Anak-anak anggota *Gifted Parents Support Group* ini mempunyai gejala yang sama, yaitu terlambat bicara dengan kemampuan berbahasa simbolik yang baik, mempunyai perkembangan afeksi yang baik, namun—sekalipun terlambat bicara—menunjukkan perilaku sangat cerdas. Hampir semua anak-anak ini pernah mendapatkan bermacam-macam diagnosis dari pendiagnosis yang berbeda-beda. Umumnya anak-anak ini mendapatkan diagnosis autisme ringan, *autisme spectrum disorder* (ASD), *asperger syndrome*, ADHD, *brain injury*, *mental retarded*, serta *learning disorder*. Masalah yang dihadapi anak-anak ini adalah bahwa hingga saat ini di Indonesia belum ada protokol pendeteksian, pendiagnosisan, dan penanganan anak-anak ini. Pada akhirnya anak-anak ini tidak mendapatkan penanganan dan pendidikan sebagaimana yang dibutuhkan. Banyak diantaranya yang tidak diterima oleh sekolah; atau, pihak sekolah tidak dapat memberikan pendidikan yang dibutuhkan. Sangat boleh jadi, pihak sekolah tidak pernah mendapatkan informasi dan bimbingan tentang anak-anak kelompok ini dari profesi yang berkaitan.

Pada pihak profesi psikologi juga nampaknya belum ada kesepakatan penerimaan kelompok *gifted visual spatial learner* ini sebagai kelompok yang perlu menjadi perhatian. Hal ini terlihat dari sering terjadinya kekeliruan interpretasi gejala.

## Pengertian Anak Cerdas Istimewa

Adanya konsep keberbakatan tertentu akan juga menentukan cara pendeteksian dan pendiagnosisan cerdas istimewa. Namun, konsep ini dari hari ke hari terus berkembang. Dari konsep keberbakatan sebagai faktor tunggal—yaitu melalui tingkat inteligensi atau pengukuran IQ, kemudian berkembang ke arah konsep multifaktorial dan dinamis, yaitu adanya kapasitas intelektual yang tinggi di atas 130 (skala Wechsler), motivasi dan komitmen terhadap tugas yang tinggi, serta kreativitas (Renzulli, 2005). Konsep ini diletakkan oleh Josef Renzulli yang dikenal dengan *The Three Ring of Renzulli* di tahun 1978 (Renzulli, 2005); lihat Gambar 1. *The Three Ring* dari Renzulli ini terdiri dari tiga cincin yaitu, tingkat kemampuan (inteligensi) yang tinggi, kreativitas, komitmen terhadap tugas yang juga tinggi (komitmen tinggi sebagai perwujudan motivasi yang tinggi). Dengan ketiga persyaratan ini (sebagai multifaktor), maka diharapkan prestasi istimewa dapat terwujud.

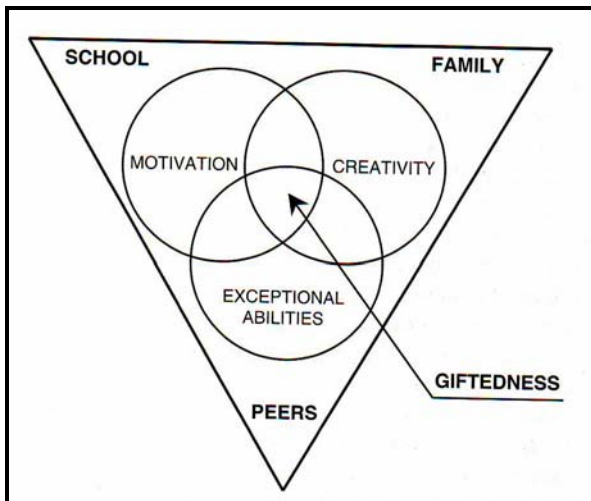


Gambar 1. Tiga cincin Renzulli

F. J. Mönks kemudian menambahkan dengan pemahaman bahwa agar keberbakatan dapat terwujud maka ketiga faktor yang disebutkan Renzulli itu perlu mendapatkan



dukungan dari lingkungan, yaitu dari keluarga, sekolah, dan lingkungan dimana anak itu berada (Mönks & Ypenburg, 1995). Model ini kemudian disebut *Triadisch Renzulli-Mönks*. Konsep dinamis dalam *Triadisch Renzulli-Mönks* itu sendiri ditambahkan oleh Mönks & Ypenburg (1995), sebagai pengertian bahwa lingkungan akan berinteraksi secara dinamis dengan potensi keberbakatan sehingga menghasilkan prestasi keberbakatan. Pengaruh lingkungan yang dinamis ini akan berpengaruh pada dinamika motivasi, komitmen terhadap tugas, dan kreativitas seseorang. Sementara itu, potensi inteligensi individu merupakan faktor yang stabil.



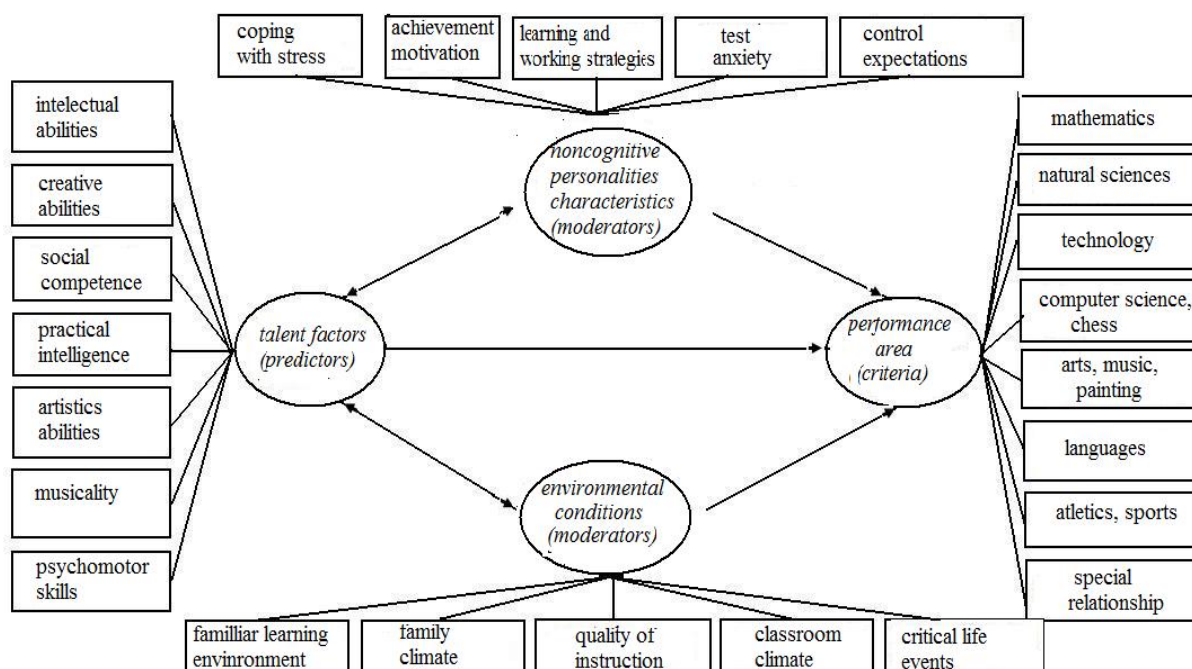
Gambar 2. *The Triadisch Renzulli-Mönks* (Mönks & Katzko, 2005, h. 191)

Mönks & Katzko (2005) memberikan definisi kerja tentang keberbakatan menjadi: "*Giftedness is an individual potential for exceptional or outstanding achievements in one or more domains*". Dalam hal ini, jelas bahwa keberbakatan luar biasa adalah potensi bawaan yang merupakan faktor genetik individu, yang kemudian memerlukan pendekatan lingkungan agar potensi itu dapat terwujud dalam bentuk

berbagai bidang prestasi.

Perkembangan paling akhir saat ini adalah bahwa model pemahaman anak cerdas istimewa telah berkembang kepada model pemahaman yang dibangun oleh Kurt Heller, yang disebut sebagai Model Munich dari Kurt Heller (Heller, Perleth, & Lim, 2005). Dibangunnya model ini adalah karena pendeteksian dan pelayanan anak cerdas istimewa dirasakan masih kurang mencapai kelompok anak cerdas istimewa yang tidak berprestasi (karena berbagai sebab). Model Munich ini kini sudah mulai digunakan oleh banyak negara di dunia, terutama negara-negara yang tergabung dalam *European Council for High Abilities*, karena dirasakan model ini lebih komprehensif dan multimodal yang dapat melayani keheterogenan anak cerdas istimewa. Dengan menggunakan model yang lebih maju ini, maka ada landasan teoritis untuk melakukan deteksi, pendiagnosis, dan pelayanan berbagai kelompok anak cerdas istimewa, termasuk anak yang mengalami gangguan perkembangan, berprestasi rendah karena tidak terdukungnya keberbakatannya, maupun karena masalah-masalah individu dengan komorbiditas lainnya (Mönks & Pfluger, 2005).

Studi longitudinal tentang berkecerdasan istimewa (*giftedness*) yang disebut sebagai *The Munich Study of Giftedness* adalah studi yang berdasar pada klasifikasi psikometrik dengan beberapa tipe *giftedness* atau faktor talenta. Model ini disebut model multidimensional karena berisi tujuh kelompok faktor kemampuan yang relatif independen. Kelompok faktor kemampuan ini disebut faktor prediktor, yaitu inteligensi, kreativitas, sosial kompetensi, musik, artistik, ketrampilan motorik, dan inteligensi praktis. Di samping itu, model ini juga mempunyai beberapa



Gambar 3. The Munich Model dari Kurt Heller

domain kinerja (*criterion variables*), yaitu variabel personalitas (misalnya, motivasi), dan faktor lingkungan yang akan bekerja sebagai moderator yang dapat mengubah potensi istimewa individu ke performa istimewa dalam bentuk beberapa domain. Model ini juga mempunyai konsep bahwa *giftedness* juga mempunyai kaitan dengan faktor-faktor nonkognitif, yaitu motivasi untuk berprestasi, pengontrolan terhadap harapan-harapan, dan bagaimana konsep diri si anak (Heller *et al.*, 2005); lihat Gambar 3.

Pengembangan model di atas, sampai saat ini, baru dapat digunakan dalam melayani pendeteksian dan pendidikan cerdas istimewa di sekolah. Namun, masalah misdiagnosis anak-anak cerdas istimewa ini justru sering terjadi di usia balita atau usia pra-sekolah. Misdiagnosis terbanyak terjadi di usia dua sampai tiga tahun, saat mana dideteksi anak mengalami

keterlambatan bicara. Kesulitannya adalah bahwa hingga kini masih belum ada daftar periksa (ceklis) baku untuk pendeteksian anak-anak cerdas istimewa, terlebih untuk kelompok anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara ini, agar dapat dipisahkan dari kelompok penyandang gangguan lainnya. Belum adanya daftar periksa baku ini disebabkan karena pola tumbuh kembang anak cerdas istimewa mempunyai pola yang beragam dan krusial (Mönks & Katzko, 2005; Mooij *et al.*, 2007). Keragaman itu akan berupa keragaman dalam pola perkembangan senso-motoris, bicara dan bahasa, sosial emosional, kemampuan beradaptasi, dan pola perkembangan kognitifnya.

### Tumbuh Kembang Anak Cerdas Istimewa

Selama ini para psikolog yang membidangi

masalah anak cerdas istimewa lebih banyak membicarakan masalah akademisnya, dan tidak terlalu banyak membicarakan perkembangan anak-anak cerdas istimewa yang masih di bawah usia lima tahun. Hal ini disebabkan karena di usia balita, anak-anak ini masih belum dapat diukur inteligensinya melalui tes IQ, atau dengan perkataan lain, hasil tes IQ masih belum dapat dipercaya karena anak masih dalam usia perkembangan (van Gerven & Drent, 2000). Dengan demikian, jika mengikuti persyaratan tingkatan inteligensi sedemikian sehingga seorang anak agar dapat disebut sebagai anak cerdas istimewa (yaitu bila mempunyai IQ di atas 130 skala Wechsler), maka anak-anak di bawah usia lima tahun masih belum dapat disebut sebagai anak cerdas istimewa atau *gifted child*. Sebagai ganti istilah *gifted child* untuk anak usia balita, Belanda menggunakan istilah *kinderen met ontwikkeling voorsprong* atau anak dengan lompatan perkembangan (de Hoop & Janson, 1999; Mönks & Ypenburg, 1995; Stichting Plato, 2002).

Sekalipun masih belum dapat disebut sebagai anak cerdas istimewa (*gifted child*), anak-anak ini kini dianjurkan oleh berbagai pihak baik orang tua, guru, maupun berbagai profesi yang berkaitan dengan anak cerdas istimewa untuk secepatnya teridentifikasi dan segera mendapatkan penanganan yang sesuai dengan pola tumbuh kembangnya. Di samping itu tujuannya agar pendiagnosisannya juga dapat dipisahkan dari kelompok anak berkekhususan lainnya, tidak mendapatkan misdiagnosis yang dapat menyebabkan salah penanganan (Kieboom, 2007; Macintyre, 2008; Müller, 2001; Webb *et al.*, 2005).

Bila pendeteksian cerdas istimewa di usia balita mengalami kesulitan untuk menggunakan tes inteligensi, maka diperlukan cara

pendeteksian lain yang juga membutuhkan dukungan teoritis, baik dari segi (1) sinyal tumbuh kembangnya, (2) sinyal kepribadiannya, dan (3) sinyal keberbakatannya.

Berbagai teori yang kini banyak dikembangkan untuk memahami ketiga sinyal tadi di usia balita diuraikan sebagai berikut.

#### *Keberbakatan Sebagai Perkembangan yang Skalanya Besar*

Perkembangan dengan skala yang besar ini dikemukakan oleh seorang psikiater Polandia bernama Kazimierz Dabrowski tahun 1964. Teorinya yaitu *The Theory of Positive Disintegration*. Dalam teorinya itu, Dabrowski menjelaskan tentang perkembangan yang *overexcitability* pada berbagai aspek tumbuh kembang individu cerdas istimewa, yang meliputi aspek: psikomotor, sensual, intelektual, imajinasi, dan emosi (de Hoop & Janson, 1999; O'Connor, 2002; Webb *et al.*, 2005).

Dabrowski (dalam O'Connor, 2002; Webb *et al.*, 2005) membicarakan perkembangan *overexcitabilities (superstimulabilities)* yang dijelaskan dengan gambaran bahwa seorang anak cerdas istimewa berkembang dalam kondisi yang sangat (ekstrim) sensitif dalam lima area. Kelima area itu adalah psikomotor, sensual, imajinasi, intelektual, dan emosional. Ia mempunyai stimulus-respons yang sangat berbeda dengan norma normal. Hal ini berarti bahwa kelima area tersebut akan bereaksi lebih kuat dan lama daripada anak normal, sekalipun stimulus itu sangat kecil bentuknya. Hal ini bukan merupakan faktor psikologis tetapi lebih kepada sensitivitas yang diatur oleh sistem susunan saraf pusat atau SSP (Silverman, 2002; Webb *et al.*, 2005).

### *Keberbakatan Sebagai Perkembangan yang Disinkroni*

Penggunaan istilah disinkroni (*dyssynchrony*) pertama kali digunakan oleh Jean-Charles Terrasier dari Perancis dalam bukunya "*Les enfants surdoués ou la précocité embarrassante*" (*the exceptionally gifted children or the embarrassing precocity*) tahun 1970. Jean-Charles Terrasier mengambil pengertian disinkronitas perkembangan pada anak cerdas istimewa ini dari teori Kazimierz Dabrowski yaitu *The Theory of Positive Disintegration* tahun 1964 (de Hoop & Janson, 1999; Webb *et al.*, 2005).

Disinkronitas perkembangan dapat menyangkut perkembangan antar individu cerdas istimewa dengan sebayanya (disinkronitas eksternal), namun juga dapat menyangkut perkembangan antar berbagai aspek tumbuh kembang si anak itu sendiri, yang disebut disinkronitas internal (de Hoop & Janson, 1999; Webb *et al.*, 2005).

Disinkronitas perkembangan ini dikatakan sebagai hal yang menjadi awal dari berbagai kesulitan perkembangan anak cerdas istimewa. Disinkronitas perkembangan telah menyebabkan pola tumbuh kembang yang berbeda dengan anak-anak lain sebayanya (de Hoop & Janson, 1999; Webb *et al.*, 2005). Disinkronitas perkembangan pula lah yang akhirnya menyebabkan ketidak harmonisan perkembangan bila diukur dengan pola patokan perkembangan normal (de Hoop & Janson, 1999; Webb *et al.*, 2005). Disinkronitas ini dapat menyebabkan jurang perkembangan (bila dibandingkan dengan anak-anak normal maupun dengan perkembangannya sendiri) mulai dari jurang yang dangkal hingga yang dalam. Artinya adalah bahwa sekalipun anak-

anak cerdas istimewa ini mempunyai pola tumbuh kembang yang disinkroni, namun bentuk disinkroni itu tidak akan sama dari satu anak cerdas istimewa ke anak cerdas istimewa yang lain (de Hoop & Janson, 1999; Webb *et al.*, 2005).

### *Keberbakatan Sebagai Perkembangan yang Asinkroni*

Linda Kreger Silverman (1995; 2002) lebih banyak menggunakan istilah *asynchronous development* (perkembangan asinkroni) daripada perkembangan yang disinkroni sebagaimana yang digunakan oleh Jean Charles Terrasier—yang dipandang oleh Silverman bahwa pengertian disinkroni akan lebih ke arah pendekatan klinik. Perkembangan yang asinkroni yaitu berupa perkembangan yang tidak harmonis (*uneven development*) dalam hal kompleksitasnya, intensitasnya, tingkatan kesadarannya, serta sosialisasinya.

Asinkroni internal adalah perkembangan individu cerdas istimewa yang mempunyai tingkat perkembangan yang berbeda antar berbagai aspek tumbuh kembangnya, yang meliputi perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan perkembangan kemampuan lainnya. Asinkroni internal ini akan berimplikasi pula pada tingkatan perkembangan dirinya apabila dibandingkan dengan anak usia sebayanya, maupun dengan anak yang dapat diharapkan seusia secara budaya (Silverman, 1995; Silverman, 2002). Dalam hal ini, menurut Silverman (2002), konsep disinkroni dan asinkroni adalah sama, namun asinkroni lebih merupakan batasan konsep dalam menjelaskan berbagai aspek tumbuh kembang anak-anak cerdas istimewa yang kemudian merupakan dasar-dasar pemahaman semua bentuk anak-

anak cerdas istimewa.

*Keberbakatan Sebagai Perkembangan yang Temponya Cepat*

Perkembangan anak-anak cerdas istimewa telah banyak diketahui mempunyai perkembangan yang lebih cepat dari teman sebayanya (Mönks, 2003; Silverman, 1995). Mönks (dalam Mönks & Ypenburg, 1995) menyebut anak berkecerdasan istimewa dengan perkembangan yang cepat mendahului teman sebaya itu sebagai anak yang mengalami lompatan perkembangan (*kinderen met ontwikkeling voorsprong*).

Dengan menggunakan berbagai pemahaman di atas, pemerintah Belanda mencoba untuk menjaring anak-anak cerdas istimewa sedini mungkin, termasuk anak-anak cerdas istimewa yang mengalami keterlambatan bicara ini, dengan cara memberikan panduan pengamatan terhadap anak-anak balita (Stichting Plato, 2002). Panduan diberikan kepada orang tua, guru, dan dokter sekolah, dokter tumbuh kembang, serta dokter keluarga. Dokter tumbuh kembang mempunyai peranan yang sangat besar dalam observasi tersebut, yaitu dengan cara melihat berbagai aspek tumbuh kembang anak pada saat pemantauan berkala untuk kemudian dibandingkan dengan pola normal. Jika didapatkan ada hal-hal yang tidak sesuai pola normal, segera dokter tumbuh kembang akan memberikan tanda perhatian dalam status anak, untuk kemudian dilakukan perujukan kepada berbagai profesi lain yang berkaitan (Stichting Plato, 2002).

Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif

Gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif adalah istilah yang digunakan dalam *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-IV) (Nyioiktjien, 2005). Sementara itu, setiap profesi yang mempunyai kaitan dengan kelompok ini mempunyai istilah masing-masing. Neurolog menyebutnya *Pure Dysphatic Development* (Tan *et al.*, 2005), *speech patolog* menyebutnya *Specific Language Impairment* atau SLI (Goorhuis & Schaerlaekens, 2008). Sementara itu, ahli anak cerdas istimewa menyebutnya *Gifted Visual Spatial Learner* (Silverman, 2002).

Pada dasarnya, gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif adalah gangguan pada anak-anak yang bukan disebabkan karena gangguan persepsi yang diakibatkan karena adanya gangguan sensorik (pendengaran), inteligensi rendah, kecacatan neurologis (otak), ataupun masalah-masalah emosi dan perilaku. Gangguan ini juga merupakan gangguan yang eksklusif, yaitu tidak menyebabkan gangguan lain dan juga tidak disebabkan oleh gangguan lain (Goorhuis & Schaerlaekens, 2008).

Dapat disimpulkan bahwa gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif ini adalah memang murni disebabkan oleh perkembangan seorang anak. Penyebab utamanya adalah genetik atau merupakan hal yang diturunkan dari orang tuanya. Biasanya dalam keluarga dari ayah atau ibunya, ada beberapa yang memang mengalami keterlambatan bicara (Bishop, North, & Donlan, 1995; Goorhuis & Schaerlaekens, 2008).

Akibat dari keterlambatannya itu, umumnya memang akan menyebabkan ketertinggalan kematangan di beberapa aspek perkembangan seperti perkembangan emosi dan perkembangan sosial, serta ketidakharmonisan pada beberapa

area perkembangan inteligensi (Silverman, 2002). Dilaporkan oleh banyak ahli bahwa umumnya hal tersebut terjadi setelah anak akan mulai lagi dengan kegiatan bicara di usia tiga tahun, dan anak dapat mulai bicara dengan baik pada saat menjelang usia sekolah dasar. Walaupun demikian, pada saat duduk di sekolah dasar dan sekolah lanjutan tahun-tahun pertama, anak tetap akan mempunyai kesulitan dalam berbahasa dan pelajaran bahasa. Hal ini disebabkan karena masih tertinggalnya jumlah daftar kosa kata yang mengakibatkan masalah pada pemahaman bahasa, penggunaan gramatika yang kurang baik, serta penyusunan elemen-elemen cerita yang kurang baik (de Jong, 2005; Goorhuis & Schaerlaekens, 2008). Penangkapan bahasa—baik bahasa verbal maupun nonverbalnya—mempunyai kemampuan yang baik, demikian pula memori bahasanya kelak dalam perkembangannya akan semakin membaik. Dilaporkan pula bahwa sebelum menjelang pubertas, karena semakin luasnya penguasaan daftar kosa kata dan membaiknya pemahaman bahasa, faktor-faktor yang semula tertinggal, seperti ketertinggalan sosialisasi, akan membaik, dan terjadi normalisasi perkembangan (Goorhuis & Schaerlaekens, 2008). Karena melihat pola alamiah perkembangan yang demikian, anak-anak ini sering disebut mengalami keterlambatan kematangan (*maturity delayed*). Kondisi *maturity delayed* ini akan mengalami normalisasi perkembangan sebelum usia pubertas (Aldenkamp, Renier, & Smit, 2004).

Gejala utama yang dapat kita lihat adalah ketertinggalan perkembangan bicara minimal satu tahun dari rata-rata usia anak mulai bicara (anak mulai bicara usia satu tahun). Artinya, bila mendapatkan anak mengalami ketertinggalan bicara di usia dua tahun yang

bukan disebabkan karena sebagai hal-hal yang disebutkan pada bagian sebelum ini, maka anak ini dapat dikelompokkan sebagai anak yang mengalami gangguan perkembangan bicara dan bahasa spesifik. Namun, akibat ketertinggalan ini, ia akan mengalami ketertinggalan perkembangan bersosialisasi hingga tiga sampai dengan empat tahun. Hal ini juga berkaitan dengan perkembangan otak belahan kiri dan kanan yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya (Goorhuis & Schaerlaekens, 2008).

Seorang anak dikatakan mengalami gangguan perkembangan bicara dan bahasa spesifik jika tidak diikuti atau disebabkan karena hal-hal di bawah ini (Goorhuis & Schaerlaekens, 2008):

1. Inteligensi di bawah rata-rata. Bila anak-anak ini diberi tes IQ dengan tes Weschler untuk anak-anak (WISC), maka IQ performansi tidak boleh di bawah normal (di bawah skor 85).
2. Tidak ada gangguan pendengaran, dalam mana batas ambang pendengaran adalah 25 dBHL. Anak-anak dengan gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif ini, ambang dengarnya tidak boleh lebih dari 25 dBHL.
3. Bukan akibat dari gangguan pada organ-organ bicara, seperti misalnya gangguan otot-otot mulut, bibir sumbing dan langit-langit sumbing, gangguan otot-otot pernafasan serta gangguan pita suara.
4. Tidak ada gejala parah maupun ringan cacat/gangguan neurologis (sistem saraf pusat). Gejala adanya cacat/gangguan neurologis pada sistem saraf pusat dapat dilihat melalui pemeriksaan fisik seperti sistem refleks dan motorik, maupun pemeriksaan melalui pencitraan otak.

5. Tidak ada gangguan kontak sosial seperti halnya autisme.

6. Tidak terdapat adanya sajian bahasa yang sangat kurang, atau karena menggunakan beberapa bahasa sekaligus (multibahasa), atau disebabkan karena sakit sangat lama sehingga tidak dapat mengembangkan kegiatan berbicara dan berbahasa.

Dengan demikian, gejala dari gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif adalah (Tan *et al.*, 2005):

- Mempunyai perkembangan bahasa reseptif yang baik atau normal dibanding dengan kemampuan rata-rata anak seusianya (pemahaman bahasa lebih baik daripada produksi bahasa).
- Gangguan pada gangguan bahasa ekspresif (produksi bahasa lebih rendah daripada pemahaman bahasa, gangguan kesulitan menyampaikan pikiran dalam bentuk verbal).
- Komunikasi dialog lebih sulit daripada berbicara spontan, sebab komunikasi dialog berada di bawah situasi komando (dalam komunikasi dialog, misalnya tanya jawab, maka ia harus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan orang lain. Situasi ini artinya berada di bawah komando orang lain).
- Terganggunya kelancaran bicara terutama yang menyangkut pencarian daftar kosa kata dalam memori (*finding words*), dan kesulitan menyatukan elemen dalam sebuah cerita.
- Kesulitan membangun kalimat dan bentuk kata-kata.
- Menyampaikan sesuatu dengan menunjuk-nunjuk, menarik-narik, atau dengan suara-suara:  
*aah... uuhh... uuhh... uuuuh*

Untuk menjelaskan bagaimana perkembangannya, Tan (2005) menjelaskan melalui apa yang disebutnya dengan *metamorphose hemisfere*, yaitu pergerakan dominansi belahan otak sebelah kanan ke arah kiri yang mengalami perlambatan, atau bahkan stagnasi. Akibatnya, si anak akan lebih didominasi oleh fungsi belahan otak sebelah kanan. De Groot dan Paagman (2003) menjelaskan bahwa keterlambatan perkembangan belahan otak sebelah kiri ini bukan berarti bahwa belahan otak kiri tersebut mengalami gangguan fungsi. Apabila terjadi adanya gangguan fungsi, maka gangguan itu merupakan bentuk komorbiditas dan memerlukan pemeriksaan lebih mendalam.

Dominansi perkembangan belahan otak kanan ini ini mengakibatkan keterlambatan bicara (Tan, 2005), namun justru menyebabkan kemampuan visual-spasial yang tinggi (de Groot & Paagman, 2003; Silverman, 2002). Kemampuan visual-spasial yang tinggi ini merupakan kemampuan yang mendukung kemampuan pemecahan masalah, logika berpikir analisa, evaluasi, menciptakan sesuatu yang baru yang orijinal secara kreatif, atau disebut juga *higher order thinking* dalam Taksonomi Bloom (Sousa, 2003).

Secara normal, saat bayi masih sangat muda, mereka akan lebih didominasi oleh otak sebelah kanan yang lebih mempunyai fungsi kerja yang berkaitan dengan visual dan suara-suara musik. Kondisi asimetris dan hanya didominasi oleh otak sebelah kanan ini akan berlangsung hingga usia minggu ke-29. Secara perlahan terjadi pergerakan dominasi dan serah terima tugas dari kanan ke kiri, kelak saat berusia enam tahun dominasi akan berubah ke otak sebelah kiri, sehingga anak akan lebih menguasai bicara dengan kemampuan kerja

auditori yang diatur oleh otak sebelah kiri. Di usia sepuluh tahun pergerakan ini akan berakhir, dan masa krisis anak berakhir (Tan, 2005).

Tan (2005) dan Nyiokiktjien (2005) menjelaskan alasan mengapa anak-anak ini yang semula nampak menunjukkan akan bicara di usia sekitar satu tahun, tetapi tiba-tiba mengalami hambatan perkembangan yang berakibat pada keterlambatan bicara. Menurut mereka, dalam hal ini terjadi stagnasi (kondisi diam) fungsi perkembangan "serah terima tugas" dari otak sebelah kanan ke sebelah kiri. Goorhuis & Schaerlaekens (2008) menjelaskan, bahwa kondisi diam atau stagnasi fungsi kerja otak kiri untuk mengembangkan kemampuan bicara adalah disebabkan karena perkembangan yang membawa stress tersendiri (belajar berjalan dan berlari) yang akan menyebabkan perkembangan yang lain (berbicara) untuk sementara mengalami periode istirahat. Sebab kelak, saat mana belajar berjalan dan berlari itu sudah cukup matang, maka periode belajar bicara itu akan kembali menyusul ketertinggalannya. Aldekamp (2004) menjelaskan bahwa umumnya saat menjelang pubertas, berbagai ketertinggalan itu sudah dapat dikejar.

Gejala perilaku, emosi, dan kepribadian yang secara khusus mencirikan kelompok anak ini adalah bahwa ia lebih didominasi oleh cara berpikir primer seperti keras kepala, sulit menerima pendapat orang lain, sulit diajak kompromi menginginkan sesuatu sekarang juga, dan tidak dapat didikte, dan sangat perfeksionis (de Groot & Paagman, 2003; Silverman, 2002).

Tan (2005) menjelaskan bahwa dominasi belahan otak sebelah kanan ini yang akan menyebabkan perkembangan dengan karakteristik khusus, yaitu berkemampuan

visual-spatial yang kuat. Silverman (2002) dan de Groot dan Paagman (2003) menyebutnya sebagai *visual-spatial giftedness*, yang kemudian juga akan diikuti dengan lebih kuat berpikir *gestalt* (simultan) daripada berpikir *auditory-sequential*.

De Groot & Paagman (2003) dan von Károlyi & Winner (2004) menjelaskan bahwa belum tentu kelak *gifted visual-spatial learner* ini akan mengalami gangguan belajar (*learning disabilities*), sekalipun dapat saja terdapat adanya seorang anak *gifted visual spatial learner* mengalami *learning disabilities*. Namun demikian, gangguan itu merupakan komorbiditas. Tidak ada studi yang dapat membuktikan bahwa adanya korelasi antara *visual spatial giftedness* dan *learning disabilities*.

#### Masalah Dalam Pendeteksian dan Penanganan

Menurut laporan banyak psikolog ahli anak cerdas istimewa (*gifted children*), kelompok anak-anak yang dibahas ini di masa kecilnya mereka telah seringkali menerima berbagai diagnosa sebagai anak-anak bergangguan dari berbagai pendiagnosis yang berlainan. Dengan demikian, keberbakatan mereka seringkali tidak tertangani, yang menyebabkan masalah baru berupa gangguan perilaku dan gangguan emosional (Silverman, 2002). Saat berada di sekolah, prestasi yang berada di bawah potensinya seringkali telah salah terinterpretasi sebagai anak-anak yang mengalami gangguan belajar spesifik (*specific learning disabilities*), seperti misalnya disleksia (von Károlyi & Winner, 2004).

Kesalahan pertama yang sering terjadi adalah karakteristik tumbuh kembang dan



personalitas anak-anak cerdas istimewa secara umum belum banyak dikenal, terlebih di usia balita, terutama anak-anak cerdas istimewa yang mengalami keterlambatan bicara (Kieboom, 2007). Di samping itu, hingga saat ini memang tidak ada daftar periksa baku guna mendeteksi anak-anak cerdas istimewa saat balita sebagai pendamping pendiagnosian kelompok anak bergangguan perilaku dan mental.

Pendiagnosian *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang hingga kini masih menggunakan kriteria subjektif melalui kriteria perilaku (dalam DSM-IV)—bukan kriteria objektif, seperti misalnya melalui pencitraan otak—telah menyebabkan beberapa perilaku yang mirip dengan kedua gangguan telah salah terinterpretasi. Hal ini disebabkan karena setiap pengamat dapat mempunyai interpretasi yang berbeda, serta setiap butir kriteria gangguan perilaku yang ada di dalam DSM-IV tidak dilihat lagi etiologinya (van Schijndel-Jehoel, 2005). Keterlambatan bicara, sulit diajak kompromi, tidak dapat didikte, sering menyebabkan anak-anak ini salah terdiagnosis sebagai ASD. Banyak gerak dan tingkat aktivitas yang tinggi dengan dorongan internal untuk melakukan eksplorasi yang tinggi, menyebabkan anak-anak terdiagnosis sebagai ADHD. Karena anak-anak ini menunjukkan kemampuan inteligensi yang tinggi, mereka sering terdiagnosis sebagai kelompok autisme dengan fungsi tinggi, atau *asperger syndrome* (Webb *et al.*, 2005).

Dalam pemeriksaan melalui tes IQ, anak-anak ini menunjukkan diskrepansi yang tajam antara skor verbal dan skor performansi. Hal ini menyebabkan sering salah interpretasi, apabila tidak hati-hati. Total skor IQ yang masih rendah yang sebetulnya masih dalam perkembangan,

seringkali menyebabkan si anak diinterpretasi sebagai anak lambat belajar, padahal sesungguhnya ia adalah pembelajar cepat (Silverman, 2002). Dalam struktur inteligensinya, anak-anak ini akan lebih kuat dalam kemampuan tiga dimensi daripada dua dimensi. Oleh karena itu, ia akan mengalami kesulitan dalam pelajaran yang menggunakan hafalan serta aljabar linier daripada pelajaran yang lebih bertumpu pada kemampuan analisis serta ilmu ukur bidang. Apabila tidak hati-hati, anak-anak ini justru sering dianggap bodoh (Silverman, 2004; Sousa, 2003).

Masalah kesalahan pendeteksian, pendiagnosian dan penanganan ini bukan hanya terjadi di Amerika (Webb *et al.*, 2005) atau di Eropa (Mönks & Ypenburg, 1995; Kieboom, 2007), namun terjadi di seluruh belahan dunia (Webb *et al.*, 2005).

#### Prognosis *Gifted Visual Spatial Learner*

Sekalipun anak-anak *gifted visual spatial learner* ini mengalami keterlambatan bicara, mengalami ketertinggalan perkembangan sosial emosional, mengalami kesulitan dalam pelajaran bahasa, kesulitan dalam kemampuan bahasa ekspresif karena mengalami kesulitan dalam *finding words*, mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran konvensional, serta mempunyai resiko mengalami masalah perilaku; namun, apabila ditangani dengan tepat, sesuai dengan karakteristiknya, serta mendukung faktor kuatnya—yaitu inteligensi istimewa dan kreativitasnya, maka prognosis umumnya sangat baik (Aldenkamp *et al.*, 2004; de Groot & Paagman, 2003; Goorhuis & Shaerlaken, 2008; Silverman, 2002; Tan, 2005). Hal ini karena sebetulnya anak-anak ini adalah anak normal, artinya tidak mengalami kecacatan neurologis (Goorhuis & Shaerlaeken,

2008; Nyiokiktjien, 2006; Tan, 2005), hanya saja mereka mempunyai perkembangan yang berbeda, yaitu lebih didominasi oleh perkembangan otak sebelah kanan (Tan, 2005). Sementara itu, perkembangan anak-anak normal lebih dipengaruhi oleh perkembangan belahan otak kiri (de Groot & Paagman, 2003; Goorhuis & Shaerlakens, 2008; Tan, 2005). Hal tersebut menyebabkan anak-anak ini mengalami kesulitan berada di tengah-tengah anak-anak yang mempunyai dominasi perkembangan belahan otak kiri. Mereka mempunyai gaya belajar khusus, yaitu *gestalt*, simultan, dan lebih pada kemampuan pemecahan masalah (de Groot & Paagman, 2003; Silverman 2002).

Namun demikian, perlu diperhatikan apakah ia juga mengalami gangguan ikutan (komorbiditas) dengan gangguan lainnya yang dapat menyebabkan kesulitan-kesulitan yang sulit diatasi (de Groot & Paagman, 2003; de Jong, 2005; Goorhuis & Shaerlaekens, 2008). Kelompok *gifted* yang diikuti dengan gangguan lainnya (komorbiditas) disebut *exceptional gifted children*, atau *dual diagnosis*, atau *gifted plus*. Kelompok ini perlu dipisahkan dengan *gifted visual-spatial learner*, karena membutuhkan strategi pendekatan yang berbeda (Baum, 2004). Gangguan ikutan atau komorbiditas itu dapat berbentuk seperti gangguan psikiatri, gangguan fisiologis (sensomotor), dan gangguan neurologis (Webb *et al.*, 2005) yang memerlukan pendekatan penanganan lebih kompleks serta rujukan ke berbagai profesi terkait.

Dengan menggunakan model keberbakatan dari Kurt Heller, maka berbagai pihak seperti pihak profesi yang berkaitan (psikolog, dokter anak, psikiater, neurolog, dan ortopedagog), guru maupun orang tua, dapat memperkirakan bagaimana prognosis anak. Bila ditemukan

semakin banyak faktor yang menghambat serta faktor-faktor yang bersifat kronis, pencapaian prestasi akan semakin sulit (Kieboom, 2008; van Gerven, 2008). Dalam hal ini juga perlu dicari faktor-faktor yang dapat dieliminasi melalui perubahan lingkungan menjadi lebih kondusif, pemberian materi dan strategi pendidikan yang sesuai dengan gaya belajar, pelatihan perilaku dan pelatihan pengendalian emosi pada anak. Dengan demikian, prognosis yang akan dicapai akan lebih positif (Kieboom, 2008; Montgomery, 2009; van Gerven, 2008). Namun demikian, apabila didapatkan adanya komorbiditas yang etiologinya lebih kepada faktor genetik (misalnya gangguan psikiatri, gangguan neurologi yang menyebabkan *learning disorder*), maka kepadanya diperlukan adanya toleransi dan penyiasaan gaya belajar agar anak dapat beradaptasi dengan gangguan yang disandanginya (Montgomery, 2009).

## Diskusi dan Saran

Sekalipun jumlahnya belum diketahui, namun laporan anak terlambat bicara yang pandai semakin banyak terdeteksi. Di berbagai negara maju, telah banyak dilaporkan berbagai kasus salah diagnosis terhadap anak-anak kelompok *gifted visual spatial learner* ini (Silverman, 2005; von Károlyi & Winner, 2004; Webb *et al.*, 2005).

Demikian pula di Indonesia; sudah sering ada laporan dari lapangan adanya kelompok anak ini yang telah salah terinterpretasi dan salah penanganan. Kesalahan terjadi karena telah salah memberikan interpretasi terhadap perilaku, kemampuan komunikasi (kemampuan komunikasi nonverbal sering luput dari perhatian), serta perkembangan sosial dan emosional anak. Tak jarang juga terjadi kesalahan interpretasi terhadap IQ dengan

diskrepani verbal dan performansi yang tajam (v/P)—yang seharusnya dilakukan interpretasi per-subtes secara canggih namun diberikan total skor IQ. Akibatnya, anak terinterpretasi sebagai anak lamban belajar dan masuk ke dalam kategori anak bergangguan lainnya, atau anak yang mengalami *brain injury*.

Mengamati pengalaman di lapangan dalam membina kelompok diskusi dan membimbing orang tua mengasuh anak-anaknya dalam *Gifted Parents Support Groups*, penulis melihat banyak sekali hambatan yang ditemui terutama di Indonesia. Hambatan itu berupa:

1. Hambatan dalam pendeteksian dan pendiagnosis. Kelompok *gifted visual spatial learner* ini di Indonesia belum diterima secara resmi oleh kalangan profesi yang berkaitan dengan masalah tumbuh kembang dan inteligensi anak (psikolog, dokter, dan ortopedagog atau ahli kependidikan berkekhususan). Dalam hal ini *Gifted Parents Support Groups* yang tergabung dalam milis anakberbakat@yahoo.com hanya dapat melakukan konsultasi profesional hanya kepada dua orang ahli cerdas istimewa, yang mana keduanya harus melayani ke seluruh jaringan di Indonesia. Minimnya tenaga ini sebagai akibat karena tidak adanya pemahaman maupun daftar periksa (ceklis) pendamping bagi *gifted visual spatial learner* yang mengalami keterlambatan bicara ini, yang sering menyebabkan keraguan pendeteksian. Oleh karena itu, pada akhirnya, semua profesi yang ada di Indonesia (psikolog, dokter, ortopedagog) memasukkan anak-anak ini dalam kelompok anak bergangguan (*disorder*) sebagaimana kriteria yang ada dalam DSM-IV 1994 dari *American Psychiatric Association*.

2. Hambatan pemahaman individu cerdas istimewa oleh pendiagnosis. Hingga kini di

Indonesia, teori yang mendasari pemahaman individu cerdas istimewa masih menggunakan model pendekatan yang lama, yang tidak dapat menjangkau semua tipe anak cerdas istimewa. Model pemahaman cerdas istimewa yang masih digunakan hingga saat ini di Indonesia adalah model dari Renzulli (*The Three Ring of Renzulli*). Dengan demikian, berbagai faktor psikologis non-kognitif, pola tumbuh kembang, dan kepribadian anak tidak menjadi bahan pertimbangan saat pendeteksian.

3. Hambatan pemahaman individu cerdas istimewa oleh guru. Hingga kini yang dipahami oleh para guru umumnya adalah bahwa seorang anak cerdas istimewa adalah anak yang mempunyai kecerdasan luar biasa dan tidak mempunyai masalah. Hal ini dapat dipahami, karena pemahaman cerdas istimewa masih menggunakan model pemahaman dari Renzulli. Dengan demikian, anak-anak cerdas istimewa yang mengalami disinkronitas perkembangan, perkembangan dengan skala yang besar, keterlambatan bicara, serta pada saat balita belum dapat dilakukan pendeteksian melalui tes IQ, tidak terdeteksi sebagai anak cerdas istimewa. Pada gilirannya, pihak sekolah juga tidak mengelompokkannya sebagai anak cerdas istimewa yang membutuhkan pendekatan khusus.

4. Hambatan dalam pendidikannya. Hingga kini, program cerdas istimewa yang sudah berjalan adalah program kelas akselerasi. Padahal, anak-anak ini tidak akan dapat mengikuti pendidikan kelas akselerasi saat masuk sekolah dasar karena (1) prestasi inteligensi melalui tes IQ belum memenuhi syarat (ia mengalami ketertinggalan perkembangan inteligensi), (2) prestasi akademis yang tidak memenuhi syarat bagi kelas akselerasi, (3) masih mempunyai banyak

hambatan dan masalah dalam pembelajaran seperti masalah bicara dan bahasa yang masih berada di bawah tingkat perkembangan normal, perkembangan sosial emosional yang terlambat, dan masalah dalam perkembangan motorik halus yang belum mendukung ketrampilan menulis, serta masalah lain, seperti kemampuan adaptasi yang masih sulit (karena terlalu perfeksionis), belum mampu bekerjasama dalam tim kerja. Akibatnya, anak-anak ini juga tidak mendapatkan layanan sebagai anak cerdas istimewa yang tengah mengalami perkembangan.

Belum terdapatnya daftar periksa baku yang dapat digunakan untuk pendeteksian *gifted visual spatial learner* ini menjadi masalah, yakni tidak terdeteksinya anak-anak ini saat balita. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan pendeteksian secara multidisiplin oleh berbagai profesi yang berkaitan, agar ia dapat tersaring dan keluar dari kelompok anak-anak penyandang autisme, ADHD, *brain injury*, retardasi mental, maupun gangguan belajar seperti disleksia. Hal ini agar kemudian anak-anak ini mendapatkan penanganan yang sesuai sebagaimana yang dibutuhkan, yaitu masalah perkembangan berbahasa, dan juga pelayanan perkembangan inteligensi luar biasanya.

Namun, oleh karena dari profesi psikologi di Indonesia masih menggunakan pendekatan teoritis pemahaman cerdas istimewa yang lama (*The Three Ring dari Renzulli*), serta belum berpegang pada sinyal-sinyal tumbuh kembang, sinyal kepribadian, serta sinyal keberbakatan cerdas istimewa, maka pihak kedokteran sebagai tenaga profesi terdepan pada masalah tumbuh kembang anak tidak mengetahui bahwa sebenarnya anak-anak ini adalah anak *gifted visual spatial learner*. Anak-anak ini selalu

tidak terdeteksi sebagai anak cerdas istimewa yang *late bloomer*.

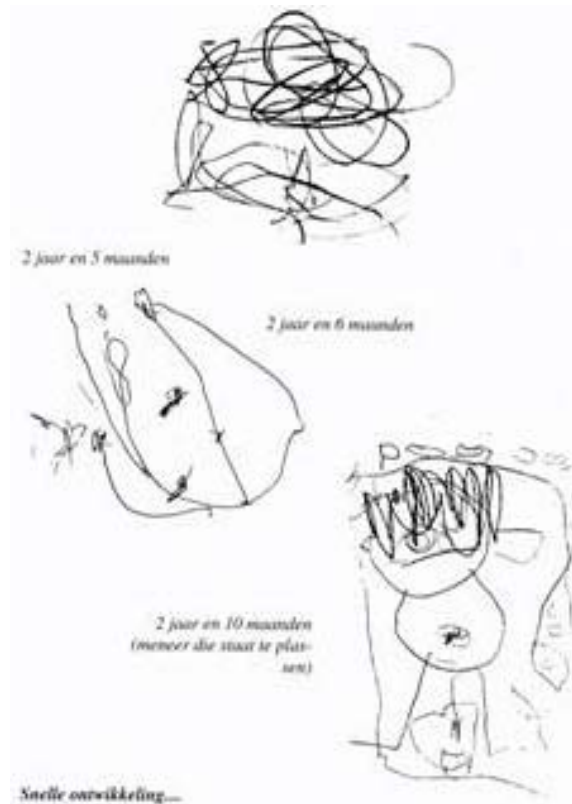
Beberapa saran yang dapat penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Pendeteksian sedini mungkin memerlukan pendekatan multidisiplin secara terpadu dan observasi berkesinambungan, dari berbagai profesi, yaitu psikolog, dokter tumbuh kembang, dokter neurologi pediatri, audiolog atau dokter THT, dan ortopedagog yang memang menspesialisasikan diri pada perkembangan dan pendidikan anak cerdas istimewa.

2. Profesi psikologi perkembangan yang mengkhususkan diri pada anak cerdas istimewa hendaknya bekerjasama dengan kedokteran tumbuh kembang untuk menyusun pedoman atau panduan pendeteksian anak cerdas istimewa melalui pemeriksaan berkala tumbuh kembang anak.

3. Profesi psikologi perkembangan perlu mengembangkan panduan pendeteksian *gifted visual spatial learner* melalui sinyal tumbuh kembang, sinyal keberbakatan (de Hoop & Jansen, 1999), dan sinyal personalitas cerdas istimewa, berdasarkan teori yang sudah dikembangkan. Teori itu adalah bahwa anak cerdas istimewa mengalami lompatan perkembangan (Mönks & Ypenburg, 1995) mempunyai perkembangan dengan skala yang besar (Mönks, 2003; Silverman, 1995), berkembang lebih cepat daripada anak usia sebayanya, namun mengalami ketidaksinkronan perkembangan (Silverman, 1995; Silverman, 2002). Gambar 4 yang dikutip dari de Hoop & Jansen (1999, h. 25) menunjukkan seorang anak cerdas istimewa dalam perkembangan kemampuan pandang ruang yang mengalami lompatan perkembangan. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan menggambar yang

lompat pada bentuk tiga dimensional di usianya yang masih sangat dini (2 tahun 10 bulan). Gejala perkembangan seperti ini dapat digunakan untuk pendeteksian adanya lompatan perkembangan keberbakatan.



Gambar 4. Hasil gambar anak cerdas istimewa

4. Jika dalam perkembangan seorang anak yang mengalami keterlambatan bicara didapatkan adanya perkembangan kognitif luar biasa, yang antara lain ditandai dengan adanya perkembangan pemecahan masalah, maka kepadanya perlu dikeluarkan dari kelompok autisme. Hal ini karena pada dasarnya anak-anak autisme di samping mengalami gangguan perkembangan emosi-sosial yang mendasari hubungan afeksi, gangguan bahasa non-verbal, gangguan komunikasi, mereka juga mengalami

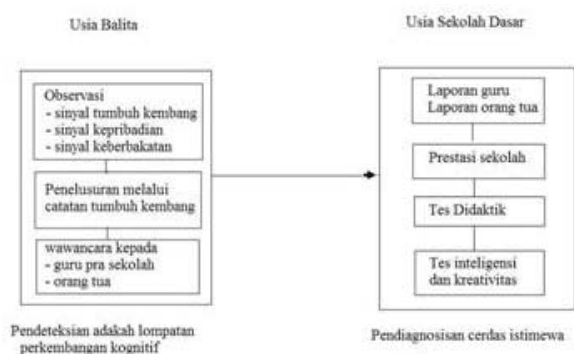
gangguan kognitif dalam area kemampuan pandang ruang (visual-spasial), logika analisis dan sintesis, mengalami keterbatasan pemecahan masalah, mengalami keterbatasan kreativitas, serta mempunyai bidang minat yang terbatas dan kaku (Baltussen, Clijssen, & Leenders, 2003; Vermuelen, 1999; Vermuelen, 2002).

5. Sebagaimana yang disarankan oleh Silverman (2002), hendaknya kepada anak-anak ini dilakukan interpretasi terhadap setiap subtes IQ melalui interpretasi secara canggih guna melengkapi data dan membantu melihat faktor kuat dan faktor lemah anak, struktur inteligensi, gaya belajar, kematangan emosi, ketrampilan sosial, serta prediksi perkembangan selanjutnya (Silverman, 2002). Karena sering ditemukan ketertinggalannya dalam pelajaran di sekolah, sering pula anak-anak ini diinterpretasikan sebagai anak penyandang learning disabilities yang sebenarnya disebabkan karena masalah perkembangan yang tidak sinkron, dan bukan karena gangguan neurologis yang menyebabkan learning disabilities (von Károlyi & Winner, 2004). Oleh karena itu, kepadanya diperlukan pemberian bimbingan remedial yang sesuai untuk menunjang berbagai kesulitan mengikuti pembelajaran.

6. Profesi psikologi perkembangan bersama dengan profesi ortopedagogi mengembangkan strategi pendidikan bagi anak-anak ini sedini mungkin sejak prasekolah melalui pendekatan faktor kuat dan faktor lemah anak. Bentuk sekolah yang sesuai untuk kelompok ini adalah kelas inklusi dengan kurikulum berdiferensiasi (Whitehead & Huxtable, 2009).

Gambar 5 di bawah ini merupakan bagan yang penulis ajukan. Pada usia balita, pendeteksian diarahkan untuk melihat adanya

lompatan perkembangan kognitif. Apabila positif mempunyai lompatan perkembangan kognitif ia segera mendapatkan layanan keberbakatan, dan untuk kemudian anak perlu diikuti perkembangannya hingga usia sekolah dasar sampai diagnostik dapat ditegakkan.



Gambar 5. Bagan pendeteksian dan pendiagnosisan *gifted visual spatial learner*

Dengan menggunakan bagan ini, kita dapat melakukan pendeteksian lompatan perkembangan saat anak masih usia balita dan pendiagnosisan dilakukan di usia sekolah dasar. Walau demikian, seringkali di usia sekolah dasar pada anak-anak yang mengalami keterlambatan perkembangan yang cukup parah, maka dalam tes IQ yang diberikan belum akan memberikan hasil optimal pada skala verbalnya. Oleh karena itu, diperlukan interpretasi IQ yang canggih pada setiap skor subtes.

### Bibliografi

Aldenkamp, A. P., Renier, W. O., & Smit, L. M. E. (2004). *Neurologische aspecten van ontwikkelingsproblemen bij kinderen*. Antwerpen / Apeldoorn: Garant.

Baltussen, M., Clijsen, A., & Leenders, Y. (2003). *Leerlingen met autisme in de klas:*

*Een praktische gids voor leraren en intern begeleiders*. 's Hertogenbosch: Landelijk Netwerk Autisme, KPC.

Baum, S. (2004). Twice-exceptional and special populations of gifted students. Dalam Reis, S. M. (Ed.), *Essential readings in gifted education*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

Bishop, D. V. M., North, T., & Donlan, C. (1995). Genetic basis of specific language impairment: Evidence from a twin study. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 37(1), 56-71.

de Groot, R., & Paagman, C. J. (2003). *Denkbeelden over beelddenken: Een beeld zegt meer dan duizend woorden*. Utrecht, NL: Uitgeverij Agiel.

de Hoop, F., & Janson, D. J. (1999). *Omgaan met (hoog)begaafde kinderen*. Baarn: Uitgeverij Intro.

de Jong, J. (2005, April). Dysfatische ontwikkeling aparte stoornis? *VHZ Artikelen*, 12-15.

Goorhuis, S. M., & Schaerlaekens, A. M. (2008). *Handboek taalontwikkeling, taalpathologie en taaltherapie bij Nederlandssprekende kinderen*. Utrecht: De Tijdstroom Uitgeverij.

Greenspan, S. I. (1997). *The growth of the mind, and the endangered origins of intelligence*. Cambridge-Massachusetts: Perseus Books.

Greenspan, S. I. (1998). A developmental approach to problems in relating and communicating in autistic spectrum disorders and related syndromes. *SPOTLIGHT on Topics in Developmental Disabilities*, 1(4), 1-6.

Heller, K. A., Perleth, Ch., & Lim, T. K. (2005). The Munich Model of Giftedness

- designed to identify and promote gifted students. Dalam Stenberg, R. J., & Davidson, J. E. (Ed.), *Conception of giftedness*. New York: Cambridge University Press.
- Kieboom, T. (2007). *Hoogbegaafd, als je kind (g)een Einstein is*. Tiel: Uitgeverij Lanno nv.
- Mönks, F. J. (2003). Serving the needs of gifted individuals: The optimal match model. Dalam CEDEFOP / Guggenheim, E. F. (Ed.), *Agora IX: Alternative education and training processes*. Luxembourg: Office for Official Publications of the European Communities (*Cedefop Panorama Series*, 66).
- Mönks, F. J. & Katzko, W. (2005). Giftedness and gifted Education. Dalam Stenberg, R. J., & Davidson, J.E. (Eds.), *Conceptions of giftedness*. New York: Cambridge University Press.
- Mönks, F. J. & Pfluger, R (2005). *Gifted education in 21 countries in Europe: Inventory and perspective*. Nijmegen: Radboud University of Nijmegen.
- Mönks, F. J., & Ypenburg, I. (1995). *Hoogbegaafde kinderen thuis en op school*. Alphen aan de Rijn: Samson H. D. Tjeenk Willink.
- Montgomery, D. (Ed.). (2009). *Able, gifted and talented underachievers* (Edisi Kedua). Great-Britain: Wiley-Blackwell.
- Mooij, T., Hoogeveen, L., Driessen, G., van Hell, J., & Verhoeven, L. (2007). *Succescondities voor onderwijs aan hoogbegaafde leerlingen: Eindverslag van drie deelonderzoeken*. Nijmegen: Radboud Universiteit.
- Müller, T. (2001). *Mijn kind is hoogbegaafd, zo kunnen ouders de opvoeding en ontwikkeling van hun hoogbegaafd kind positief beïnvloeden*. België-Nederland: Deltas.
- Nyiokiktjien, C. (2005, Agustus). De relatie tussen taalontwikkelings-stoornissen en autisme. *Wetenschappelijk Tijdschrift Autisme*, 4(2), 48-56.
- Nyiokiktjien, C. (2006). De relatie tussen taalstoornissen en gedragsstoornissen: Psychologische en neuro-psychiatrische inzichten. *Logopedie en Foniatrie*, 78, 78-85.
- O'Connor, K. J. (2002). The application of Dabrowski's theory. Dalam Neihart, M., Reis, S. M., Robinson, N. M., & Moon, S. M., *The social emotional development of gifted children: What do we know?* Washington D. C.: Prufrock Press, Inc.
- Renzulli, J. S. (2005). The Three Ring conception of giftedness: A developmental model for promoting creative productivity. Dalam Stenberg, R. J., & Davidson, J. E., *Conception of giftedness*. New York: Cambridge University Pers.
- Silverman, L. K. (1995). The universal experience of being out-of-sync. Dalam Silverman, L. K. (Ed.), *Advanced development: A collection of works on giftedness in adults*. Denver: Institute for the Study of Advanced Development.
- Silverman, L. K. (1997). The construct of asynchronous development. *Peabody Journal of Education*, 72(3) & (4), 36-58.
- Silverman, L. K. (2002). *Upside down brilliance: The visual spatial learner*. Denver: DeLeon Publishing, Inc..
- Sousa, D. A. (2003). *How the gifted brain learns*. Thousand Oaks, California: Corwin Press, Inc.
- Stichting Plato (2002). *Help een hoogbegaafde kind - de consultatiebureau en school arts*.

- Wateringanj: Landelijk informatiecentrum hoogbegaafdheid.
- Tan, X. (2005). Het metamorfoseconcept. Dalam Tanx, X. (Ed.), *Dysfatische ontwikkeling, theorie, diagnostiek, behandeling*. Amsterdam: Suyi Publicaties.
- Tan, X., Beesems, M. A. G., Nyiokiktjien, C. H., van de Ree, P., Tromp, A., Verschoor, C. A., Woertman, J. M. (2005). Dysfatische ontwikkeling. Dalam Tanx, X. (Ed.), *Dysfatische ontwikkeling, theorie, diagnostiek, behandeling*. Amsterdam: Suyi Publicaties.
- van Gerven, E. (2008). *Slim beleid, keuzes en consequenties bij beleid voor hoogbegaafde leerlingen in het basisonderwijs*. Assen: Van Gorcum.
- van Gerven, E., & Drent, S. (2000). *Een doorgaande lijn voor hoogbegaafde leerlingen*. Utrecht: Uitgeverij Lemma BV.
- van Schijndel-Jehoel, T. (2005, Agustus). Brein bedriegt, als een autisme stoornis geen autisme is. *Wetenschappelijk Tijdschrift Autisme*, 4(2), 59-67.
- Vermeulen, P. (1999). *Brein bedriegt, als autisme niet op autisme lijkt*. Berchem. Vlaamse Dienst Autisme en Uitgeverij EPO.
- Vermuelen, P. (2002). *Beter vroeg dan laat, beter laat dan nooit: De onderkenning van autisme bij normal tot hoogbegaafde personen*. Berchem: Vlaamse Dienst Autisme en Uitgeverij EPO.
- von Károlyi, C., & Winner, E. (2004). Dyslexia and visual spatial talents: Are they connected? Dalam Newman, T. M., & Sternberg, R. J. (Ed.), *Student with both gifts and learning disabilities, identification, assessment, and outcomes*. NewYork / Boston / Dordrecht / London / Moscow: Kluwer Academic / Plenium Publisher.
- Webb, J. T., Armend, E. R., Webb, N. E., Goerss, J., Beljan, P., & Olenchak, F. R. (2005). *Misdiagnosis and dual diagnosis of gifted children and adults*. Scottsdale, Arizona: Great Potential Pers, inc.
- Whitehead, J., & Huxtable, M. (2009). How can inclusive and inclusion understanding of gifted/talents be developed educationally? Dalam Montgomery, D. (Ed.), *Able, gifted and talented underachievers* (Edisi kedua). Great-Britain: Wiley-Blackwell.



# Panduan Bagi Penulis Jurnal Psikobuana (Judul, 22 point Centered)

Nama penulis, lengkap, tanpa gelar, tanpa posisi  
Nama dan alamat lembaga (12 point centered)

Abstract is written in English and Indonesian, limited to 200 words, and written in single paragraph. Abstract should contain goal, research method, and short description of result. (11 point, use block format, no indentation).

*Keywords: written inline, three to ten words (10 point).*

Dokumen ini ditulis sebagai pedoman format final artikel Jurnal PsikoBuana. Bagian pendahuluan ini tanpa menggunakan *heading* "Pendahuluan" atau "Latar Belakang".

## Panduan Bagi Penulis

Isi artikel memerhatikan gagasan tematik yang dipersiapkan Sidang Penyunting untuk jurnal nomor berikutnya, yang dapat dilihat dalam situs web [www.psikobuana.com](http://www.psikobuana.com)

Revisi artikel hanya akan diterima dalam bentuk *softcopy*, dengan mengikuti format cetak (dokumen ini), selambatnya 10 (sepuluh) hari kerja setelah surat pemberitahuan revisi.

Penyunting tidak berkewajiban mengembalikan artikel yang tidak dimuat. Kepastian pemuatan/penolakan /revisi dilakukan secara tertulis.

Manuskrip orisinal beserta tiga eksemplar salinannya dikirimkan dalam format *soft copy* (Microsoft Word atau OpenOffice Writer) melalui media cakram kompak ke alamat surat Sidang Penyunting, atau melalui surat elektronik dengan alamat [penyunting@psikobuana.com](mailto:penyunting@psikobuana.com)

Format, Sistematika, Tabel, dan Gambar

Artikel ditulis pada kertas A4, huruf Times New Roman ukuran 12, spasi 1,25, rata kiri-kanan, tidak melebihi 15 halaman. Penulisan naskah pada umumnya mengikuti kaidah-kaidah yang tertuang dalam *Publication Manual of the American Psychological Association (APA) 6<sup>th</sup> ed.* (2009). *Heading* tanpa penomoran dengan maksimal dua peringkat sub-heading:

## Ini Heading

*Ini Sub-Heading Peringkat 1 (Italicize, Flush Left, Capitalize Keywords)*

Teks dalam paragraf ini diberi indentasi *first line* dengan spasi atas ganda. Apabila *sub-heading* peringkat satunya adalah "Prosedur Pengumpulan dan Analisis Data", maka teks dalam paragraf ini menerangkan hal tersebut.

Badan utama artikel hasil penelitian berisi: (a) pendahuluan (memuat latar belakang & pernyataan masalah, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, tujuan dan manfaat penelitian, hipotesis yang hendak diuji), (b) metode (memuat rancangan penelitian, gambaran partisipan, serta prosedur pengumpulan dan analisis data), (c) hasil (memuat hasil uji hipotesis, yang dapat menyertakan tabel, grafik, dan sebagainya), (d) pembahasan (memuat interpretasi

dan evaluasi terhadap hasil penelitian, serta ulasan problem-problem terkait yang dipandang dapat memengaruhi hasil penelitian), dan (e) kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi. Artikel hasil pemikiran meliputi: (a) pendahuluan (latar belakang, tujuan, ruang lingkup), (b) bahasan utama (terbagi dalam beberapa bagian), dan (c) penutup atau kesimpulan dan rekomendasi.

Tabel dan gambar harus diberi *caption* (judul/keterangan) menggunakan huruf besar di awal kata (*Title Case* untuk tabel dan *Sentence case* untuk gambar), serta dengan penomoran yang berurutan. *Caption* tabel diletakkan di atas, sedangkan gambar di bawah. Tabel dan gambar simetris di tengah (*centered*), dan dibuat ukurannya tidak terlalu kecil.

Usahakan penggunaan gambar dua warna (hitam-putih), dan hilangkan garis tepi gambar. Gambar disertakan dalam bentuk *soft-copy* dalam format JPEG. Sumber gambar disebutkan di bagian bawah gambar apabila bukan karya sendiri. Izin penggunaan atau bukti kepemilikan gambar harus disertakan apabila gambar tersebut dimiliki hak ciptanya oleh orang lain. Penulisan hasil olah statistik seperti contoh berikut:  $F(2, 116) = 2,80, p < 0,05$  untuk ANOVA; atau  $t(60) = 1,99, p < 0,05$  untuk uji-t;  $\chi^2 (4, N = 90) = 10,51, p < 0,05$  untuk kai kuadrat, dan sejenisnya.

## Cara Mengacu dan Bibliografi

Penulisan acuan mengikuti format APA (2001). Contoh cara mengacu:

Kotter (1995, h. 152) mengingatkan, "Setiap fase dari tahapan itu hendaknya dilalui," namun ....

Subagyo ("Kesalehan Lingual," 2008) berargumen bahwa kekerasan verbal ....

Sejumlah penulis (Harter, 1990, 1993; Harter, Whitesell, & Waters, 1997; McIntosh, 1996a; McIntosh, 1996b) menyampaikan kesimpulan yang serupa mengenai ....

Bibliografi, terbatas pada sumber yang dirujuk, disusunurut berdasarkan abjad. Utamakan pustaka termuktahir (terbit sepuluh tahun terakhir), dan yang

berasal dari sumber primer (laporan penelitian, artikel jurnal ilmiah). Contoh penulisan bibliografi:

## Bibliografi

- Alison, L., Bennell, C., Mokros, A., & Ormerod, D. (2002). The personality paradox in offender profiling: A theoretical review of the processes involved in deriving background characteristics from crime scene actions. *Psychology, Public Policy, and Law*, 8(1), 115-135.
- Canter, C. (2003). *Mapping murder: The secrets of geographical profiling*. UK: Virgin Books.
- Harter, S., Waters, P. L., & Whitesell, N. R. (1997, April). *Level of voice among adolescent males and females*. Paper presented at the bi-annual meeting of the Society for Research in Child Development, Washington, D. C.
- Johnson, E. (1995). *The role of social support and gender orientation in adolescent female development*. Disertasi, tidak diterbitkan, University of Denver, Denver, CO.
- Murphy, H. B. M. (1976). Notes for a theory of latah. Dalam Lebra, W. P. (Ed.), *Culture-bound syndromes, ethnopsychiatry, and alternative therapies*. Honolulu: The University Press of Hawaii.
- National Council Against Health Fraud. (2001). Pseudoscientific psychological therapies scrutinized. *NCAHF news*, 24(4). Ditemukembali pada 18 Februari 2009, dari <http://www.ncahf.org/nl/2001/7-8.html>
- Petition for the recognition of police psychology as a proficiency in professional psychology*. (2008). Ditemukembali pada 18 Februari 2009, dari <http://www.apa.org/crsppp/APA%20Police%20Psychology%20Proficiency%20Petition-Final.pdf>
- Shaw, M. E., & Costanzo, P. R. (2002). *Teori-teori psikologi sosial* (Sarlito W. Sarwono, Penerj. & Peny.). Jakarta: RajaGrafindo Persada. (Karya asli diterbitkan tahun 1970)
- Taylor, C., & Clara, S. (2005, April). A New Brain for Intel. *Time Magazine*, 9-10.



# Indeks

## Indeks Subjek

### *Budaya*

KADIR, HATIB ABDUL, "Menafsir Fenomena Latah sebagai Emosi Kebudayaan Masyarakat Melayu (Suatu Kajian Psikoantropologi)," 1(1), 49-59, Juni 2009.

### *Edukasi*

SARAGIH, SEPTA LESTARI, dan AMITYA KUMARA, "Penggunaan Strategi Belajar Bahasa Inggris Ditinjau dari Motivasi Intrinsik dan Gaya Belajar," 1(2), 110-128, Oktober 2009.

### *Sosial*

KOENTJORO, dan BEBEN RUBIANTO, "Radikalisme Islam dan Perilaku Orang Kalah Dalam Perspektif Psikologi Sosial," 1(1), 64-70, Juni 2009.

MARKUM, M. ENOCH, "Pengentasan Kemiskinan dan Pendekatan Psikologi Sosial," 1(1), 1-12, Juni 2009.

### *Forensik*

JUNEMAN, "Mempertanyakan Pemprofilan Kriminal sebagai Sebuah Ilmu Psikologis," 1(1), 13-28, Juni 2009.

### *Kesehatan*

SUCI, EUNIKA SRI TYAS, "Gambaran Perilaku Jajan Murid Sekolah Dasar di Jakarta," 1(1), 29-38, Juni 2009.

### *Kesenian*

RISTARGI, LISA, "Dinamika Psikologis Sutradara Teater Peserta Festival Teater Jakarta," 1(2), 86-92, Oktober 2009.

### *Komunitas*

SUCI, EUNIKA SRI TYAS, "Himpsi Jaya 2005-2007, Apa yang Telah Kau Kerjakan? Sebuah Evaluasi Tentang Kinerja Organisasi Profesi Psikologi wilayah Jakarta", 1(2), 93-109, Oktober 2009.

### *Olahraga*

KUSUMAWARDHANI, RENI, "Pendampingan Psikologis Bagi Atlet Cilacap dalam Pekan Olah Raga Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009 di Solo (Studi Preliminer)," 2(2), 73-85, Oktober 2009.

### *Pengukuran*

WIDHIARSO, WAHYU, "Koefisien Reliabilitas Pada Pengukuran Kepribadian yang Bersifat Multidimensi," 1(1), 39-48, Juni 2009.

### *Perkembangan*

VAN TIEL, JULIA MARIA, "Permasalahan Deteksi dan Penanganan Anak Cerdas Istimewa Dengan Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif (Gifted Visual-spatial Learner)," 1(2), 129-147, Oktober 2009.

### *Terapi*

SUTANTO, LIMAS, "Menyimak Kritik Bandler," 1(1), 60-63, Juni 2009.

## INDEKS

### Indeks Pengarang

#### *J*

JUNEMAN, "Mempertanyakan Pemprofilan Kriminal sebagai Sebuah Ilmu Psikologis," 1(1), 13-28, Juni 2009.

#### *K*

KADIR, HATIB ABDUL, "Menafsir Fenomena Latah sebagai Emosi Kebudayaan Masyarakat Melayu (Suatu Kajian Psikoantropologi)," 1(1), 49-59, Juni 2009.

KOENTJORO, dan BEBEN RUBIANTO, "Radikalisme Islam dan Perilaku Orang Kalah Dalam Perspektif Psikologi Sosial," 1(1), 64-70, Juni 2009.

KUMARA, AMITYA lihat Saragih, Septa Lestari.

KUSUMAWARDHANI, RENI, "Pendampingan Psikologis Bagi Atlet Cilacap dalam Pekan Olah Raga Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009 di Solo (Studi Preliminer)," 2(2), 73-85, Oktober 2009.

#### *M*

MARKUM, M. ENOCH, "Pengentasan Kemiskinan dan Pendekatan Psikologi Sosial," 1(1), 1-12, Juni 2009.

#### *R*

RISTARGI, LISA, "Dinamika Psikologis Sutradara Teater Peserta Festival Teater Jakarta," 1(2), 86-92, Oktober 2009.

RUBIANTO, BEBEN lihat Koentjoro.

#### *S*

SARAGIH, SEPTA LESTARI, dan AMITYA KUMARA, "Penggunaan Strategi Belajar Bahasa Inggris Ditinjau dari Motivasi Intrinsik

dan Gaya Belajar," 1(2), 110-128, Oktober 2009.

SUCI, EUNIKA SRI TYAS, "Gambaran Perilaku Jajan Murid Sekolah Dasar di Jakarta," 1(1), 29-38, Juni 2009.

SUCI, EUNIKA SRI TYAS, "Himpsi Jaya 2005-2007, Apa yang Telah Kau Kerjakan? Sebuah Evaluasi Tentang Kinerja Organisasi Profesi Psikologi wilayah Jakarta", 1(2), 93-109, Oktober 2009.

SUTANTO, LIMAS, "Menyimak Kritik Bandler," 1(1), 60-63, Juni 2009.

#### *V*

VAN TIEL, JULIA MARIA, "Permasalahan Deteksi dan Penanganan Anak Cerdas Istimewa Dengan Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif (Gifted Visual-spatial Learner)," 1(2), 129-147, Oktober 2009.

#### *W*

WIDHIARSO, WAHYU, "Koefisien Reliabilitas Pada Pengukuran Kepribadian yang Bersifat Multidimensi," 1(1), 39-48, Juni 2009.

